

**KRITIK HERBERT MARCUSE TERHADAP  
GLOBALISASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



**NAMA: NURIL AZMI**

**NIM :1404016033**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2019**



**KRITIK HERBERT MARCUSE TERHADAP  
GLOBALISASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



**NAMA: NURIL AZMI  
NIM :1404016033**

Semarang, 11 Oktober 2019

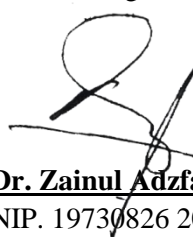
Disetujui oleh,

Pembimbing I



**Dr. Machrus, M.Ag**  
NIP. 19630105 199001 1002

Pembimbing II



**Dr. Zainul Adzfar, M.Ag**  
NIP. 19730826 200212 1002



## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nuril Azmi

NIM : 1404016033

Program : S.1/Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

### **KRITIK HERBERT MARCUSE TERHADAP GLOBALISASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

Secara keseluruhan adalah hasil Penelitian/karya penelitian sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 11 Oktober 2019



Nuril Azmi

NIM: 1404016033



## NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah

Yth.Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

Assalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Nuril Azmi  
NIM : 1404016033  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul Skripsi : KRITIK HERBERT MARCUSE TERHADAP  
GLOBALISASI DALAM PERSPEKTIF  
ISLAM

Dengan ini telah kami setujui dan mohon agar segera diujikan.

Demikian atas Perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh.

Pembimbing I



**Dr.Machrus, M.Ag**

NIP.19630105 199001 1002

Semarang, 11 Oktober 2019

Pembimbing II



**Dr.Zainul Adzfar, M.Ag**

NIP. 19730826 200212 1002





PENGESAHAN

Skripsi saudara Nuril Azmi No. Induk 1404016033 telah dimunaqosyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal : 22 Oktober 2019 dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Ketua Sidang

Nur Ni'am Masruri, MA

NIP. 1970502 200901 1020

Pembimbing I

Dr. Machrus, M.Ag

NIP. 196301051990011002

Pembimbing II

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag

NIP. 197308262002121002

Penguji I

Aslam Sa'ad, M.Ag

NIP. 196704231998031007

Penguji II

Bahron Anshori, M.Ag

NIP. 19750503200641001

Sekretaris Sidang

MUNDHIR, M.Ag

NIP. 197105071995031001



## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ  
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ  
تَذَكَّرُونَ (القرآن سورة: النحل ٩٠)

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”

(Q.S An-Nahl:90)



## TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada “pedoman transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)

ظ	Za	z	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	’	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

## 2. Vokal Rangkap

Vokal Rangkap Bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	fathah dan ya'	Ai	a dan i
وَ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :      قَالَ      -      *qāla*  
                   قِيلَ      -      *qīla*  
                   يَقُولُ      -      *yaqūlu*

### c. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ اَ	Fathah, alif dan ya'	<i>ā</i>	a dan garis di atas
يِ اِ	Kasrah dan ya'	<i>ī</i>	i dan garis di atas

و	dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas
---	--------------------	---	---------------------

Contoh :      قَالَ      -      *qāla*  
                    فِيْلٍ      -      *qīla*  
                    يَقُوْلُ      -      *yaqūlu*

#### d. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan :

1. Ta marbutah hidup, transliterasinya adalah /t/  
                    رَوْضَةٌ      -      *Rauḍatu*
2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/  
                    رَوْضَةً      -      *Rauḍah*
3. Ta marbutah yang diikuti kata sandang /al/  
                    رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ      -      *rauḍah al- atfāl*

#### e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh :      رَبَّنَا      -      *Rabbanā*



## f. Kata Sandang

Transliterasi kata sandang di bagi dua yaitu :

1. Kata sandang samsiya, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya:

Contoh: الشِّفَاءُ - *As-syifā'*

2. Kata sandang qomariyyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /I/

Contoh: الْقَلَمُ - *al-qalamu*

## g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan arab berupa alif.

Contoh: النَّوْءُ - *an-nau'*

## h. Penulisan kata

pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf di tulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan tulisan arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau

harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh :

وَأَنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ      *wa annallāha lahuwa khairur rāziqin*  
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ                      *ibrāhimul khalil*

## UCAPAN TERIMAKASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang”

Dengan mengawali kalimat Bismillahirrahmanirrahim, Segala Syukur senantiasa saya panjatkan kepada Allah SWT, yang tak henti-hentinya melimpahkan cinta dan kasih sayang-Nya, serta kenikmatan-Nya yang telah diberikan kepada peneliti, serta Petunjuk dan Hidayah-Nya. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang menunjukkan kepada manusia tentang kebenaran sehingga mampu menunjukkan kemanusiaan kita di muka bumi sebagai hamba yang senantiasa bersujud kepada-Nya.

Penyelesaian skripsi ini, bukanlah semata-mata upaya dan usaha pribadi, berkat bimbingan, dorongan serta motivasi dari semua pihak yang berada disekeliling peneliti, sehingga skripsi ini dapat diterima sebagai prasyarat terakhir dalam menempuh pembelajaran di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, untuk itu ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya dan tak terhingga peneliti tunjukkan kepada :

- 1) Prof.Dr. Imam Taufiq,M.Ag Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Walisongo Semarang.
- 2) Dr.H.Hasyim Muhammad,M.Ag Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
- 3) Bapak Muhtarom,M.Ag, selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam serta bu Tsuwaibah,M,Ag, selaku sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
- 4) Dr. Machrus, M.Ag selaku Pembimbing I dan Dr.Zainul Adzfar, M.Ag selaku Pembimbing II karena dengan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya selama penyusunan skripsi, peneliti mampu mengembangkan dan mampu menyelesaikan penelitian skripsi ini.
- 5) Bapak/Ibu Dosen Pengajar dan staf di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah bersedia membekali berbagai ilmu pengetahuan kepada peneliti.
- 6) Ucapan Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Abdul Syukur (Alm) dan Ibu Asnawatie selaku orang tua peneliti, Cinta dan kasih sayang serta kekuatan doa restu mereka,peneliti mampu menyelesaikan semua tugas akhir ini.
- 7) Saudara-saudaraku tercinta dan tersayang. mbak-mbak ku, kakak ku,serta adikku Mufti Ali yang selalu mendukung,

memberi semangat serta Motivasi selama ini semoga kalian menjadi orang yang berguna bagi orang tua, Agama, nusa dan bangsa.

- 8) Terimakasih untuk teman-teman seperantauan Keluarga Mahasiswa Pelajar Lampung Semarang yang telah memberi semangat dan dukungannya.
- 9) Sahabat-sahabatku; Luthfi, Yasir, Hendi, Alam, Nastain, Yusrul, Salto, Rofik, Afri, Raiz, Edi, Ook dll. Keluarga besar KKN posko 45 Desa Jatirogo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak, serta segenap Mahasiswa Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2014 terima kasih yang sebesar-besarnya.
- 10) Serta kepada semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu semoga Amal yang dicurahkan menjadi amal yang shaleh dan mendapat balasan dari ALLAH SWT.

Peneliti berharap semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam dunia pendidikan serta bermanfaat khususnya bagi peneliti dan kepada pembaca pada umumnya.

Semarang, 11 Oktober 2019

Nuril Azmi  
NIM. 1404016033



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI KEASLIAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I</b>	<b>PENDAHULUAN</b>
A.	Latar Belakang Masalah ..... 1
B.	Rumusan Masalah..... 11
C.	Tujuan dan Manfaat Penelitian ..... 11
D.	Tinjauan Pustaka..... 12
E.	Metode Penelitian ..... 14
F.	Sistematika Penulisan ..... 18
<b>BAB II</b>	<b>GLOBALISASI DAN PERADABAN</b>
A.	Definisi Globalisasi..... 20
B.	Globalisasi dan Kesatuan..... 23
C.	Globalisasi dan Pengetahuan ..... 27
D.	Peran Negara dalam Globalisasi ..... 33
E.	Masyarakat Globalisasi..... 41

	F. Isu-isu Globalisasi.....	45
	G. Globalisasi dalam Pandangan Islam ...	52
<b>BAB III</b>	<b>SATU DIMENSI HERBERT MARCUSE</b>	
	A. Biografi dan Karya Herbert Marcuse..	63
	B. Corak Filsafat Herbert Marcuse.....	69
	C. Manusia Satu Dimensi .....	82
	D. Masyarakat Terkomputerisasi.....	99
	E. Peradaban Menurut Herbert Marcuse .	103
	F. Globalisasi dan Satu Dimensi .....	107
<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS KRITIK HERBERT MARCUSE</b>	
	<b>TERHADAP GLOBALISASI DALAM</b>	
	<b>PERSPEKTIF ISLAM</b>	
	A. Kritik Herbert Marcuse terhadap Globalisasi	
	.....	122
	B. Globalisasi dalam Perspektif Islam.....	133
<b>BAB V PENUTUP</b>		
	A. Kesimpulan .....	146
	B. Saran-Saran.....	148
	C. Penutup .....	149

**DAFTAR PUSTAKA**

**DAFTAR RIWAYAT PENULIS**



## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul *kritik Herbert Marcuse terhadap globalisasi dalam perspektif islam*. fokus peneliti lebih kepada kritik Herbert Marcuse mengenai masyarakat modern dalam era globalisasi dalam Perspektif Islam. Globalisasi merupakan fenomena khusus dari peradaban manusia yang bergerak terus yang mana masyarakat global dan merupakan bagian dari proses manusia global. Globalisasi memiliki dampak positif dan negatifnya bagi suatu bangsa dan pemikiran masyarakatnya. Globalisasi pada zaman modern ini ada yang pro dan kontra dengan hadirnya suatu sistem yang mempercepat komunikasi serta aspek-aspek kehidupan masyarakat. Ambigu modernitas tersebut tercipta dalam satu sistem penindasan totaliter yang menjadi *status quo* dan tak tergoyahkan. Pada latar belakang ini peneliti ingin mengetahui suatu masalah yang dihadapi oleh masyarakat Modern pada Era globalisasi saat ini.

Tujuan dalam penelitian ini guna mengetahui: (1) Bagaimana kritik Herbert Marcuse terhadap globalisasi? (2) Bagaimana kritik Herbert Marcuse Terhadap globalisasi Dalam Perspektif Islam? Penulisan skripsi ini menggunakan metodologi: (1) Penelitian kepustakaan (*library research*), (2) Analisis Data Untuk menganalisis data yang telah terkumpul penulis menggunakan analisis kualitatif. (3) Pengumpulan Data (4) Sumber Data

Dari penelitian ini hasil sebagai berikut bahwa Herbert Marcuse dengan tegas mengkritik dan mengatakan bahwa masyarakat modern pada era globalisasi adalah masyarakat yang tidak sehat karena di dalamnya hanya tumbuh satu dimensi saja atau disebutnya *one dimensional man/society*. Dalam Perspektif Islam globalisasi saat ini seharusnya memberi keadilan, kedamaian, kesejahteraan, saling toleransi serta saling menyayangi sesama makhluk hidup. tanpa adanya penindasan, kepentingan/keuntungan suatu kelompok dan diskriminasi sesama Manusia karena sejatinya Islam diturunkan sebagai Agama Rahmat alil Alamin (Rahmat bagi seluruh Alam).

Kata Kunci: Globalisasi, Manusia / Masyarakat satu dimensi.



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Globalisasi adalah suatu proses yang menyeluruh atau mendunia dimana setiap orang tidak terikat oleh negara atau batas-batas wilayah, artinya setiap individu dapat terhubung dan saling bertukar informasi dimanapun dan kapanpun melalui media elektronik maupun cetak. Globalisasi dapat menjadikan suatu negara lebih kecil karena kemudahan komunikasi antarnegara dalam berbagai bidang seperti pertukaran informasi dan perdagangan.<sup>1</sup>Dalam era globalisasi saat ini, tentu akan terdapat perbedaan-perbedaan dalam peradaban. Perbedaan tersebut kadangkala dapat memicu terjadinya gesekan.dikarenakan persaingan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi yang berkembang pesat antara didunia Barat dan Timur. kita sebagai umat muslim tidak boleh melupakan agenda besar dibalik globalisasi yang diusung oleh dunia Barat dikarenakan Umat Muslim harus cerdas

---

<sup>1</sup>Ahmad Jenggis P. *“10 Isu Global di Dunia Islam”*. (Yogyakarta, NFP Publishing, 2012), h.56

dan bijaksana dalam menghadapi Era globalisasi pada saat ini.

Proses perkembangan globalisasi awalnya ditandai kemajuan bidang teknologi informasi dan komunikasi yang merupakan penggerak globalisasi. Dari kemajuan bidang ini kemudian mempengaruhi sektor-sektor lain dalam kehidupan, seperti bidang pemikiran, politik, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain. Contoh sederhananya dalam bidang teknologi. internet, parabola dan TV, yang mana orang di belahan bumi manapun akan dapat mengakses berita terhadap belahan dunia yang lain secara cepat. Hal ini akan terjadi interaksi antar masyarakat dunia secara luas, yang akhirnya akan saling mempengaruhi satu sama lain, terutama pada kebudayaan daerah, seperti kebudayaan gotong royong, menjenguk tetangga sakit dan lain-lain. Sebagaimana pada era globalisasi ini? Dimana muncul ketegangan baru antara Islam dengan Barat. Keduanya seolah berhadapan sebagai lawan yang saling menghancurkan. Apakah demikian? Nah, disinilah kita dituntut untuk mengetahui apakah diantara keduanya bisa berjalan sejajar atau setidaknya Islam dapat mengimbangi posisinya dalam arus keganasan globalisasi yang terjadi saat ini. Sebagai umat Islam secara terang-terangan menunjukkan ketakutan dan kekhawatiran dalam merespon

setiap pemikiran dan aliran baru yang merambah dunia Islam, baik di bidang ekonomi, politik dan lain-lain, yang berasal dari Timur maupun Barat. Dari kekhawatiran tersebut, mereka kemudian cenderung bersifat resisten demi melindungi nilai-nilai luhur agama dan identitas umat Islam dari pengaruh politik negatif berbagai pemikiran dan aliran baru. Sementara pada saat yang sama, kita melihat sebagian umat Islam yang lain cenderung menerima apa yang datang dari Timur maupun dari Barat tanpa *reserve*. Mereka mengelu-elukan hal itu dan mengecam orang-orang yang menolaknya sebagai kelompok yang bodoh, konservatif, dan terbelakang. Menurut pandangan mereka, segala sesuatu yang datang dari negara-negara maju merupakan faktor yang menjamin terselenggaranya kemajuan dan perkembangan.<sup>2</sup>

Globalisasi telah menjembatani jarak antara suatu Negara dengan Negara lain. dengan segala kemudahan serta perkembangan peradaban manusianya, disisi lain globalisasi ada dampak positif dan negatifnya bagi suatu bangsa dan pemikiran masyarakatnya. Globalisasi merupakan suatu proses di mana antar individu, antar kelompok, dan antar negara saling berinteraksi, bergantung, terkait, dan memengaruhi satu sama lain yang

---

<sup>2</sup>Mahmud Hamid Zaquq, *Reposisi Islam di Era Globalisasi*(Yogyakarta : Pustaka Pesantren,2004), h. 3

melintasi batas Negara. Adapun dampak negatifnya adalah bahwa generasi muda yang tidak siap akan adanya informasi dengan sumber daya yang rendah hanya akan meniru hal-hal yang tidak baik seperti adanya bentuk-bentuk kekerasan, tawuran, melukis di tembok-tembok, dan lain-lain. Dengan adanya fasilitas yang canggih membuat seseorang enggan untuk berhubungan dengan orang lain sehingga rasa kebersamaan banyak berkurang. Manfaat globalisasi di antaranya adalah informasi yang dapat diperoleh secara mudah, cepat, dan lengkap dari seluruh dunia sehingga pengetahuan dan wawasan manusia menjadi lebih luas. Akan tetapi dengan adanya arus globalisasi kadang-kadang tidak disertai penyaringan. Semua informasi diterima apa adanya. Era modern bersama dengan implikasi yang menyertainya merupakan salah satu topik pembahasan yang tidak akan pernah berhenti diperbincangkan di kalangan ilmuwan, termasuk dalam lingkup kajian filsafat (khususnya di Barat). Hal tersebut ditandai dengan banyaknya buku-buku yang ditulis mengenai perkembangan era modern baik dari segi positif maupun negatifnya. Pada awalnya, spirit dasar dari era modern adalah pencapaian suatu tingkatan sosial yang disebut dengan kemajuan. Alat yang dipergunakan

untuk mencapai kemajuan tersebut tidak lain adalah rasionalitas.<sup>3</sup>

Globalisasi pada saat ini ada yang pro dan kontra dengan hadirnya suatu sistem yang mempercepat komunikasi serta aspek-aspek kehidupan masyarakat. Globalisasi identik dengan masyarakat modern, Tidak bisa dipungkiri bahwa kemodernan yang ditawarkan telah menciptakan perpaduan antara produktivitas dan kehancuran, antara kebebasan dan penindasan. Ambigu modernitas tersebut tercipta dalam satu sistem penindasan totaliter<sup>4</sup> yang menjadi *status quo* dan tak tergoyahkan.

---

<sup>3</sup> Menurut Marcuse, istilah “rasionalitas” berasal dari kata “rasio” yang artinya mengacu pada pengertian zaman Yunani Kuno, yaitu kemampuan kognitif untuk memilah antara yang benar dan salah sepanjang kebenaran dan kesalahan itu terutama merupakan suatu keadaan dari yang ada (*being*), dan dalam kenyataan (*reality*). Namun pengertian tersebut mengalami pergeseran pada zaman modern. Makna rasio telah direduksi hanya sebatas sebagai sarana dalam mencapai suatu tujuan. Rasio terjebak dalam sifatnya yang instrumentalistik. Rasio yang semula bersifat teoritis sekaligus praktis, telah beralih menjadi semata-mata rasio teknis. Rasio yang semula kritis terhadap segala bentuk dominasi kekuasaan, akhirnya telah mengabdikan pada kekuasaan. Lihat: Herbert Marcuse, *One Dimensional Man; Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society* (London: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1964), h. 123-124.

<sup>4</sup> Marcuse menyebutkan: “*Contemporary industrial society tends to be totalitarian. For “totalitarian” is not only a terroristic political coordination of society, but also a non terroristic economic-technical coordination which operates through the manipulation of needs by vested interest. It thus precludes the emergence of an effective opposition against the whole. Not only a specific form of government or party rule makes for totalitarianism, but also a specific system of production and distribution*

Dalam keadaan kesadaran manusia yang terus tereduksi, masyarakat modern mengira mereka benar-benar bebas dan hidup dalam dunia yang menyajikan kemungkinan-kemungkinan untuk dipilih dan direalisasikan. Tapi pada kenyataannya, apa yang dikehendaki manusia sebenarnya hanyalah apa yang ditekankan kepadanya. Dengan kata lain, manusia tidak membuat dan memilih selain dari apa yang dianggap perlu oleh sistem totaliter tersebut untuk mempertahankan dirinya. Dalam melanggengkan *status quo* tersebut, sistem totaliter menyajikan satu bentuk toleransi dengan seolah-olah menyajikan kebebasan seluas-luasnya, padahal maksudnya tidak lain adalah penindasan.<sup>5</sup> Manusia modern hidup di tengah-tengah

---

*which may well be compatible with a "pluralism" of parties, newspapers, countervailing powers,"etc.* Lihat: Herbert Marcuse, *One Dimensional Man*, h.3. Sistem penindasan totaliter ini menjelma dalam berbagai arti dan pengaruhnya tampak dalam semua bidang. Sistem ini menonjolkan diri di negara-negara maju, tetapi juga semakin dirasakan di negara-negara berkembang. Sistem ini menguasai semua bentuk ekonomi-politik baik kapitalisme maupun komunisme. Intinya adalah Sistem penindasan totaliter itu ditentukan dan langgeng dalam tiga hal yaitu ekonomi, politik, dan ilmu pengetahuan (teknologi). Lihat: K.Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer; Inggris-Jerman* (Jakarta: PT. Gramedia, 2002), h. 226-229.

<sup>5</sup> Herbert Marcuse menyebut fenomena ini dengan istilah *repressive tolerance*. Lebih jauh baca: Herbert Marcuse, "Repressive Tolerance", dalam Robert Paul Wolff, Barrington Moore, Jr., and Herbert Marcuse, *A Critique of Pure Tolerance* (Boston: Beacon Press, 1969), h. 95-137. Lihat juga: Ali Mudhofir, *Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), h. 318.



penindasan yang tersembunyi di balik kemudahan pemuasan kebutuhan yang sebenarnya bersifat semu.<sup>6</sup> Dengan kondisi era modern yang penuh ironi tersebut, maka banyak lahir pemikir dan pemikiran yang berusaha mengkritisi ketimpangan-ketimpangan yang terjadi. Salah satunya adalah seorang filosof Jerman bernama Herbert Marcuse (selanjutnya juga ditulis Marcuse). Dia merupakan tokoh dari Mazhab Frankfurt yang terkenal dengan filsafat kritisnya. Dalam penelaahannya, filsuf yang digelar sebagai bapak dari gerakan *New Left* ini melihat bahwa peradaban industri modern telah menciptakan budak-budak terselubung.

Menurut Marcuse, ada tiga ciri khas utama masyarakat modern. *Pertama*, masyarakat berada dibawah kekuasaan prinsip teknologi, yaitu suatu prinsip yang segala tekanannya dikerahkan untuk memperlancar, memperluas dan memperbesar produksi. Kemajuan manusia disamakan dengan terciptanya perluasan teknologi. Kekuasaan teknologi sudah mencakup seluruh bidang kehidupan, tidak hanya meliputi bidang ekonomi saja, tetapi meliputi juga bidang-bidang lain seperti politik, pendidikan, dan budaya. *Kedua*, masyarakat menjadi

---

<sup>6</sup> Herbert Marcuse, *One Dimensional Man; Studies in the Ideologi of Advanced Industrial Society* (London: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1964), h. 5

irrasional secara keseluruhan. Sebab terjadi kesatuan antara produktivitas (penghasilan), dan destruktivitas (penghancuran). Kekuatan produksi bukan digunakan untuk perdamaian, melainkan untuk menciptakan potensi-potensi permusuhan dan kehancuran, misalnya untuk persenjataan. Semua pihak setuju bila anggaran senjata dan pertahanan perlu ditingkatkan, meski hal tersebut tidak masuk akal. Namun, demi kelangsungan pertahanan, anggaran militer harus terus bertambah. Itu sebabnya destruktivitas adalah hukum batin produktivitas. Maka masyarakat industri modern menampakkan sifat "rasional dalam detail, tetapi irrasional dalam keseluruhan."<sup>7</sup> "Ketiga, masyarakat berdimensi satu (*one dimensional society*). Inilah ciri yang paling fundamental. Segala segi kehidupannya diarahkan pada satu tujuan, yakni meningkatkan dan melangsungkan satu sistem yang telah berjalan. Manusia tidak memiliki lagi dimensi-dimensi lain bahkan, dengan satu tujuan itu, dimensi-dimensi lain justru disingkirkan.

Untuk mengatasi hal-hal tersebut, dalam kesimpulannya, Herbert Marcuse berpendapat bahwa kaum buruh yang oleh Marx dianggap sebagai motor penggerak

---

<sup>7</sup>J. Sudarminta, "Kritik Marcuse Terhadap Masyarakat Industri Modern", dalam M. Sastrapratedja (ed.), *Manusia Multi Dimensional* (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), h. 139

perubahan untuk menumbangkan *status quo* sudah tidak bisa diharapkan lagi. Marcuse melihat bahwa semangat perjuangan itu ada pada golongan atau kelompok marjinal yang anti kemapanan dan kesadarannya belum teracuni. Dan satu-satunya kelompok yang bisa melakukan hal itu adalah kaum muda, para mahasiswa, dan golongan cendikiawan yang selalu kritis melihat situasi sosial budaya serta era globalisasi saat ini. Kelompok ini adalah kaum yang terus menentang segala bentuk *establishment*, mereka harus melakukan apa yang disebut oleh Herbert Marcuse sebagai *the great refusal*,<sup>8</sup> dan harus menolak terlibat dalam sistem totaliter yang ada.

Dalam pandangan Islam terhadap Globalisasi maka umat Islam dituntut untuk bersikap dan kewaspadaan yang kuat, dalam artian tidak serta-merta menutup setiap yang dibawa oleh aliran-aliran yang datang dari Timur dan Barat, serta tidak membuka pintu lebar-lebar terhadap kemajuan yang dibawa oleh arus globalisasi

---

<sup>8</sup>*The Great Refusal* berarti penolakan besar-besaran. Maksudnya adalah sikap hidup yang menolak seluruh aturan permainan yang sudah mapan dengan seluruh pola pemikiran dan pola budayanya. Sikap semacam ini harusnya dimiliki oleh sekelompok kecil masyarakat yang hidup di tengah-tengah industri modern. Mereka merupakan kelompok yang belum tercemar kesadarannya. Mereka adalah kelompok kecil yang termajinalkan dan tertindas. Mereka tidak mempunyai pekerjaan dan tidak dapat dipekerjakan. Dengan demikian mereka merupakan bentuk protes terhadap sistem yang ada. Lihat: Ali Mudhofir, *Op.Cit.*, h. 166.

tanpa menyaring terlebih dahulu. Dalam memandang persoalan tersebut, umat Islam harus lebih kritis dengan menelaah setiap persoalan yang berkembang dari segala sisinya, bukan malah tergesa-gesa mendukung atau menolak arus baru yang datang tanpa disertai kesadaran yang utuh. Oleh karena itu Mahmud Hamdi Zaquq memberikan catatan penting yang harus digaris bawahi dengan tegas. *Pertama*, bahwa Islam sebagai agama bukan sebatas aliran pemikiran atau fenomena temporal belaka seharusnya tidak perlu mencemaskan aliran-aliran pemikiran baru dari luar, karena ia memiliki basis sejarah yang kokoh dan landasan kuat, yang tidak dimiliki oleh aliran-aliran baru yang bermunculan. *Kedua*, harus disadari bahwa globalisasi merupakan suatu kenyataan yang tak mungkin ditolak. pada mulanya, ia merambah lewat jalur ekonomi, kemudian melebar ke jalur politik dan budaya, sehingga akhirnya benar-benar menjelma menjadi sebuah fenomena tak terpungkiri yang muncul di hadapan kita. *Ketiga*, kita tak bisa terus berpura-pura tidak tahu bahwa kita hidup bersama komunitas-komunitas lain di dunia. Saat ini kita telah berada di era revolusi komunikasi dan informasi, revolusi, teknologi serta era penuh

keterbukaan yang tak mungkin menyediakan peluang untuk mengisolasi diri kita.<sup>9</sup>

Dalam permasalahan tersebut penulis ingin mengkaji serta mengetahui globalisasi dalam pandangan dan kritik tokoh filsafat, *Dengan judul “Kritik Herbert Marcuse terhadap Globalisasi dalam Perspektif Islam”*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan beberapa alasan yang telah dikemukakan di atas, maka hal-hal yang menjadi pokok permasalahan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Herbert Marcuse mengkritik Globalisasi?
2. Bagaimana kritik Herbert Marcuse Terhadap globalisasi dalam Perspektif Islam?
- 3.

## **C. Tujuan Penulisan**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini berpijak pada permasalahan di atas yaitu :

1. Untuk Mengetahui Kritik Herbert Marcuse Terhadap Globalisasi.
2. Mengetahui kritik Herbert Marcuse terhadap Globalisasi dalam Perspektif Islam.

---

<sup>9</sup> Mahmud Hamid zaquq, *Reposisi Islam di Era Globalisasi*(Yogyakarta : Pustaka Pesantren,2004), h.4

#### **D. Manfaat Penulisan**

Ada beberapa manfaat yang dipetik dalam penulisan skripsi ini adalah: Memberikan pemahaman tentang pandangan herbet Marcuse tentang peranan masyarakat dalam menghadapi era globalisasi dalam Perspektif Nilai-nilai Islam

- 1) Sebagai bahan informasi bagi pembaca khususnya kalangan akademisi tentang pemikiran Herbert Marcuse mengenai Globalisasi Dalam Perspektif Islam sehingga diharapkan muncul perhatian serius mengenai apa yang dialami masyarakat dalam era globalisasi.
- 2) Memberikan manfaat dan menambah wawasan keilmuan dalam Aqidah dan filsafat Islam.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam tinjauan pustaka penulis mendapatkan beberapa tinjauan pustaka yang berkaitan dengan tema yang di angkat serta yang menunjang pemikiran Herbert Marcuse, diantaranya;

- a) **Skripsi** yang ditulis mahasiswa fakultas filsafat Universitas Gajah Mada ,**Heri Santoso pada tahun 1994** yang berjudul *‘Dimensi kekuasaan*

*dalam ilmu dan teknologi Menurut Herbert Marcuse''*

- b) **Skripsi** yang ditulis oleh mahasiswa fakultas ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Kasim Riau, **Naimah Yulastika Dewi pada tahun 2013** yang berjudul "*ONE DIMENSIONAL MAN (Studi Terhadap kritik Herbert Marcuse Mengenai Masyarakat Modern*"
- c) J sudarminta "*Kritik Marcuse terhadap Masyarakat industri Modern*" Tulisan ini sangat mendalam membahas tentang filsafat kritik Marcuse karena hanya menjadi bagian dari kumpulan dari tulisan yang termuat dalam buku M.Sastrapratedja (ed), *Manusia Multidimensional; sebuah renungan filsafat*, (1983)
- d) K bertens dalam bukunya "*filsafat Barat kontemporer; inggris-jerman*, (2002). Juga yang menulis sedikit tentang Herbert Marcuse dan pemikirannya.
- e) Tulisan lain yang memaparkan tentang filsafat Marcuse adalah karya dari heri santoso yang berjudul *kritik Herbert Marcuse atas selubung ideologis dibalik rasionalitas manusia*. Tulisan ini

menjadi bagian buku yang diedit oleh listiyono santoso yang berjudul *epistemology kiri*,(2010).

## **F. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan cara mengumpulkan buku-buku baik primer maupun sekunder yang berkaitan dengan penelitian ini.

### **1. Jenis penelitian**

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif analitik, yaitu dengan cara menggambarkan pemikiran Herbert Marcuse mengenai kondisi masyarakat modern dalam ranah globalisasi serta melakukan analisis terhadap pemikiran tersebut.

### **2. Analisis data**

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul penulis menggunakan analisis kualitatif, yaitu prosedur penilaian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Karena skripsi ini bersifat kajian kepustakaan, untuk itu diperlukan beberapa metode diantaranya adalah :



- a) Metode komparasi : metode ini digunakan untuk menentukan persamaan dan perbedaan dengan membandingkan pandangan dua atau lebih filsuf atau aliran baik itu yang bertentangan maupun dalam satu perspektif. Dalam hal ini metode komparasi memuat unsur – unsur sebagai berikut : Interpretasi , induksi, koherensi intern, holistika, kesinambungan historis, idealisasi, komparasi heuristika, bahasa inklusif atau analogical deskriptif dan metode khusus.
- b) Metode analisis : jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan mengadakan perincian terhadap obyek yang diteliti atau cara penanganan terhadap suatu obyek ilmiah tertentu dengan jalan memilah-milah antara pengertian satu dengan pengertian-pengertian lain.<sup>10</sup> metode ini digunakan untuk menentukan persamaan dan perbedaan dengan membandingkan instrumen-instrumen yang terkait pemikiran yang satu dengan yang lainnya

---

<sup>10</sup>Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta:PT Grafindo Persada1997), h. 59

untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman yang sebenarnya dan secara murni.<sup>11</sup>

c) Metode sintesis : merupakan metode yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan cara mengumpulkan atau menggabungkan.

### 3. Pengumpulan data

Penelitian ini adalah jenis penelitian pustaka (*library reseach*), yakni penelitian yang berusaha untuk menguak secara konseptual tentang pandangan herbert marcuse tentang manusia satu dimensi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif artinya prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati. Dan dengan kajian pustaka, yakni dengan cara menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi dan menyajikan data.<sup>12</sup> Data diambil dari berbagai sumber tertulis, sumber yang dimaksud adalah

---

<sup>11</sup>Anton Bakker dan Ahmad Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta:Kanisius, 1990), h.17

<sup>12</sup>Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta :Gajah Mada Perss, 1991), h.30

berupa buku-buku, bahan-bahan dokumentasi dan sebagainya.<sup>13</sup>

#### 4. Sumber Data

Sumber ini terdiri dari data primer dan data sekunder :

- a) Sumber data primer yaitu sumber data langsung dari tangan pertama.<sup>14</sup> Data primer meliputi karya-karya Herbert Marcuse : *one dimensional man: studies in the ideologi of advanced industrial society*.
- b) Sumber data sekunder yaitu sumber yang diperoleh dan merupakan perubahan dari sumber pertama. Sumber data ini diambil dari buku-buku yang berkaitan dengan judul atau karya ilmiah dan buku-buku yang mendukung pemikiran Herbert Marcuse dalam melengkapi data dalam penelitian.

Penulis mengambil beberapa sumber data primer berupa buku-buku yang ditulis oleh Herbert Marcuse, yaitu: *One Dimesional Man; Studies in*

---

<sup>13</sup>Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta :Rake Saras In, 1993), h. 5

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 126

*the Ideologiof Advanced Industrial Society, Eros and Civilization, Reason and Revolution.* Namun diantara buku-buku tersebut penulis lebih banyak menggunakan *One Dimensional Man*. Sedangkan yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku terjemahan bahasa Indonesia dari karya-karya Herbert Marcuse yang menjadi rujukan dari penelitian ini. Selain itu juga buku atau karya tulis orang lain tentang objek penelitian ini, seperti: *Herbert Marcuse; Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global* oleh Valentinus Saeng, *Manusia Multi Dimensional; Sebuah Renungan Filsafat* yang diedit oleh M. Sastrapratedja, *Epistemologi Kiri serta buku yang berkaitan tentang globalisasi dalam sudut pandang Islam dll.*

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penyusunan skripsi ini, upaya yang ditempuh untuk mendapatkan gambaran yang runtut sehingga mudah dipahami oleh pembaca dengan memberikan sistematika sebagai berikut :

**Bab I** : Berisi pendahuluan , memuat latar belakang masalah, Rumusan masalah, tujuan penulisan,

manfaat penulisan, tinjauan kepustakaan, metode penulisan dan sistematika penulisan skripsi.

**Bab II:** Membahas *Globalisasi dan peradaban* yang berisi tentang Definisi Globalisasi, Globalisasi dan kesatuan, Globalisasi dan pengetahuan, Peran Negara dalam Globalisasi, Masyarakat Global , isu-isu Global dan pandangan Islam Terhadap Globalisasi.

**Bab III :** Membahas *Satu Dimensi Herbert Marcuse* yang berisi tentang Biografi dan karya Herbert Marcuse, corak filsafat Herbert Marcuse ,manusia satu dimensi, masyarakat terkomputerisasi, peradaban menurut Herbert Marcuse, globalisasi dan satu dimensi.

**Bab VI :** Memuat analisa atau telaah atas pandangan dan kritik Herbert Marcuse terhadap Globalisasi dalam Perspektif Islam.

**BabV :** Merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran saran



## **BAB II**

### **GLOBALISASI DAN PERADABAN**

#### **A. Definisi Globalisasi**

Menurut asal katanya, kata “globalisasi” diambil dari kata global, yang maknanya ialah universal. Ada yang memandangnya sebagai suatu proses sosial, atau proses sejarah, atau proses alamiah yang akan membawa seluruh bangsa dan negara di dunia makin terikat satu sama lain, mewujudkan satu tatanan kehidupan baru atau kesatuan ko-eksistensi dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi dan budaya masyarakat. Dengan istilah lain “Globalisasi” sesungguhnya secara sederhana dipahami sebagai suatu proses pengintegrasian ekonomi nasional bangsa-bangsa kedalam suatu sistem ekonomi global.<sup>15</sup>

Di sisi lain, ada yang melihat globalisasi sebagai sebuah proyek yang diusung oleh negara-negara adikuasa, sehingga bisa saja orang memiliki pandangan negatif atau curiga terhadapnya. Dari sudut pandang ini, globalisasi tidak lain adalah kapitalisme dalam bentuk yang paling mutakhir. Negara-negara yang kuat dan kaya praktis akan mengendalikan ekonomi dunia dan negara-negara kecil makin tidak berdaya karena tidak mampu bersaing. Sebab,

---

<sup>15</sup>Mansour fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: INSISTPRESS 2013), h.211

globalisasi cenderung berpengaruh besar terhadap perekonomian dunia, bahkan berpengaruh terhadap bidang-bidang lain seperti budaya dan agama. Theodore Levitte merupakan orang yang pertama kali menggunakan istilah Globalisasi pada tahun 1985.<sup>16</sup>

Globalisasi adalah suatu proses yang menyeluruh atau mendunia dimana setiap orang tidak terikat oleh negara atau batas-batas wilayah, artinya setiap individu dapat terhubung dan saling bertukar informasi dimanapun dan kapanpun melalui media elektronik maupun cetak. Pengertian globalisasi menurut bahasa yaitu suatu proses yang mendunia. Globalisasi dapat menjadikan suatu negara lebih kecil karena kemudahan komunikasi antarnegara dalam berbagai bidang seperti pertukaran informasi dan perdagangan.<sup>17</sup>

Globalisasi adalah sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antarbangsa dan antarmanusia di seluruh dunia dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit. Globalisasi adalah suatu proses di mana antar individu,

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, h.213

<sup>17</sup>Ahmad Jenggis P. "*10 Isu Global di Dunia Islam*". (Yogyakarta:NFP Publishing, 2012), h. 56



antar kelompok, dan antar negara saling berinteraksi, bergantung, terkait, dan memengaruhi satu sama lain yang melintasi batas Negara.<sup>18</sup>

Sebagian ahli mendefinisikan pengertian dari globalisasi. Beberapa diantaranya pengertian globalisasi adalah sebagai berikut:

1. *Globalisasi adalah* suatu hubungan sosial yang mendunia yang kemudian terhubung satu sama lain sehingga antara kejadian dari tempat yang berbeda bisa berdampak juga bagi tempat yang lain. (*Anthony Giddens*),
2. *Globalisasi adalah* terbentuknya sistem organisasi dan komunikasi antar masyarakat di seluruh dunia untuk mengikuti sistem dan kaidah-kaidah yang sama. (*Selo Soemardjan*).
3. Globalisasi yaitu suatu proses yang menjadikan sesuatu benda atau perilaku sebagai ciri dari setiap individu di dunia tanpa dibatasi oleh wilayah. (*Achmad suparman*),

---

<sup>18</sup>Salam, Adian (2017), *Pengertian Globalisasi; penyebab, Teori, ciri-ciri dan dampak Globalisasi*. Diunduh pada tanggal 17 April 2019 pukul 21.05 Dari <https://salamadian.com/pengertian-globalisasi/>

4. *Globalisasi adalah* tindakan dari suatu proses atau pengambilan kebijakan yang menjadikan sesuatu mendunia, baik dalam lingkungnya ataupun aplikasinya. (*The American Heritage Dictionary*).
5. Globalisasi adalah sebuah proses sosial yang berakibat bahwa pembatasan geografis pada keadaan sosial budaya menjadi kurang penting, yang terjelma didalam kesadaran orang. (*Malcom Walters*).

Secara sederhana era globalisasi dapat dipahami sebagai era dimana kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan alat transportasi yang mendorong kehidupan manusia menjadi tanpa batasan. Baik itu batasan geografis ataupun budaya.<sup>19</sup>

## **B. Globalisasi Dan Kesatuan**

*Globalisasi? Apa itu globalisasi?* Sering mendengar bukan? Zaman dimana semua orang di dunia bisa terkoneksi satu dengan yang lainnya. Sering terdengar kata globalisasi, namun banyak yang belum mengerti apa

---

<sup>19</sup>Salam, Adian (2017), *Pengertian Globalisasi; penyebab, Teori, ciri-ciri dan dampak Globalisasi*. Diunduh pada tanggal 17 April 2019 pukul 21.05 Dari <https://salamadian.com/pengertian-globalisasi/>

sebenarnya arti dari globalisasi itu sendiri. Mungkin banyak yang mendengar kata itu baik di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Kata globalisasi sudah sangat familiar. Globalisasi adalah proses integrasi global yang terjadi karena adanya pertukaran pandangan, produk, buah pemikiran, dan juga aspek-aspek kebudayaan lainnya.<sup>20</sup>

Zaman modern saat ini mungkin terdengar sangat sering kalau kita membahas tentang globalisasi. Namun banyak topik yang bisa kita angkat dari globalisasi. Globalisasi memang mencakup global atau menyeluruh dunia, namun dengan adanya globalisasi nasionalisme ataupun jiwa nasional terkadang justru runtuh atau lenyap. Globalisasi bukannya menyatukan masyarakat masyarakat di dunia. Entah mengapa kebanyakan masyarakat ,seperti kaget dengan adanya perkembangan zaman.<sup>21</sup>

Seperti contohnya Masyarakat Indonesia terkenal dengan heterogenya, baik dari bahasa, suku, agama, ataupun yang lainnya. Zaman penjajahan masyarakat Indonesia yang heterogen ini dapat bersatu melawan penjajah, itulah keuntungan kita dijajah, kita akan punya rasa persatuan jika kita memiliki musuh yang sama.

---

<sup>20</sup> Bintang F (2016), *persatuan di Era Globalisasi*.diunduh pada tanggal 17 April 2019 pukul 17.00 dari <https://www.kompasiana.com/bintangfatimatuzahra/57dbaed9d27a6178040c839f/persatuan-masihkah-ada-di-era-globalisasi>

<sup>21</sup>*Ibid.*, h.3

Namun mengapa dengan zaman ini? Iya, kita tidak punya musuh nyata yang sama, terkadang kita harus bersyukur kita tidak ada musuh, namun terkadang tidak adanya musuh justru merubah pola pikir persatuan kita. Persatuan sangat kental dengan semangat patriotisme para pahlawan. Telah dielu elukan “Jas Merah” Jangan Sampai Melupakan Sejarah, namun mengapa banyak yang melupakan sejarah pada zaman ini? Itulah dampak dari adanya globalisasi, masyarakat Indonesia kaget dengan perkembangan zaman, dengan itu justru kebanyakan orang seakan akan terbodohi dengan adanya globalisasi.<sup>22</sup>

Persatuan dan kesatuan, mungkin telah banyak diperbincangkan di era globalisasi ini. Adanya perkembangan zaman ini justru banyak yang membuat kita masyarakat Indonesia kurang memiliki rasa persatuan. Email telah menggantikan undangan, padahal dalam undangan tersebut menambah silaturahmi kita. Video call dan chatting telah menggantikan rapat dan pertemuan pertemuan.<sup>23</sup>

Terlebih lagi di zaman sekarang, anak anak justru banyak yang menggunakan gadget daripada bermain secara nyata. Sore hari jaman dahulu pasti anak anak desa berkumpul bermain bersama, bermain petak umpet,

---

<sup>22</sup>*Ibid.*, h.3

<sup>23</sup>*Ibid.*, h.4

bermain kasti, gobak sodor, lompat tali, dan banyak lagi. Hingga maghrib pun tiba, barulah ibu ibu pada meneriaki anak anaknya untuk pulang ke rumah. Betapa senangnya bisa bergaul pada masa dimana gadget bukanlah suatu barang yang wajib di bawa kala itu. Terkadang itulah yang membuat generasi muda kali ini kurang mengenal norma sosial, gadget yang telah berkembang telah mempengaruhi mereka. Terlalu dipaksakan mengenal gadget, padahal umur belum memenuhi untuk memegang barang tersebut. Gadget telah merubah pola pikir generasi kali ini, sosial media telah mempengaruhi mereka. Dan juga gadget telah memberikan jarak antara orang tua dan juga anak, padahal pendidikan paling awal adalah dari orang tua.<sup>24</sup>

Namun, globalisasi juga banyak memberikan dampak dampak positifnya. Dengan globalisasi atau perkembangan zaman memang terkadang persatuan dan kesatuan goyah, namun perkembangan zaman sering membuat kita dapat mengenal dunia luar khususnya Negara lain. Globalisasi memang seperti semua barang di dunia, ada dampak positifnya, ada pula dampak negatifnya. Tinggal bagaimanana kita menyikapi zaman globalisasi ini

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, h.6

dengan terus berkarya, dan selalu menjaga persatuan serta kesatuan bangsa pada era globalisasi ini.<sup>25</sup>

### C. Globalisasi Dan Pengetahuan

*Globalisasi* adalah proses integrasi internasional yang terjadi karena pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya. Kemajuan infrastruktur transportasi dan telekomunikasi, termasuk kemunculan telegraf dan Internet, merupakan faktor utama dalam globalisasi yang semakin mendorong saling ketergantungan (interdependensi), aktivitas ekonomi dan budaya.<sup>26</sup> Meski sejumlah pihak menyatakan bahwa globalisasi berawal di era modern, beberapa pakar lainnya melacak sejarah globalisasi sampai sebelum zaman penemuan Eropa dan pelayaran ke Dunia Baru. Ada pula pakar yang mencatat terjadinya globalisasi pada milenium ketiga sebelum Masehi. Pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, keterhubungan ekonomi dan budaya dunia berlangsung sangat cepat.

Istilah globalisasi makin sering digunakan sejak pertengahan tahun 1980-an dan lebih sering lagi sejak

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, h.7

<sup>26</sup>Al-Rodhan, R.F. Nayef and Gérard Stoudmann. (2006). [Definitions of Globalization: A Comprehensive Overview and a Proposed Definition](https://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi). Retrieved on 17 may 2019 Time 19.25 from <https://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi>

pertengahan 1990-an. Pada tahun 2000, Dana Moneter Internasional (IMF), mengidentifikasi empat aspek dasar globalisasi: perdagangan dan transaksi, pergerakan modal dan investasi, migrasi dan perpindahan manusia, dan pembebasan ilmu pengetahuan.<sup>27</sup> Sedangkan *Pengetahuan* adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang. Pengetahuan termasuk, tetapi tidak dibatasi pada deskripsi, hipotesis, konsep, teori, prinsip dan prosedur yang secara Probabilitas Bayesian adalah benar atau berguna.

Perkembangan pemikiran ilmiah modern-kontemporer telah bergerak sangat maju dan jauh dari pemikiran klasik. Kemajuan dan pencapaian ilmu pengetahuan modern kontemporer berada pada tingkat yang sangat memudahkan dan mencengangkan sekaligus mencemaskan dan mematikan. Bayang-bayang kehancuran massal jagat raya dan peradaban umat manusia oleh bom nuklir senantiasa berada di depan mata dan tinggal menunggu tangan jahil atau seseorang gila dan paranoid seperti herodes untuk menekan tombol on. Kemusnahan

---

<sup>27</sup>International Monetary Fund . (2000). "Globalization: Threats or Opportunity." [12th April 2000: IMF Publications](#). Retrieved on 17 mey 2019 Time 20.15 from <https://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi>

manusia tidak disebabkan lagi oleh keganasan alam, tetapi oleh daya kreasi nalar.<sup>28</sup>

Dominasi ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan dominasi pikiran ilmiah, pemikiran yang mendasarkan diri pada eksperimen, observasi kumpulan data-fakta, perhitungan pengujian, dalil, koordinasi, pengukuran, dan lain-lain. Dominasi ini tampak dalam pengaruh besar disiplin ilmu pasti terutama matematika, dan fisika dalam bidang ilmu pengetahuan termasuk dalam filsafat dan logika di era kotenporer. dominasi demikian *an sich* menyingkirkan atau menganggap rendah cara berpikir yang tidak mendasarkan diri pada observasi, eksperimen dan perhitungan. Metafisika, logika klasik, idealism, dan sejenisnya dipandang sebagai bidang ilmu meragukan ilmiah.<sup>29</sup> Untuk menangkis kritik tentang keberpihakan ilmu pasti kalangan ilmuwan empiris dan positivistic berdalih bahwa ilmu pasti terbagi dalam ilmu teoritis murni dan ilmu terapan, tidak berorientasi melulu pada praksis. Dalam arti, objektivitas merupakan saringan, tolak ukur untuk mempertahankan kenetral ilmu di hadapan tarik menarik kepentingan.

---

<sup>28</sup>Valentinus Saeng, cp, *Herbert Marcuse: Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 212), h. 271

<sup>29</sup>*Ibid.*, h..272



Bukti nyata dari kebenaran argumentasi tentang netralitas ilmu pengetahuan ditunjukkan dalam penggunaan teknologi dimana mesin bekerja tanpa memperhatikan apa dan siapa, untuk apa dan bagi siapa. Mesin tetap berfungsi dalam hukum dan kemampuannya secara netral sejauh seluruh persyaratan teknis di penuhi.<sup>30</sup>

Atas dalih tersebut maka Herbert Marcuse memberi beberapa argumentasi harus diperhatikan pada ilmu pengetahuan. *Pertama*, ilmu pengetahuan bukanlah ilmu yang lahir untuk kepentingan internal sendiri dan terlepas bebas dari pengaruh apapun. Ilmu eksak bertumbuh dan berkembang dari bawah *a priori teknologis* yang memproyeksikan alam sebagai objek, sarana sesuatu. Hanya perlu diingat bahwa pengontrolan dan pengelolaan alam senantiasa berada dalam kerangka mendapatkan kebutuhan guna melestraikan ras manusia. Dengan begitu, transformasi alam melibatkan secara langsung transformasi manusia, sehingga *a priori teknologis* merupakan *a priori politis* yaitu oleh untuk dan arena manusia. *Kedua* objektivitas selalu melampaui dunia gagasan dan teori. Secara hakiki konsepsi dan kandungan objektivitas berhubungan dengan materi yang diujicobakan dan dikonfrntasikan dengan kenyataan.dengan katalain bahwa

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, h.274

keseluruhan proses ilmiah sampai pada hasil objektif memperlihatkan dengan jelas bahwa ilmu pengetahuan melakukan dematerialisasi alam dari hari ke hari semakin meningkat dan meluas. Dematerialisasi alam menandakan bahwa ilmu pengetahuan *an sich* menjadi rasionalitas teknologis. *Ketiga* ilmu murni memang bersifat netral dalam pengertian terlepas dari tujuan praktis dan berbagai bidang yang tidak segaris secara ilmiah dan relevan. Dengan kata lain ilmu pengetahuan tidak di belokan secara praktis kearah manapun dan untuk kepentingan siapa pun. *Keempat* proses penelitian dari fase awal sampai pada pengetahuan dapat secara ilmiah bersifat murni. Yang kerap diabaikan hingga dilupakan adalah bahwa proses penelitian selalu berada dalam konteks sosial.<sup>31</sup>

Dalam pandangan Herbert Marcuse sasaran yang ingin dicapai Ilmu pengetahuan dan teknologi (aspek ilmiah), maupun pembentukan karakter, cara berpikir, mentalitas individu, visi tentang realitas manusia serta misi aktualisasi masyarakat komunis-sosialis. Seorang komunis-sosialis harus menjadi individu yang berpengetahuan dan menaruh rasa hormat atas sesame seperti diri sendiri sehingga hukum : semua milik dan kita milik semua, dapat berjalan sempurna. Herbert Marcuse

---

<sup>31</sup>*Ibid.*, h.274

bercita-cita menggabungkan teori dan praktik. Pengetahuan hendaklah berorientasi pada praksis, pengetahuan teoritis mesti disempurkan dengan rasa kebersamaan dan keadilan, kesetiakawanan dan perikemanusiaan dalam praksis hidup harian.<sup>32</sup>

Bagaimana kaitannya globalisasi dan pengetahuan? Globalisasi dan pengetahuan sangat erat kaitannya dalam kemajuan peradaban pada era saat ini. Karena Perkembangan pengetahuan dan globalisasi terkait erat. Tanpa pengetahuan Perkembangan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi), mendorong terjadinya globalisasi. Tanpa adanya pengetahuan perkembangan IPTEK, globalisasi tidak akan terjadi secepat ini. Bisa dibayangkan, perkembangan IPTEK adalah salah satu faktor utama terjadinya globalisasi. Perkembangan IPTEK sangat menentukan arah dan kecepatan globalisasi.<sup>33</sup>

Pengetahuan yang luas telah melahirkan Perkembangan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi), adalah salah satu faktor utama perkembangan dunia dalam 50 tahun terakhir. Setelah perang dunia ke-II, teknologi informasi adalah salah satu penentu perubahan dunia.

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, h. 310

<sup>33</sup>Fajri siregar (2016), *Globalisasi, IPTEK* . Diunduh pada Tanggal 18 Mei 2019 pukul 19.05 dari <https://brainly.co.id/tugas/7158677#readmore> .

Penemuan teknologi komunikasi seperti internet dan penggunaan satelit mengubah cara komunikasi. bahkan Kecepatan dalam berinteraksi ini yang mempercepat proses globalisasi. Perkembangan IPTEK bahkan tidak bisa diprediksi karena berbagai penemuan yang semakin canggih.<sup>34</sup>

Namun, perkembangan IPTEK(ilmu pengetahuan dan teknologi), dan globalisasi juga harus disikapi dengan kritis. Dunia yang tanpa batas menciptakan berbagai dampak negatif dari globalisasi. Perkembangan IPTEK tidak bisa dibendung tetapi harus dipahami risikonya. Hilangnya batasan antar negara menciptakan risiko dalam bidang keamanan, pertahanan, dan privasi warga. Oleh sebab itu, perkembangan IPTEK harus disertai dengan kesadaran kritis. Globalisasi tidak hanya membawa keuntungan tetapi juga potensi negatif.<sup>35</sup>

#### **D. Peran Negara dalam Globalisasi**

Negara seperti sebuah kumpulan lembaga, sebuah teritorial, sebuah ide filsafat, sebuah perangkat pemaksaan atau penindasan, dan sebagainya. Negara telah dipahami dalam empat cara yang berbeda, dari perspektif idealis, perspektif fungsionalis, perspektif organisasional, dan

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, h.2

<sup>35</sup>*Ibid.*, h.4

perspektif internasional. Pendekatan idealis tentang Negara paling jelas direfleksikan dalam tulisan dari G.W.F.Hegel, hegel mengidentifikasi tiga momen dari eksistensi sosial yaitu keluarga, masyarakat sipil, dan Negara. Kemudian, masyarakat sipil dipandang sebagai sebuah lingkup 'egoisme universal' dimana individu mendahulukan kepentingan mereka sendiri di depan kepentingan orang lain.<sup>36</sup>

Pendekatan fungsionalis tentang Negara berfokus pada peran dan tujuan. Fungsi utama Negara adalah pemeliharaan tatanan sosial, Negara didefinisikan sebagai rangkaian lembaga yang menegakkan tatanan dan menghasilkan stabilitas sosial. Pendekatan semacam ini telah diadopsi kalangan neo-marxis yang cenderung melihat Negara sebagai sebuah mekanisme melalui konflik kelas diredam untuk menjamin ketahanan sistem kapitalis jangka panjang. Kelemahan dari pandangan fungsionalis dari sebuah Negara bagaimanapun juga adalah bahwa ia cenderung untuk mengasosiasikan setiap lembaga yang memelihara tatanan (keluarga, media masa, serikat buruh dan tempat ibadah), dengan Negara itu sendiri.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Heywood A, *Politik*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h.95-136.

<sup>37</sup> *Ibid.*, h.95-136

Pendekatan organisnasional telah mendefinisikan Negara sebagai perangkat pemerintah dalam pengertian yang paling luas adalah sebagai rangkaian lembaga yang dapat dikenali yang bersifat publik dimana mereka bertanggung jawab dalam pengaturan kehidupan sosial dan dibiayai oleh belanja publik. Kelebihan dari definisi ini bahwa terdapat adanya pembedaan dengan jelas antara Negara dan masyarakat sipil. Pendekatan organisnasional sangat memungkinkan kita untuk berbicara tentang kemajuan atau kemunduran Negara dalam pengertian perluasan atau pengurangan tanggung jawab dan kewenangan dari Negara dan pembesaran atau pengecilan dari mesin kelebagganya.<sup>38</sup>

Pendekatan internasional tentang pandangan Negara terutama sebagai pelaku pada tingkat dunia yaitu sebagai unit dasar politik internasional. Ini memperlihatkan bahwa negara memiliki dua wajah satu wajah menghadap keluar dan satu wajah menghadap kedalam sementara definisi-definisi sebelumnya berkenaan dengan wajah Negara yang menghadap ke dalam yaitu hubungannya dengan individu dan kelompok yang hidup didalam batas-batas wilayahnya, kemampuannya untuk memelihara tatanan domestik, pandangan internasional

---

<sup>38</sup>*Ibid.*, h.95-136

berkenaan dengan wajah Negara menghadap keluar yaitu hubungan dengan Negara-Negara lain dan karena itu kemampuannya untuk memberikan perlindungan dari serangan luar.<sup>39</sup>

Pengaruh yang sangat terasa dalam negara sekarang ini adalah adanya globalisasi, yang mana globalisasi merupakan produk perkembangan ilmu pengetahuan, daya inovasi, dan teknologi yang semakin mengecilkan arti tanpa pada batas politik dan geografi. Pada tingkat yang fundamental, globalisasi didorong oleh adanya sifat manusia yang selalu ingin lebih tahu, lebih bebas, lebih maju serta lebih mampu berhubungan dengan manusia – manusia lainnya di tempat yang berbeda.<sup>40</sup>

Adanya kemunculan globalisasi menimbulkan perbincangan besar tentang kekuasaan dan juga peran negara dalam dunia yang sekarang ini mengalami globalisasi. Ada beberapa pandangan para ahli yang mengidentifikasi peranan dari negara dalam globalisasi yaitu pertama sebagaimana teori tikus telah memaklumkan keadaan darurat dari pemerintahan pasca kedaulatan<sup>41</sup> yang

---

<sup>39</sup>*Ibid.*, h.95-136.

<sup>40</sup>Martin Wolf, *Globalisasi . : Jalan Menuju Kesejahteraan*, (Jakarta :Yayasan Obor Indonesia, 2007), h.17

<sup>41</sup> Scholte, J. A. ( 2002),). “ *What Is Globalization? The Definitional Issue – Again.* ”. *CSGR Working Paper.*, (109), 1–34.

mengemukakan bahwa kemunculan globalisasi telah diiringi oleh penurunan negara sebagai perilaku yang bermakna. Letak kekuasaan bergeser jauh dari negara dan menuju pada pasar global dan pada perusahaan transnasional dengan kata lain bahwa banyak menyebut kejadian tersebut merupakan hiperglobalisasi yang mana negara terlihat semakin hampa dan sesungguhnya telah tidak relevan atau tidak sesuai.

Namun ada beberapa para ahli yang menolak bahwa adanya globalisasi telah mengubah ciri-ciri utama dari politik dunia yaitu seperti halnya pada era sebelumnya dimana negara berdaulat adalah penentu utama dari apa yang terjadi di dalam batas wilayah dan tetap merupakan merupakan aktor utama dalam panggung dunia. Dalam hal ini globalisasi dan negara tidak dapat terpisah atau juga bukan merupakan kekuatan yang saling menghalangi, namun juga dan cukup mengejutkan bahwa globalisasi diciptakan oleh negara dan karenanya dapat melayani kepentingan- kepentingan yang ada. Globalisasi juga diakui bahwa telah menghasilkan adanya perubahan-perubahan kualitatif dalam proses dan dalam peran dan juga pengaruh negara dalam waktu kekuasaannya menekankan bahwa perubahan-perubahan telah mentransformasikan negara daripada dalam hal untuk



menurunkan atau juga dalam meningkatkan kekuasaannya.<sup>42</sup>

Dampak globalisasi dalam peran negara menimbulkan perkembangan seperti adanya peningkatan migrasi internasional dan juga meluasnya globalisasi kebudayaan yang cenderung membuat batasan negara semakin menjadi mudah dipengaruhi oleh adanya globalisasi budaya lain yang terkadang terdapat sisi positif maupun sisi negatif. Namun diskusi maupun perdebatan tentang sifat dan kekuasaan negara yang terus berubah lebih berfokus pada dampak dari globalisasi aspek ekonomi. Dapat dilihat bahwa ciri utama dampak globalisasi ekonomi adalah munculnya supra teritorialitas yang memiliki arti bahwa terdapat rekonfigurasi geografi yang terjadi melalui penurunan pengaruh dari batas-batas wilayah negara, jarak geografis dan lokasi teritorial.<sup>43</sup>

Hal tersebut berkaitan dengan pasar-pasar finansial yang telah menjadi benar- benar global, dimana aliran-aliran modal di seluruh dunia terlihat lebih instan seperti tidak ada negara yang dapat terhindar dari dampak krisis finansial yang terjadi di belahan dunia lain. Apabila batas negara dan batas geografis semakin lemah , kedaulatan

---

<sup>42</sup> Heywood A, *Politik*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h.95-136

<sup>43</sup> *Ibid.*, h.95-136

Negara dalam makna yang tradisioanal akan tidak dapatbertahan.Pada abad 21 hal ini dianggap sebagai karakter pasca kedaulatan. Untuk melihat bagaimana kedaulatan ekonomi dapat direkonsilasi dengan sebuah ekonomi global .Perlu adanya kontrol atas kehidupan ekonomi mungkin hanya dalam sebuah dunia dari ekonomi nasional yang jelas, sejauh bahwa ekonomi ini telah atau sedang dalam digabung menjadi sebuah ekonomi global tunggal yang mana kedaulatan ekonomi menjadi tidak memiliki makna.Akan tetapi,retorika tentang sebuah ekonomi global yang tanpa batas dapat dianggap terlalu jauh seperti terdapat pengakuan yang semakin besar bahwa ekonomi berbasis pasar hanya dapat berjalan dengan baik didalam sebuah konteks tatanan hukum dan sosial yang mana hanya negara yang dapat menjaminnya.<sup>44</sup>

Adanya persaingan globalisasi yang semakin meningkat menimbulkan tekanan untuk mengembangkan alat-alat yang lebih efisien dan responsif untuk mengembangkan kebijakan publik dan untuk menghasilkan layanan-layanan publik. Hal ini mencerminkan sebuah pergeseran dari government menjadi governance, kecenderungan adanya kearah governance dalam politik di tandai dengan adanya oleh apa

---

<sup>44</sup>Anthony Giddens, *Konsekuensi-Konsekuensi Modernitas* (Yogyakarta: Kreasi Wacana 2005), h.21

yang disebut perancangan kembali pemerintah yang mencerminkan sebuah gerakan menjauh dari penyediaan layanan langsung oleh negara menuju pengadopsian sebuah peran untuk memberdayakan atau menyediakan aturan. Sehingga masyarakat lebih kompleks dalam metode pemerintah yang baru yang mana harus dirancang dan tidak berstandar pada lembaga-lembaga negara yang bersifat hierarkis dan lebih pada jaringan pasar sehingga akan mengaburkan perbedaan antara negara dan juga masyarakat.<sup>45</sup> Negara memiliki peranan dalam membentuk dan juga mengontrol sehingga negara berhak mengatur, mengawasi, mengizinkan dan melarang. Peranan negara juga tidak terpisahkan dari otoritas dari sebuah negara yang mana juga mencakup organisasi-organisasi kelebagaannya, evaluasi tentang pengaruhnya pada masyarakat dan sebagainya. Perbincangan tentang negara tidak hanya fokus pada negara tetapi juga yang sering terjadi yaitu pada ideologi dan politik partai, yang mana cenderung pemikiran pada isu-isu tentang fungsi atau peran yang tepat dari negara, sehingga timbul sifat dari negara telah menjadi salah satu pokok bahasan utama dalam analisis sebuah politik. Adanya perkembangan globalisasi sekarang ini sangat berpengaruh dalam peranan

---

<sup>45</sup>*Ibid.*, h.22

negara. Globalisasi memiliki dampak yang luar biasa terhadap perubahan otoritas negara bangsa karena salah satu cirinya adalah semakin menipisnya batas-batas pada kenegaraan.

### **E. Masyarakat Globalisasi**

masyarakat yang luas termasuk para praktisi perubahan sosial untuk keadilan sosial dewasa ini tengah menunggu lahirnya paradigma baru yang menjadi alternatif terhadap paradigma modernisasi dan pembangunan sekaligus alternatif terhadap globalisasi. Paradigma modernisasi dan pembangunan telah menjadi teori perubahan sosial dominan yang berjalan tanpa kontrol berarti dari pesaing tradisional mereka yakni paham sosialisme dan paham kritis. Teori pembangunan tengah mengubah diri menuju ke puncak kekuasaan mereka melalui penciptaan sistem tata ekonomi dunia dan politik baru, yang dikenal dengan *Globalisasi*.<sup>46</sup>

Ketika kebebasan dan kemerdekaan dalam mengutarakan atau menyuarakan pendapat, sebagai tanda telah dimulainya atmosfer demokrasi, disamping berjalannya paradigma globalisasi yang kini makin mengakar dalam setiap perjalanan peradaban manusia.

---

<sup>46</sup> Mansour fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan Dan Globalisasi* (Yogyakarta: INSIST PRESS, 2013), h.228

secara tidak tersadari masyarakat telah mengalami perubahan yang signifikan dalam proses kehidupannya, baik dalam aspek sosial maupun budaya berinteraksi dengan alam, dimana masyarakat kini mulai menata atau mengelola dengan sebaik mungkin dalam mencapai tujuan hidup yang damai, sejahtera, nyaman, tentram, dan kebersamaan dalam merangkai kehidupan. Pencapaian akan perubahan sosial yang ideal, tentunya menjadi impian bersama dalam membangun masyarakat yang demokratis, tetapi semua itu membutuhkan atau ada konsekuensi yang tidak sedikit baik materi maupun non materi.<sup>47</sup>

Globalisasi sebuah era yang mampu mengantarkan pada peradaban manusia yang modern dan maju, terutama dalam percepatan persebaran informasi yang lebih cepat dan luas, sehingga aspek teknologi informasi mengalami perkembangan yang pesat dalam mendukung atau mengantarkan peradaban manusia yang lebih konkret dan global. Banyak kesan dan pesan yang dapat ditangkap terkait bagaimanana masyarakat, sebagai manusia individu dan sosial sangat dinamis, tercermin bagaimanana masyarakat kini memandang atau menatap kedepan. Bercermin pada masa lalu (Sejarah), manusia terus

---

<sup>47</sup> M.Amin, *Harmoni dalam Keberagaman: Dinamika Relasi Agama-Negara* (Jakarta:Penerbit Dewan Pertimbangan Presiden Bidang Hubungan Antar Agama,2011), h. 32

mengembangkan dan memodifikasi atau memanipulasi paradigma atau peradaban dengan seperangkat teknologi dan informasi untuk mencapai keinginan dalam mewujudkan sebuah kehidupan yang ideal. Era globalisasi menjadi barometer atau parameter dalam melihat atau mengukur prestasi manusia dalam peradaban yang diciptakannya, yang secara langsung membawa perubahan mendasar dalam kehidupan masyarakat global. Keberuntungan atau kekecewaan dalam melihat dan mempersepsikan perkembangan peradaban dalam era globalisasi selalu terjadi dalam masyarakat, karena secara garis besar era globalisasi menentukan kesiapan dan kesiapan masyarakat. Diketahui bersama, bahwa masyarakat di Indonesia sangat plural, sehingga datangnya era globalisasi menjadi moment penting bagi masyarakat yang sudah siap, tetapi berbeda dengan masyarakat yang tidak siap, sehingga terjadi ketimpangan dan kesenjangan sosial dalam masyarakat. Kesenjangan dan ketimpangan salah satu konsekuensi dari perubahan sosial dalam era globalisasi, sehingga terciptanya ketidakseimbangan masyarakat dalam berhidup dengan lingkungan sekitar.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Erlangga (2012), *civil society dalam era globalisasi* . Diunduh pada tanggal 22 April 2019 pukul 21.00 dari <http://kumpulanmakalah-kedokteran-psikologi.blogspot.com/2013/06/civil-society-dalam-era-globalisasi.html>.

Belum ada yang menyimpulkan secara jelas dan tegas dampak dari era globalisasi pada perubahan akan kemajuan suatu masyarakat yang ideal, atau kemundurannya, hingga saat ini masih berlangsung perdebatan bahkan sampai pada isu-isu yang mengarah pada penerapan konsep-konsep yang terbangun. Membangun masyarakat madani “Civil Society” dalam era globalisasi, tentunya ingin mengarah pada kemajuan perubahan sosial yang adaptif, dalam arti perubahan yang humanis dan berkelanjutan, tetapi realitas menggambarkan, sejauh ini implikasi dari aplikasi masih menemukan kendala dalam masyarakat. Aspek pendidikan selain aspek-aspek lain sangat menentukan dalam mendorong perubahan masyarakat yang mampu mengikuti perkembangan dan perubahan zaman yang berjalan secara dinamik.<sup>49</sup>

Dilain sisi era globalisasi merupakan bagian dari perubahan zaman yang lebih agresif dan progressif, dimana segala informasi dapat diakses lebih cepat dan mudah oleh semua masyarakat global. Tiada hal yang dapat disembuyikan dalam dinamika kehidupan masyarakat kini, era globalisasi suatu kunci pembuka

---

<sup>49</sup>M,Amin, *Harmoni dalam Keberagaman: Dinamika Relasi Agama-Negara*, (Jakarta:Penerbit Dewan Pertimbangan Presiden Bidang Hubungan Antar Agama,2011), h.44

dunia global dan modern. Tanpa mengikuti dari era globalisasi akan mengalami ketertinggalan dalam perjalanan peradaban manusia, terlihat akan banyak masyarakat tersebut, gagap dan tidak percaya diri dalam melihat atau memandang masa depan yang lebih baik. Sepatutnya sebagai masyarakat Indonesia, apalagi mayoritas beragama Islam, seharusnya selalu siap dan sigap dalam menyosong dinamika perubahan, dimana dalam ajaran Agama Islam sendiri, terutama dalam hadist Nabi, mengungkapkan, “bahwa didiklah anakmu sesuai dengan zamannya”. Ungkapan atau perintah Nabi tersebut, tentunya mengandung makna bahwa setiap manusia harus selalu belajar dan bekerja disamping itu zaman kini akan berbeda dengan zaman berikutnya, sehingga diwajibkan bagi orang tua untuk mengajarkan pada anaknya sesuai dengan zamannya.<sup>50</sup>

## **F. Isu-Isu Globalisasi**

Di era globalisasi ini banyak isu-isu terjadi di tengah masyarakat modern saat ini. Yang menjadi perbincangan di bangsa-bangsa di dunia. Banyak yang menyebutkan bahwa isu-isu globalisasi tersebut dapat mengganggu ketentraman dan kenyamanan serta keamanan di

---

<sup>50</sup>T, Alisjahbana *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia*, (Jakarta: DIAN RAKYAT, 1992), h.32



setiap Negara. Inilah isu-isu globalisasi yang menjadi perbincangan di dunia.

#### 1) Proliferasi Senjata Nuklir

Isu proliferasi senjata sebenarnya sudah terjadi sejak zaman dahulu kala. Namun mengapa isu ini sekarang dikatakan sebagai isu global? Semua ini tentu tidak lepas dari aspek globalisasi, di mana terjadi kemajuan dalam semua bidang termasuk teknologi, informasi, komunikasi, dan transportasi. Dulu, senjata yang digunakan dalam perang adalah senjata konvensional seperti artileri berat, misil, tank, pesawat, kapal, kendaraan bersenjata, dan sebagainya. Sekarang, dalam kondisi globalisasi dengan kemajuan berbagai bidang tadi, mendorong adanya kemajuan pesat dalam perkembangan teknologi persenjataan. Senjata yang digunakan berkembang menjadi senjata nonkonvensional yang mengakibatkan dampak yang lebih beragam daripada senjata konvensional seperti senjata nuklir, senjata kimia (berupa gas, cairan, aerosol, dll), dan senjata biologis (berupa mikroorganisme

atau racun yang menimbulkan penyakit berakibat fatal). Inilah yang menjadi isu global.<sup>51</sup>

Negara-negara yang mengembangkan senjata nuklir adalah Cina, Jepang, India, Pakistan, Irak, Iran, Libya, Israel, dan Korea Utara, di mana yang sebelumnya hanyalah anggota tetap Dewan Keamanan PBB yang diperbolehkan mengembangkan senjata nuklir. Untuk itu, Amerika Serikat sangat gencar menekan negara untuk menerapkan nonproliferasi senjata nuklir. Irak adalah negara yang mendapatkan dampak dari kebijakan Amerika Serikat tersebut. Karena alasan senjata nuklir, Amerika Serikat menginvasi Irak pada tahun 2003, yang hingga saat ini ternyata senjata nuklir yang diklaim tidak ditemukan. Negara lain yang paling mendapat kecaman dari Amerika Serikat adalah Iran dan Korea Utara. Sepertinya memang Amerika Serikat menerapkan standar ganda, menekan negara yang dianggap sebagai musuh dan tidak melakukan apa-apa terhadap negara yang bersekutu dengannya,

---

<sup>51</sup>Richard J Payne. *Global Issues: Politics, Economics, and Culture*, (Pearson Education, Inc.2009), h.21

walaupun sama-sama mengembangkan senjata nuklir.

Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh negara-negara dunia terkait proliferasi senjata nuklir antara lain *Limited Test Ban Treaty* (1963), *Nuclear Non-Proliferation Treaty* (1968), *Strategic Arms Limitation Treaty/SALT I* (1972), *Threshold Test Ban Treaty* (1974), *Intermediate-Range Nuclear Forces Treaty* (1987), *Strategic Arms Reduction Treaty/START I* (1991), *START II* (1993), *Comprehensive Test Ban Treaty* (1996), dan *US-Russian Nuclear Arms Treaty* (2002). Sedangkan yang terkait dengan proliferasi senjata kimiawi adalah *the Chemical Weapons Convention* (CWC), pada tahun 1933.<sup>52</sup> Dan yang terkait dengan proliferasi senjata biologis adalah *Biological Weapons Convention* (BWC), pada tahun 1972.<sup>53</sup>

Isu mengenai proliferasi senjata ini begitu sensitif, kontroversi, dan kompleks. Dilematis sekali melihat Amerika Serikat sebagai negara *superpower*

---

<sup>52</sup>*Ibid.*, h.24

<sup>53</sup>Anup, Shah.(2006), *Global Issues*. Retrieved on 7 April 2019  
Time 22.00 from <http://www.globalissues.org/issue/67/nuclear-weapons&gt;>;

memiliki kekuatan untuk menekan negara lain yang melakukan proliferasi senjata. Di satu sisi, menekan beberapa negara tapi di sisi lain tidak menekan negara yang lain. Di satu sisi merasa bahwa Amerika Serikat tidak adil tapi di sisi lain, tidak banyak yang bisa dilakukan. Dilematis lainnya adalah setiap negara memiliki kewajiban untuk melindungi warga negara dan negaranya. Wajar jika kekuatan militer dilihat sebagai determinan dalam mengukur keamanan nasional suatu negara. Namun peningkatan kekuatan negara yang satu akan berakibat pada munculnya persepsi ancaman dari negara lain terutama negara-negara di sekitar atau negara-negara yang merasa lemah. Hal ini tentu bukan semakin mendorong adanya nonproliferasi senjata tapi justru memperbanyak negara yang melakukan proliferasi senjata.

Isu proliferasi senjata nuklir menjadi isu yang hangat untuk diperbincangkan karena isu ini sudah terikat dengan keamanan global. Senjata nuklir menjadi sorotan global yang begitu menonjol karena senjata ini adalah penghancur massal, tentunya ini juga berhubungan dengan keamanan global.

## 2) Isu pangan dunia

Ketika jumlah penduduk yang semakin bertambah, dan tidak seimbang dengan pangan yang mencukupi maka hal ini akan menjadi masalah serius yang harus dihadapi di pelbagai Negara. Karena begitu seriusnya masalah ini, badan pangan dunia (FAO), membahas isu ini dengan mengadakan pertemuan di roma karena naiknya harga pangan didunia. Banyak Negara yang mengalami kelangkaan pangan seperti rusia, Pakistan, china, timur tengah, Afrika singapura, mesir bahkan Indonesia.<sup>54</sup>

## 3) Isu terorisme Global

Pada masa kini ancaman terhadap keamanan dan keselamatan manusia tidak hanya datang dari satu arah yaitu serangan militer Negara lain atau disebut sebagai perang Negara. Akan tetapi ancaman tersebut dapat datang dari berbagai arah termasuk didalam nya adalah kekuatan-kekuatan radikal yang lain dan berkembang pada masyarakat. Terorisme keberadaannya telah menyebar luas di seluruh dunia bahkan aktor dan aksi-aksi mereka dapat melintasi batas-batas Negara. Meluas aksi terorisme

---

<sup>54</sup>*Ibid.*, h.3

merupakan implikasi dari globalisasi yang mempermudah manusia dengan segala paham-pahamnya melintasi batas Negara.

4) Isu lingkungan hidup :Energi dan pemanasan global

Isu lingkungan hidup merupakan salah satu isu yang menjadi agenda global abad 21. Hal tersebut tidaklah aneh mengingat isu lingkungan hidup merupakan isu yang sangat banyak diperbincangkan masyarakat dunia terutama setelah berakhirnya ketegangan perang dingin antara amerika serikat dengan Uni Soviet. Isu lingkungan menjadi isu global dikarenakan beberapa masalah yang ditimbulkan bersifat global dan memerlukan penanganan bersama akan hal tersebut. Kemudian munculnya kesadaran masyarakat dunia untuk menjaga kelestarian *the global commons* yaitu sumber-sumber yang dimiliki bersama masyarakat dunia. Lalu banyak dari permasalahan lingkungan hidup yang terjadi di suatu Negara pada Negara lain disekitarnya. Maka tidaklah mengherankan apabila isu lingkungan hidup menjadi isu global.

5) Migrasi Global

Migrasi memiliki dua sisi jika dihubungkan dengan populasi dunia. Pertama, migrasi dapat

menjadi penyebab pertumbuhan populasi yang tinggi dan *overpopulation*.<sup>55</sup> Pertumbuhan populasi suatu negara atau kawasan tidak selalu karena penyebab alami yaitu karena kelahiran, tapi bisa juga disebabkan karena perpindahan penduduk dari negara atau kawasan lain. Misalnya pertumbuhan penduduk Yahudi di wilayah Palestina terjadi karena eksodus orang-orang Yahudi dari seluruh dunia yang akhirnya berakibat pada pendirian Negara Israel. Kedua, migrasi dapat menjadi dampak dari adanya *overpopulation*. Jika suatu negara atau kawasan mengalami *overpopulation*, maka wajar jika masyarakat ingin pindah ke negara atau kawasan dengan penduduk yang lebih sedikit. Hal ini tentu saja didorong oleh berbagai macam faktor antara lain perbaikan ekonomi, perbaikan tingkat kehidupan, terpaksa (bagi pencari suaka), dan sebagainya.<sup>56</sup>

### **G. Globalisasi Dalam Pandangan Islam**

Manusia senantiasa mengalami perkembangan dari masa ke masa. Suatu perkembangan yang didorong untuk

---

<sup>55</sup>Richard J Payne. *Global Issues: Politics, Economics, and Culture*, (Pearson Education, Inc.2009), h.34

<sup>56</sup>*Ibid.*, h.40

memenuhi kebutuhan dan semakin lama untuk memenuhi gaya hidup. Akal pikiran manusia terbukti terus melaju memberikan inspirasi. Waktu demi waktu berlalu dan teknologi melejit menjadi lebih mumpuni. Pada akhirnya, globalisasi menampilkan diri di setiap belahan bumi. Globalisasi digambarkan sebagai hilangnya batasan-batasan yang dulunya memisahkan interaksi antar individu ataupun kelompok di seluruh belahan dunia. Berkat kemajuan teknologi, seluruh batasan itu seakan sudah tidak ada. Manusia dibelahan bumi manapun dapat berinteraksi dengan sangat mudah sehingga sudah seakan tak ada batasan lagi. Menyatunya seluruh manusia dan masuk kedalam dimensi global inilah yang disebut globalisasi.

Dengan adanya arus globalisasi yang tak lagi bisa kita bendung, maka kita sebagai muslim perlu mengkaji dan memahami bagaimana Islam memandang globalisasi. Sehingga kita dapat memposisikan diri sebagai seorang muslim yang baik dalam menghadapi arus globalisasi. Dan bahkan kita bisa memanfaatkan globalisasi sebagai ladang bagi kita untuk berdakwah dan mendapatkan pahala. Globalisasi adalah sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan dan ketergantungan antarbangsa dan antar manusia di seluruh dunia dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya



populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit. Globalisasi adalah suatu proses di mana antar individu, antar kelompok, dan antar negara saling berinteraksi, bergantung, terkait, dan memengaruhi satu sama lain yang melintasi batas Negara.<sup>57</sup>

Menurut ulama besar dunia, Yusuf Al-Qardhawi, globalisasi merupakan aktivitas yang menjadikan segala sesuatu berskala internasional, menghilangkan batas-batas negara dalam interaksi ekonomi.<sup>58</sup>Globalisasi perspektif Yusuf Al-Qardhawi ini adalah upaya melenyapkan dinding dan jarak antara satu bangsa dengan bangsa lain, dan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan yang lain. Sehingga semuanya menjadi dekat dengan kebudayaan dunia, pasar dunia dan keluarga dunia.

Islam adalah agama global dan universal. Tujuannya adalah menghadirkan risalah peradaban Islam yang sempurna dan menyeluruh, baik secara spirit, akhlak maupun materi. Di dalamnya, ada aspek duniawi dan ukhrowi yang saling melengkapi. Keduanya adalah satu kesatuan yang utuh dan integral. Universalitas atau

---

<sup>57</sup> Ahmad Jenggis P. *“10 Isu Global di Dunia Islam”* (Yogyakarta: NFP Publishing, 2012), h. 56

<sup>58</sup>Qardhawi, *Islam dan Globalisasi Dunia*, (Jakarta;CV Pustaka Al-Kautsar2001), h. 101

globalitas Islam menyerukan kepada semua manusia, tanpa memandang bangsa, suku bangsa, warnaa kulit dan deferensiasi lainnya. Globalisasi dalam perspektif Islam dapat diketahui dari Al-Qur'an dan Hadist.<sup>59</sup> Globalisasi dalam Al-Qur'an yang pertama dapat ditemukan dalam Al-Qur'an Surat Al:Hujurat ayat 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (القران سورة : الحجرات ١٣ )

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Globalisasi dalam Al-Qur'an juga dapat diketahui pada Al-Qur'an Surat Al-Qasas ayat 77, Surat As-Saba' ayat 28 dan Surat Al-Furqan ayat 1.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ ۗ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي

---

<sup>59</sup>*Ibid.*, h.120

الأَرْضِ ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (القران سورة  
:القصص ٧٧ )

Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan), negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan), duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain), sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka), bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (QS. Al-Qasas : 77)

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ  
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (القران سورة : سبا ٢٨)

Artinya : “Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu”. (Q.S. As-Saba’ : 28),

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ  
لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا (القران سورة : الفرقان ١ )

Artinya : “Maha suci Allah yang telah

menurunkan Al Furqaan (Al Quran), kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam, (Q.S. Al-Furqan :1),

Berdasarkan perspektif Al-Qur'an di atas, menunjukkan bahwa Islam telah mengajarkan bagaimana memaknai dan menghadapi globalisasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan terciptanya manusia dengan berbagai-bangsa dan bersuku-suku, dengan tujuan utama yaitu untuk saling mengenal. Kemudian, Islam mengajarkan untuk mencari kebahagiaan di dunia, yang menunjukkan peran manusia secara global dan jangan sampai merusak dunia tempat manusia hidup dan tinggal. Terakhir, Islam merupakan agama yang universal untuk seluruh umat manusia dan seluruh alam.<sup>60</sup>

Semenjak abad VII H., Nabi Muhamad SAW. sudah menerapkan konsep globalisasi dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya ketika beliau mengirim utusannya membawa surat-surat beliau kepada para raja dan para pemimpin di berbagai negara tetangga. Di antara para raja dan pemimpin itu adalah Raja Romawi dan Kisra Persia. Dengan demikian, ketika beliau wafat maka seluruh bangsa Arab sudah mampu meneruskan

---

<sup>60</sup>*ibid.*, h.131

globalisasi yang telah dirintis oleh beliau. Perlu dipahami bahwa globalisasi Islam berangkat dari kesatuan antara tataran konseptual dan tataran aktual, dan ini merupakan salah satu keistimewaan Islam.<sup>61</sup> Bahkan menurut Fathi Yakan, globalisasi Islam memiliki keistimewaaan-keistimewaan, yaitu:

- a) Memiliki keseimbangan antara hak dan kewajiban
- b) Membangun suatu masyarakat yang adil dan memiliki kekuatan
- c) Memiliki landasan atau konsep kesetaraan manusia tanpa diskriminasi, baik status sosial, etnis, kekayaan, warnaa kulit dan sejenisnya
- d) Menjadikan musyawarah sebagai landasan sistem politik
- e) Menjadikan ilmu sebagai kewajiban bagi masyarakat untuk mengembangkan bakat-bakat kemanusiaan dan lain-lain

Globalisasi yang kita pahami adalah globalisasi dalam Perspektif Islam. Dalam kerangka filosofis keumatan, kita harus memahami bahwa Islam adalah aturan universal yang bisa menjangkau dunia. Ia bisa

---

<sup>61</sup> Fauziah, Mas'ud (2013), *Globalisasi dalam Islam*. Diunduh pada tanggal 5 mei 2019 pukul 20.30 dari [http://www.academia.edu/6215005/Globalisasi dalam Islam](http://www.academia.edu/6215005/Globalisasi_dalam_Islam)

melampaui ruang dan waktu, dan tak terbatas. Globalisasi Islam adalah proses mengglobalkan nilai-nilai universalitas, seperti toleransi, kebersamaan, keadilan, kesatuan, musyawarah dan lain-lain.<sup>62</sup>

Jadi dapat kita pahami Konsep globalisasi yang muncul baru-baru ini sebenarnya sudah ada dalam ajaran agama Islam dan sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Maka kita sebagai umat Islam perlu memanfaatkan globalisasi sekaligus meniru apa yang sudah dilakukan Nabi Muhammad SAW. Dengan memperhatikan poin-poin penting dalam globalisasi Islam.<sup>63</sup>

Islam memandang globalisasi bukan lagi hal baru karena bentuk globalisasi secara sederhana pernah dilakukan Rasulullah saw. Maka umat muslim pada zaman sekarang harus bisa bangkit dan berjuang untuk menghadapi arus globalisasi pada zaman sekarang. Bagaimana sikap seorang muslim dalam menghadapi Era globalisasi. Sikap setiap Muslim didasarkan atas taqwa kepada Allah SWT. Sikap taqwa ini sangat penting untuk

---

<sup>62</sup>*Ibid.*, hlm 4.

<sup>63</sup>Ahmad Jenggis P. *“10 Isu Global di Dunia Islam”*, (Yogyakarta: NFP Publishing, 2012), h. 78

menghadapi globalisasi saat ini. Sifat taqwa tercermin dalam beberapa aspek berikut ini:<sup>64</sup>

a) Kekuatan Aqidah

Secara istilah (*terminologi*), aqidah yaitu perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa yang menjadi tenteram karenanya sehingga menjadi suatu keyakinan yang teguh dan kokoh, yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang meyakinkannya.<sup>65</sup>

b) Kekuatan Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan tidak hanya dipahami sebagai hasil statis kegiatan ilmu pengetahuan berupa hukum dan teori ilmiah. Ilmu pengetahuan adalah juga sebuah proses, sebuah kegiatan dan sebuah kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang. Sehingga dalam ilmu pengetahuan, sering muncul sikap kritis yang ingin meragukan terus kebenaran yang telah ditemukan.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup>Al-Atsari, *Intisari Aqidah Ahlusunnah wal Jamaah*, (Jakarta;Pustaka Imam As-Syafii 2006), h.22

<sup>65</sup>*Ibid.*, h.22

<sup>66</sup>Keraf dan Dua, *Ilmu Pengetahuan-Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta;Penerbit Kanisius 2001), h.133

c) Kekuatan Ukhuwah dan Sinergi

Ukhuwah melahirkan kerukunan hidup dan kesetiakawanan sosial. Ukhuwah antar umat Islam tak akan berwujud tanpa silaturahmi. Komunitas Muslim tidak akan diperhitungkan keberadaannya jika tidak memelihara dan membangun jaringan silaturahmi. Ada lima dimensi dalam ukhuwah, yakni persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah insaniyah*), persaudaraan nasab dan perkawinan/semenda (*ukhuwah nasabiyah shihriyah*), persaudaraan suku dan bangsa (*ukhuwah sya'biyah wathaniyah*), persaudaraan sesama pemeluk agama (*ukhuwah diniyah*), persaudaraan seiman-seagama (*ukhuwah imaniyah*).<sup>67</sup>

d) Kekuatan Pendidikan dan Budaya

Pendidikan merupakan hak setiap individu dan budaya merupakan sesuatu yang diciptakan manusia melalui berbagai upaya yang dilakukan dalam pendidikan. Pendidikan adalah salah satu unsur dari aspek sosial-budaya yang berperan sangat strategis dalam pembinaan suatu keluarga,

---

<sup>67</sup>Chirzin, Muhamad, *Ukhuwah dan Kerukunan dalam Perspektif Islam*, (Jurnal Aplikasia Vol. VIII, No. 1, 2007), h. 244



masyarakat, atau bangsa. Kestrategisan peran ini pada intinya merupakan suatu *ikhtiar* yang dilaksanakan secara sadar, sistematis, terarah dan terpadu untuk memanusiakan peserta didik serta menjadikan mereka *khalifah* di muka bumi.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup>Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*,(Jakarta;Gema Insani Press 1995), h. 78



### BAB III

#### SATU DIMENSI HERBERT MARCUSE

##### A. Biografi Dan Karya Herbert Marcuse

Herbert Marcuse lahir pada tanggal 19 Juli 1898 di kawasan Charlottenburg, Berlin, dari keluarga Yahudi yang sudah berasimilasi secara baik dengan lingkungan dan kebudayaan Jerman.<sup>69</sup> Dia dilahirkan sebagai anak pertama dari tiga bersaudara.<sup>70</sup> Ayahnya bernama Carl Marcuse dan ibunya adalah Gerturd Kreslawsky. Dia dibesarkan di lingkungan keluarga Yahudi kalangan menengah – atas (*upper-middle class*). Ayahnya seorang pengusaha sukses yang memulai bisnis di bidang perdagangan tekstil dan kemudian merambah ke bidang *real estate*, sementara ibunya adalah anak dari seorang pemilik pabrik. Ayah Herbert Marcuse secara politis juga merupakan pendukung *Sosial Democratic Party* (SDP).<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup>Hauke Brunkhorst & Gertrud Koch, *Herbert Marcuse Zur Eiführung*, dalam Valentinus Saeng, *Herbert Marcuse; Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 43.

<sup>70</sup>Paul Hansom (ed.), *Dictionary of Literary Biography Vol. 242: Twentieth-Century European Cultural Theorist* (USA: The Gale Group, 2001), h. 315.

<sup>71</sup>Valentinus Saeng, CP. *Herbert Marcuse; Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), h.43

Semasa muda Marcuse bergabung dengan kelompok pemuda *Wandervogel* dan menamatkan *Notabitur* (program diploma darurat karena sedang berlangsungnya Perang Dunia Pertama), di Gymanasium Augusta tahun 1917/1918.

Pada bulan November 1918 Marcuse mengikuti wajib militer sebagai cadangan untuk angkatan udara (*Luftschiff-Ersatz*), di Divisi Cadangan 18 (*Train-Ersatz-Abteilung 18*), yang berkedudukan di Postdam. Karena ada gangguan mata, iadipindahkan ke Cadangan Zeppelin I (*Luftschiffer-Ersatz-Abteilung I*), di Berlin. Kemudian dia berhasil terpilih untuk mengikuti pendidikan di Dewan Militer (*Soldatenrat*), di Reinickendorf, Berlin.<sup>72</sup>

Kemudian ia mulai belajar di universitas Humboldt di Berlin dan melanjutkan ke Universitas Freiburg di Breisgau. Mata kuliah yang ia tekuni adalah sejarah literatur baru Jerman, filsafat, dan ekonomi politik (*Nationalokonomie*). Dan pada tahun 1922 Marcuse meraih gelar doktor filsafat di Universitas Freiburg dengan disertasi tentang kesusasteraan yang berjudul *Der Deutsche Künstlerroman* di bawah bimbingan Prof. Philipp Witkop.

---

<sup>72</sup>Douglas Kellner, *Herbert Marcuse and The Crisis of Marxism*, dalam Valentinus Saeng, *Loc. Cit.*

Setelah menyelesaikan program doktoral, Marcuse kembali ke Berlin dan bekerja di bagian penjualan dan penerbitan buku milik keluarganya selama 6 tahun.<sup>73</sup> Pada saat itu ia sempat menyunting beberapa karya tulis beraliran kiri seperti teori Marxis, psikologi *Gestalt*, seni, dan aneka pembahasan dalam bidang filsafat yang menjadi perbincangan atau diskusi hangat pada masa tersebut. Bahkan Marcuse juga merevisi bibliografi Schiller yang berjudul *Schiller-Bibliographie unter Benutzung der Tromelschen Schiller Bibliothek*. Dan dia juga sempat mengurus majalah yang bernama *Das Dreieck*.<sup>74</sup>

Pada tahun 1925 Marcuse membaca karya Karl Marx dan Martin Heidegger. Buku fenomenal karya Martin Heidegger yang berjudul *Sein und Zeit* yang terbit pada tahun 1927 menjadi pokok perhatian dunia filsafat yang kemudian membuat Marcuse mengambil keputusan untuk kembali ke Freiburg untuk memperdalam filsafat dan sekaligus meniti karir di bidang akademis. Marcuse melanjutkan pendidikannya pada Husserl dan Heidegger dan kedua tokoh tersebut sangat mempengaruhi

---

<sup>73</sup>K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer; Inggris-Jerman* (Jakarta: PT. Gramedia, 2002), h. 215.

<sup>74</sup>Valentinus Saeng, CP. *Herbert Marcuse; Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 44.

pemikirannya terutama Heidegger.<sup>75</sup> Ia sempat bekerja sebagai asisten pribadi Heidegger yang telah mengambil alih *cattedra* atau menggantikan Edmund Husserl. Atas bimbingan Heidegger ia menulis *Habilitations schrift* dengan judul *Hegels Ontologie und die Grundlegung einer Theorie der Geschichtlichkeit* (Ontologi Hegel dan pendasaran suatu teori tentang historisitas), yang kemudian diterbitkan pada tahun 1932.<sup>76</sup>

Belakangan hari ketegangan dan perbedaan terjadi di antara Marcuse danmentornya tersebut.Heidegger menilai Marcuse terlalu kiri Karena melihat simpatinya yang begitu besar terhadap Marxisme.Dan karena perbedaan tersebut Heidegger mengakhiri karir akademis Marcuse di Universitas Freiburg. Berakhirnya karir Marcuse di Universitas Freiburg mengundang simpati Edmund Husserl yang kemudian mengirimkan surat kepada Kurt Riezler yang bertugas sebagai kurator pada Universitas Frankfurt dan

---

<sup>75</sup>K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer; Inggris-Jerman*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2002) , h.215

<sup>76</sup>Dari buku Valentinus Saeng yang mengutip Martin Jay disebutkan bahwa Habilitasi yang ditulis oleh Marcuse terjejal oleh Heidegger karena adanya konflik di antara mereka disebabkan perbedaan haluan politik.Heidegger secara politik mendukung Partai Kanan (Nazi), sementara Marcuse mendukung Partai Sosial Demokrat. Lihat: Valentinus Saeng, *Op.Cit.h.* 44-45.

meminta Marcuse untuk direkomendasikan menjadi anggota *Institut fur Sozialforschung (Institute for Sosial Research)*, yang dipimpin oleh Max Horkheimer.<sup>77</sup> Pada tahun 1933 Marcuse resmi menjadi anggota *Institut fur Sozialforschung (Institute for Sosial Research)*, dan langsung hijrah

meninggalkan Jerman dan ditempatkan di Jenewa, dan kemudian berangkat ke Amerika pada tahun yang sama dan memperoleh kewarganegaraan pada tahun 1940. Selama perang dunia II dia bekerja pada *American Office of Strategic Services* di Washington dan kemudian pindah ke *state department* di mana ia menjadi kepala untuk bagian Eropa Timur. Dan pasca perang dunia II, Marcuse tidak kembali ke Jerman seperti anggota Mazhab Frankfurt lainnya.<sup>78</sup>

Pada tahun 1951, Marcuse mulai mengajar di *Columbia University* sekaligus menjadi staff senior pada *Russian Institute*, dan kemudian dia juga mengajar di *Harvard University*. Pada tahun 1954 ia diangkat sebagai professor di *Brandeis University* dan mengajar di sana selama 11 tahun. Dan pada tahun 1965 ia diangkat menjadi

<sup>77</sup>K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer; Inggris-Jerman*, h.

<sup>78</sup>*Ibid.*, h. 217.

professor di *Universitas California San Diego* sampai masa pensiunnya pada tahun 1970.<sup>79</sup>

Herbert Marcuse meninggal Sepuluh hari setelah ulang tahunnya yang ke-81, yaitu pada tanggal 29 Juli 1979, setelah menderita stroke selama kunjungannya ke Jerman. Pada saat itu ia baru selesai memberikan ceramah di *Römerberggespräche Frankfurt*, dan dalam perjalanan menuju *Max-Planck-Institut für die Wissenschaften der Natur* di Starnberg, dekat München, Jerman, karena diundang oleh teori tikus generasi kedua Mazhab Frankfurt, Jürgen Habermas

Di antara karya-karya Marcuse yang terpenting adalah: *Reason and Revolution; Hegel and the Rise of Social Theory* (1941), *Eros and Civilization; A Philosophical Inquiry into Freud* (1955), *One Dimensional Man; Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society* (1964), *A Critique of Pure Tolerance* (bekerja sama dengan Robert Paul Wolff dan Barrington Moore tahun 1964), *Kultur and Gesellschaft* (dua jilid dan terbit tahun 1965), *Negations* (1968), *Psychoanalyse und Politik* (1968), yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *Five Lectures, Psychoanalysis, Politics, Utopia* pada tahun 1970, *An Essay on Liberation*

---

<sup>79</sup>*Ibid.*, h.217



(1969), *Counterrevolution and Revolt* (1972), *Studies in Critical Philosophy* (1972), *Die Permanenz der Kunst* (1977).<sup>80</sup>

## **B. Corak Filsafat Herbert Marcuse**

Pemikiran filosofis Marcuse memiliki latar belakang dan konteks historis yang unik dan kaya. Marcuse dipengaruhi beberapa pemikir yang saling berseberangan, Pergulatan dengan filsafat Hegel dan Heidegger memperkaya formasi intelektual Marcuse di bidang teoritis-metafisis dan kepekaan terhadap manusia konkret. Dalam perkembangan berikut, Marcuse terpesona dan mengamini Marxisme sebagai keyakinan ideologis. Ia melihat bahwa perubahan situasi dan kondisi hidup manusia untuk mencapai pribadi dan masyarakat yang otonom, bebas, sejahtera, dan bahagia hanya mungkin melalui Marxisme. Dan selanjutnya, sejalan dengan konstruksi teori kritis dan metode interdisipliner di Institut, Marcuse kemudian mengalami kontak dengan pemikiran Freud.<sup>81</sup> Herbert Marcuse melihat bahwa psikoanalisis freudian mempunyai cakrawala dan ruang cakupan yang

---

<sup>80</sup>*Ibid.*, h.217

<sup>81</sup>Valentinus Saeng, CP. *Herbert Marcuse; Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 77.

luas, merangkum baik level individu, sosial dan politik. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat kontemporer perlu dibaca dan dikaji dari sudut psikoanalisis, mengingat problem psikologis telah menjadi persoalan politik.<sup>82</sup>

Membaca pemikiran Marcuse tentu tidak bisa terlepas dari pemikiran 3 filosof yang telah disebutkan di atas. Hegel, Karl Marx, dan Freud memiliki pengaruh besar dalam seluruh refleksi filosofisnya. Tapi Marcuse tidak begitu saja mengikuti pemikiran mereka tanpa melakukan kritik sebagai pemikir yang otonom dan memiliki kekhasan pemikiran sendiri.<sup>83</sup>

Dalam pemikiran Marcuse tergambar pula pergulatan batin yang paradoksal. Ia berasal dari keluarga yahudi, beraliran kiri dan karena faktor tersebut ia harus mengungsi ke Amerika, pusat kapitalis dunia dan menjalankan tugas dan pekerjaannya disana dengan aman dan bebas.<sup>84</sup>

Pemikiran Herbert Marcuse pada awalnya berakar kuat pada idealisme Hegelian. Pengaruh Hegel sangat

---

<sup>82</sup>Lihat: Preface Herbert Marcuse dalam: Herbert Marcuse, *Eros and Civilization; A Philosophical Inquiry into Freud* (Boston: The Beacon Press, 1955), h. xvii.

<sup>83</sup>Valentinus Saeng, CP. *Herbert Marcuse; Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 78.

<sup>84</sup>*Ibid.*, h. 78

kentara dan menjadi unsur yang membedakan permenungan Marcuse dari semua pemikiran di institut. Pengaruh kuat hegel cukup beralasan ketika sedang mempersiapkan habilitasi di universitas Freiburg, Marcuse memilih hegel sebagai pokok pembahasan. Tema yang digagas adalah *hegels ontologie and de grundlegung einer theorie der geschichtlichkeit*. Bahasan ini terkait dengan tugas yang heideger percayakan kepadanya dalam rangka memperkuat ‘‘filsafat konkret’’ heideggerian.<sup>85</sup>

Dalam mengupas gagasan hegel, pengaruh heideggerian sangat kentara sehingga bisa disebut ontologi hegel oleh Marcuse di heideggerian. Fase ini menjadi kunci untuk mengerti formasi filsafat dan pengaruh hegel dalam pemikiran Herbert Marcuse. Lewat studi yang mendalam, Herbert Marcuse berhasil mengembangkan dimensi lain dari filsafat hegel. Yaitu pemikiran dialektis-kritis yang tertuang dalam seluruh permenungan Herbert Marcuse serta terutama dalam karyanya yaitu *reason and revolution*. Dalam *Reason and Revolution* Marcuse membahas tentang nalar dialektis Hegel dengan dua sasaran baik berciri politis maupun filosofis.<sup>86</sup> Secara politis, Herbert Marcuse menyasar kelompok Hegelian kanan dan politisi Nazi yang menjadikan filsafat politik

---

<sup>85</sup>*Ibid.*, , h.79

<sup>86</sup>*Ibid.*, h.79

Hegel (terutama tentang konsep negara absolut), sebagai Manusia satu dimensi landasan pembenaran bagi politik praktis kelompok mereka. Para pemikir Hegelian kanan menyempitkan seluruh filsafat politik Hegel pada sistem idealis pro *status quo*.

Secara filosofis Marcuse ingin membuktikan bahwa nalar dialektis sebagai roh dan muatan utama dalam filsafat Hegel justru bermaksud untuk membongkar semua kondisi *status quo* yang ada. Dalam pembahasannya, Marcuse menunjukkan bahwa Hegel adalah seorang filsuf multidimensi dan permenungan filosofisnya berciri revolusioner. Konsep rasio negatif atau nalar dialektis yang digagas Hegel bersifat kritis dan polemis.<sup>87</sup> Dalam konsep nalar dialektis tiada ruang dan peluang bagi diskursus monolog maupun dominasi sepihak, melainkan yang ada adalah dialog.

Pengaruh pemikiran Karl Marx dalam filsafat Marcuse tidak bisa dipungkiri. Bagian dari pemikiran Marx yang diambil oleh Marcuse adalah pemikiran-pemikiran Marx periode awal atau pemikiran Marx muda.<sup>88</sup> Menurut Marcuse ada perbedaan mendasar antara pemikiran Marx pada masa muda dengan pemikirannya di

---

<sup>87</sup>Herbert Marcuse, *Reason and Revolution*, (London: Routledge, 1968), h. 11

<sup>88</sup>*Ibid.*, h. 295.

masa tua. Semua karya Marx pada fase awal menunjukkan atau mengangkat tema dengan nada kritis dan idealis. Sedangkan pada fase marx tua semangat kritis dan idealis tersebut melemah dan beberapa tema mendasar seperti kritik terhadap masyarakat, unsur individualisme komunis, penghapusan atas pengagungan sosialisasi kebutuhan produksi atau pertumbuhan daya produksi, subordinasi semua faktor tersebut ke bawah ide tentang realisasi bebas individu juga semakin menipis. Padahal menurut Marcuse ide atau tema-tema tersebut merupakan point penting dari pemikiran yang bisa dijadikan sebagai sarana untuk memahami sistem kapitalis sebagai anti tesis dan komunisme sebagai sintesis peradaban.<sup>89</sup> Dalam kaca mata Marcuse, ide-ide atau pemikiran Marx merupakan pbumian dari filsafat Hegel dan Heidegger yang melangit.<sup>90</sup> Nalar dalam filsafat Hegel harus di hadapkan atau dikonfrontasikan langsung dengan realitas kehidupan manusia yang penuh kecemasan, ketakutan, kerapuhan, kegembiraan, penderitaan, permasalahan, dan juga harapan. Dalam usahanya tersebut Marx melebur kategori

---

<sup>89</sup>Valentinus Saeng, CP. *Herbert Marcuse; Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 98.

<sup>90</sup>*Ibid.*, h. 100

filosofis-metafisis menjadi kategori sosio-ekonomi dan kultural.<sup>91</sup>

Ada sejumlah tema pemikiran dari Marx muda yang dielaborasi lebih lanjut oleh Marcuse secara sistematis dan kritis, yaitu tentang alienasi kerja, proses kerja, dan hukum dialektika dalam kapitalisme. Pengertian kerja dalam pandangan Marx diadopsi dari gagasan Hegel.<sup>92</sup> Bagi Marx maupun Hegel kerja pada hakikatnya merupakan momen dan aktivitas untuk menumbuhkan dan mengolah kodrat universal manusia. Makna kerja tersebut melampaui pengertian bahwa kerja hanya mengenai persoalan pelaksanaan kehidupan. Dalam kerjanya, manusia hidup dan berada sebagai makhluk yang bebas. Karena itu, perbuatan atau kerja merupakan potensi dasar manusia sebagai subjek merdeka yang berkesadaran penuh. Namun hal tersebut bertolak belakang jika melihat kondisi praksis yang sedang berlangsung khususnya dalam masyarakat kapitalis. Dalam masyarakat kapitalis tampak jelas bahwa kerja sudah disalahgunakan sebagai instrumen, momen, dan wilayah pengontrolan, penindasan, dan

---

<sup>91</sup>Herbert Marcuse, *Reason and Revolution*, (London: Routledge, 1968), h. 258

<sup>92</sup>*Ibid.*, h. 275.

penghisapan, daripada sarana, kesempatan, dan aktivitas untuk membebaskan dan mensejahterakan manusia.<sup>93</sup>

Dari elaborasi yang dilakukan Marcuse terhadap pemikiran Marx muda, ada dua point penting yang dikritisi oleh Marcuse, yaitu: menyangkut konsep keniscayaan yang diperlihatkan oleh Marx dalam mengaitkan dialektika Marxis dengan sejarah masyarakat kelas. Marx meyakini bahwa keniscayaan merupakan hukum abadi dalam masyarakat kapitalis. Realitas keniscayaan sejalan dengan premis dasar yang mengatakan bahwa di mana masih ada keniscayaan di sana belum ada kebebasan. Marcuse melihat bahwa relasi antara keniscayaan dan keterkekangan sudah melentur dan pemahaman Marx tentang wilayah keniscayaan tersebut sudah tidak cocok lagi digunakan untuk menganalisa dan menafsirkan dinamika perkembangan negara industri kapitalis masa kini. Penolakan Marcuse terhadap hukum keniscayaan Marx bersumber dari keyakinan bahwa kondisi objektif memang merupakan faktor penting dalam peralihan masyarakat kapitalis menuju masyarakat sosialis. Namun kondisi objektif tersebut tidak akan berarti tanpa adanya kekuatan yang mampu mengolah dan memanfaatkannya.

---

<sup>93</sup>Valentinus Saeng, CP. *Herbert Marcuse; Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 116-117

Faktor penggerak utama tersebut tetap terletak pada kesadaran manusia rasional.<sup>94</sup>

Poin kedua yang dikritisi Marcuse dari pemikiran Marx adalah ide Marx tentang penghapusan kerja.<sup>95</sup> Marcuse menolak pendapat Marx tersebut Marcuse menilai bahwa kerja merupakan pemantulan dari jati diri individu yang tidak mungkin dihapuskan, revolusi hanya bertujuan menyingkirkan kerja yang mengalienasi manusia.

Selanjutnya corak pemikiran Herbert Marcuse terpengaruhi oleh psikoanalisis Freudian yang bermula tatkala ia bergabung dengan institut. Sebagai seorang pemikir cerdas dan mandiri serta kritis Marcuse mempertimbangkan secara benar dan matang semua pemikiran besar dan aktual masa itu. Dia tidak gampang tertarik dan terbuju untuk mengamini suatu gagasan tanpa mengenal, memahami dan mengintuisi aspek baik dan buruk, untung dan rugi, berguna dan mubadzir.<sup>96</sup>

Kehati-hatian berlaku juga untuk psikoanalisis yang sedang hangat diperbincangkan dan beragam hasil

---

<sup>94</sup>Herbert Marcuse, *Reason and Revolution*, (London: Routledge, 1968), h.319.

<sup>95</sup>*Ibid.*, h. 319

<sup>96</sup>Valentinus Saeng, CP. *Herbert Marcuse; Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 102



studinya yang mengejutkan. Setelah membuat pertimbangan yang matang, Marcuse pun menerima, mengakui dan mengola ulang psikoanalisis Freudian. Ia melihat betapa berguna dan bernilai psikoanalisis dalam mengenal, memahami, menganalisis, dan meneropong sejarah perkembangan hidup individu dan masyarakat secara keseluruhan. Kajian kritis dan elaborasi Herbert Marcuse terhadap psikoanalisis terungkap dalam karya fenomenalnya yang berjudul *eros and civilization*.<sup>97</sup>

Herbert Marcuse beranggapan bahwa psikoanalisis Freudian mempunyai muatan dan implikasi yang luas dalam dunia filsafat, lebih khusus lagi dalam filsafat sosial. psikoanalisis Freudian bukan sekadar metode terapeutik untuk menyembuhkan gangguan kejiwaan maupun sakramen rekonsiliasi individu dengan masyarakat. Psikoanalisis bukan pula ilmu klinis atau disiplin ilmiah tentang sejarah tingkah laku manusia. Psikoanalisis merupakan bidang kajian yang berisi sintesis, praktis dan abstrak, psikologis dan metapsikiologis sekaligus.<sup>98</sup>

Pokok pembahasan psikoanalisis berpusat pada pola pemahaman tentang manusia sebagai makhluk berhasrat dan berkeinginan yang sekaligus menjadi bagian

---

<sup>97</sup>*Ibid.*, h.102

<sup>98</sup>*Ibid.*, h.108

dari hidup bersama. Psikoanalisis Freudian hendak memahami hubungan dialektis individu dan masyarakat, perkembangan hidup pribadi dengan pembangunan sistem kebudayaan dan peradaban. Pendekatan yang filosofis demikian lahir dari eksistensi manusia sebagai makhluk berperasaan dan bernalar, individual dan sosial, nyata dan misterius.<sup>99</sup>

Teori psikoanalisis Freudian mempunyai arti dan relevansi bagi masyarakat kontemporer. Psikoanalisis Freudian meyakinkan tabu yang menyelimuti manusia sepanjang zaman dan sejarah peradaban yang dibangun di bawah dominasi sistem patriarkhal, tercemar oleh kompleks Oedipus, perjuangan anak-anak melawan bapak prinsip kesenangan melawan prinsip realitas. Meta psikologi Freudian merupakan sebuah upaya berkesinambungan untuk membongkar dan mempersalahkan keniscayaan yang keterlaluan tentang pertalian internal peradaban dan barbarism, kemajuan dan kesengsaran, kebebasan dan ketidak bahagiaan. Psikoanalisis berupaya memetakan persoalan dan menemukan makna hakiki dari relasi kebebasan dan kelimpahan materi dengan realitas agresivitas dan kekerasan. Dari kajian atas relasi dialektis demikian tampak bahwa individu terus hidup dalam medan

---

<sup>99</sup>*Ibid.*, h.108-109

konflik, sebuah konflik yang berkarakter meta-historis dan menjiwai seluruh proses kehidupan pribadi maupun bersama.<sup>100</sup>

Dengan menghormati pemikiran freud bukan berarti Herbert Marcuse menganggap psikoanalisis sebagai jawaban tunggal bagi semua persoalan sosial dan memiliki kebenaran dogmatis. Ia menggunakan psikoanalisis Freudian tetapi tetap dengan sikapnya yang kritis. Salah satu poin penting dari pernyataan freud yang dikritisi dan ditolak oleh Herbert Marcuse adalah tentang keniscayaan historis dominasi individu oleh masyarakat, dominasi prinsip kesenangan oleh prinsip realitas, pengekangan dan penindasan, eros oleh logos dalam rangka mengadabkan semua insting.<sup>101</sup>

Freud menerima penindasan eros oleh logos sebagai keniscayaan demi menjaga tatanan sosial yang sedang berjalan. Freud menyetujui sebagai wajar, kodrati dan manusiawi bahwa nalar menguasai eros, prinsip realitas menindas prinsip kesenangan, insting harus diubah, dialihkan, disingkirkan ke alam bawah sadar dan di sublimasikan ke dalam kerja yang berguna. Nalar harus menjadi penata, penguasa, hakim dan eksekutor bagi insting; dominasi nalar merupakan tuntutan historis

---

<sup>100</sup>*Ibid.*, h.112

<sup>101</sup>*Ibid.*, h.113

peradaban. Dengan demikian proses pendidikan dan pemberadaban insting tidak perlu disesalkan, malah mesti didorong dan didukung serta diteruskan. Bagi Freud rasionalitas, domestikasi dan civilisasi tentang insting merupakan ciri khas manusia sebagai makhluk rasional, beradab dan bermoral. Herbert Marcuse berpendapat bahwa sikap Freud yang menerima dan melegitimasi dominasi nalar terhadap eros penguasa individu oleh masyarakat atas nama moralitas, peradaban dan rasionalitas merupakan penjegalan terhadap perkembangan manusia secara seimbang dan sehat, penistaan terhadap keluhuran, keunikan dan keutuhan individu. Dalam pandangan Herbert Marcuse, Freud terkejut dengan radikalitas pemikiran dan takut berbenturan dengan status quo, sehingga mencari jalan tengah, sebuah kompromi. Ia lebih memilih membuyarkan impian akan realitas kebebasan dan harapan atas kebahagiaan yang telah berada di depan mata daripada mengikuti konsensus logis pemikiran *an sich revolutioner* dan anti kemapanan.<sup>102</sup>

Dalam aplikasinya, Marcuse menggunakan psikoanalisis Freud untuk membantu menyelamatkan dan menjelaskan pemikiran revolusioner Marx. Namun, menurutnya, pemikiran Freud tersebut harus ditafsirkan

---

<sup>102</sup>*Ibid.*, h.114

kembali. Dalam hal ini, Marcuse menafsirkan prinsip kesenangan(*the pleasure principle*), dan prinsip realitas (*the reality principle*), yang telah dikemukakan oleh Freud. Dalam analisisnya, Marcuse tidak sependapat dengan cara Freud dalam menggambarkan hubungan antara prinsip kesenangan dan prinsip realitas. Kritikya adalah bahwa ia menilai Freud terlalu memutlakkan hubungan pertentangan antara kedua prinsip tersebut. Menurutnya, pada zaman sekarang prinsip kesenangan dan prinsip realitas dapat diperdamaikan, dan malah kedua prinsip ini pada dasarnya sama. Marcuse mencoba untuk menampilkan nilai revolusioner yang terpendam dalam psikoanalisis Freud dengan mendobrak dominasi prinsip realitas dan membuka ruang yang lebih luas bagi prinsip kesenangan. Dan upaya Marcuse itu dipakai untuk membuka kedok-kedok struktur penindasan dalam masyarakat modern.<sup>103</sup>

Secara ringkas bisa dikatakan bahwa upaya pembebasan manusia dari perbudakan dan pemerasan telah dirintis dan dirancang secara sistematis oleh *Hegel, Marx, Freud*. Herbert Marcuse sendiri berperan sebagai pilot untuk menuntun dan membawa manusia

---

<sup>103</sup>K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer; Inggris-Jerman* (Jakarta: PT. Gramedia, 2002), h. 221-223.

sampai garis akhir melalui revolusi sosial guna mengembalikan Taman indah yang hilang.<sup>104</sup>

### C. Manusia Satu Dimensi

Marcuse memberikan gambaran tentang manusia atau masyarakat satu dimensi tersebut sebagai berikut:

*“Kemampuan hidup dalam dua dimensi (res cogitans dan res extensa), dan dua dimensi eksistensi manusia (kemampuan mempertimbangkan cara berada manusia secara lain dalam realitas dan kecakapan melampaui faktitas ke kemungkinan-kemungkinan riilnya), sudah dihapus. Manusia telah menjadi satu dimensi. Kini hanya ada satu dimensi realitas, sebuah realitas tanpa substansi, atau lebih tepatnya realitas di mana substansi direpresentasikan oleh bentuk teknis, bentuk yang menjadi muatan dan esensinya”.*<sup>105</sup>

Bagi Marcuse, masyarakat industri modern adalah masyarakat yang tidak sehat karena masyarakat tersebut adalah masyarakat berdimensi satu. Segala segi kehidupan hanya diarahkan kepada satu tujuan saja dengan menciptakan satu bentuk kontrol baru (*new*

---

<sup>104</sup>Valentinus Saeng, CP. *Herbert Marcuse; Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), h.114

<sup>105</sup>*Ibid.*, h. 265 .

*forms of control*), yang bersembunyi di balik kenyamanan, kelembutan, kerasionalan, dan kebebasan.<sup>106</sup>

Bentuk kontrol baru tersebut bertujuan untuk melanggengkan satu sistem *status quo* dengan menciptakan penindasan yang terselubung yang disebut Marcuse dengan istilah *repressive tolerance*.<sup>107</sup> Kondisi tersebut membuat masyarakat seolah-olah diberi kebebasan, kesenangan, dan kemudahan, namun semua itu sebenarnya tidak lain sebagai jalan untuk mengendalikan dan kemudian menindas masyarakat tanpa mereka sadari. Ketidak sadaran masyarakat terhadap penindasan terselubung tersebut telah membentuk masyarakat menjadi pasif dan menerima apa saja tanpa adanya kemampuan untuk berontak. Bahkan wacana emansipasi dan kemerdekaan atau kebebasan yang menjadi tameng bagi bentuk penindasan terselubung itu juga terjadi pada ranah seksualitas. Kritik Marcuse dilancarkan tatkala masyarakat industri modern ditandai

---

<sup>106</sup>Herbert Marcuse, *One Dimensional Man; Studies in the Ideologi of Advanced Industrial Society* (London: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1964), h.1

<sup>107</sup>Lihat: Herbert Marcuse, "Repressive Tolerance", dalam Robert Paul Wolff, Barrington Moore, Jr., and Herbert Marcuse, *A Critique of Pure Tolerance* (Boston: Beacon Press, 1969), h. 95-137. Lihat juga: Ali Mudhofir, *Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), h. 318.

oleh perkembangan teknologi. yang amat mengagumkan, yaitu suatu gejala yang dianggap sebagai ukuran dari segala kemajuan. Bagi masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memang telah memberikan kebaikan dan keuntungan besar yang ditandai adanya perbaikan hidup, jaminan kesehatan, kemudahan-kemudahan kerja, dan lain-lain. Namun Marcuse justru melihatnya sebagai suatu krisis yang menunjukkan kemerosotan masyarakat. Melalui analisisnya, Marcuse melihat bahwa pokok persoalan masyarakat industri modern adalah kelimpahan (*affluence*). Zaman ini sudah mencapai titik perkembangan di mana produktivitas kerja demikian besar, sehingga manusia sanggup melakukan apa saja demi memenuhi keinginan dan kebutuhannya serta hidup dalam kemakmuran.

Kemakmuran yang dirasakan harus dibayar dengan pemiskinan dan perbudakan warga, kelompok dan bangsa lain. Keamanan dan kenyamanan yang dirasakan dilunasi dengan pengekangan dan penindasan. Perdamaian antarnegara diterapkan melalui penyiagaan dan penggelaran serdadu dan parade rudal di sepanjang perbatasan. Pelestarian hidup individu dan warga negara diperoleh melalui pembasmian yang berbeda suku, agama, warna kulit dan lain-lain. Masyarakat industri sedang



membangun kemajuan dan peradaban dengan perbudakan kejam dan berkelanjutan.<sup>108</sup> Dalam hal ini saya jelaskan didalam beberapa point yang berkaitan dengan manusia satu dimensi.

1) Masyarakat satu dimensi

Dengan perkembangan teknologi mutakhir, pola penjajahan, penindasan dan perbudakan mengalami perubahan radikal. Praksis kekuasaan dan penguasaan, perbudakan dan pengisapan dijalankan dengan menghindari ancaman dan tindak kekerasan. Pemakaian teror sudah dianggap kuno, mubazir dan kontra produktif. Kekerasan dan teror menimbulkan kepanikan dan ketakutan sesaat dan secara bersamaan menimbulkan antipati, kebencian dan bahkan perlawanan. Kekerasan dan teror akan membuat penguasa menggali kubur sendiri daripada bertahan abadi memegang tampuk kekuasaan. Karena alasan tersebut, rezim dan penguasa memilih pola penjajahan dan perbudakan secara

---

<sup>108</sup>Valentinus Saeng, *Herbert Marcuse; Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), h.242

lebih halus, rasional, dingin, dan tanpa wajah, tetapi mujarab dan mematikan.<sup>109</sup>

## 2) Administrasi Total

Dari sejumlah kemajuan yang hebat dan keberhasilan yang besar yang diraih sistem kapitalis yang bertumpu pada keunggulan teknologi ialah kemampuan penguasa kapitalis mengalihkan dominasi ke dalam administrasi total. Adapun pengertian administrasi total adalah merupakan strategi pengaturan dan pengelolaan yang bertujuan mengharmoniskan pemusatan dan penyatuan kekuatan sosial, politik, agama, militer dan budaya ke dalam satu tangan. Sarana yang diciptakan ialah dengan membuat “musuh bersama” nasional guna memaksa semua warga agar memerlukan yang tidak diperlukan dan mengorbankan yang harus dilindungi dan dilestarikan.<sup>110</sup>

Alasannya adalah dengan menyeimbangkan hak dan kewajiban, menjamin kestabilan dan keamanan, memberikan kepastian hukum dan memastikan penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia. Selain itu,

---

<sup>109</sup>*Ibid.*, h.242

<sup>110</sup>*Ibid.*, h.243

keseimbangan antara penawaran dan permintaan perlu dijaga, kelangsungan hidup industri, pasar dalam negeri dan global mesti dipelihara. Di balik gagasan yang begitu luruh, tujuan administrasi total adalah mempertahankan kelanggengan kekuasaan, penindasan dan perbudakan demi keuntungan dan keunggulan abadi pihak pengusaha atas semua lawan dan saingan.<sup>111</sup>

Administrasi total mengejawantahkan dalam bentuk manajemen ilmiah (lalu dikembangkan menjadi manajemen konflik). Manajemen ilmiah dibuat dengan tujuan strategi pengaturan dengan pengelolaan hubungan kelas pekerja dan kelas majikan dengan memakai aturan hukum yang telah dirumuskan dan diintalasikan ke dalam mesin pintar. Dengan begitu, ketika terjadi perselisihan kedua belah pihak, tidak lagi diperlukan pengacara maupun pertemuan guna memeriksa akar persoalan dan mendapatkan persoalan. Kedua belah pihak tersebut cukup memasukkan argumentasi ke dalam mesin tersebut, lalu mesin akan langsung menganalisis masing-masing argumen dan membuat keputusan

---

<sup>111</sup>*Ibid.*, h.243

secara objektif mengenai siapa yang benar dan siapa yang salah. Ketidakadilan, salah tafsir, atau tafsir yang sebelah bisa dihindarkan dan pemborosan dapat dicegah, sehingga aktifitas produksi dapat berjalan dengan lancar dan keuntungan tetap bisa diterima sebanyak mungkin. Ini merupakan pendapat F. W. Taylor, namun sangat sayang dia tidak bisa menjelaskan siapa yang telah membuat dan menginstal rumusan hukum demikian ke dalam mesin.<sup>112</sup>

Tujuan yang dicapai oleh administrasi total adalah kohesi sosial secara stabil dan permanen, sehingga semua aktivitas berjalan secara normal. Dari sudut pandang ekonomi dan teknologi, segala perdebatan dan pembicaraan merupakan hal yang kurang berguna, membuang waktu, tenaga, pikiran, dan dana. Yang terpenting bukan bagaimana individu mengembangkan kemampuan berpikir, menghasilkan sesuatu yang berguna secara sosial. “janganlah bertanya apa yang diberikan negara kepadamu, tetapi tanyakanlah apa yang kamu berikan kepadamu negara”. Semua mesti selalu berkorban dan jadi

---

<sup>112</sup>*Ibid.*, h.243

korban demi kejayaan penguasa tanpa bertanya siapa mereka, buat apa dan siapa kurban dipersembahkan.<sup>113</sup>

### 3) Bahasa fungsional

Medium utama daripada administrasi sosial adalah bahasa, mengingat subjek utama yang dihadapi, diatur, dikelola oleh manusia. Bahasa merupakan kemampuan mengungkapkan kemampuan berpikir dan proses perwujudan potensi individu. Siapa menguasai bahasa, dia menguasai hidup. Penguasa kapitalis menyadari kedudukan sentral bahasa dan perlu dibuat untuk menjalin secara total pembentukan wacana berpikir, cara berkomunikasi, dan berbicara. Rezim kapitalis ingin mengubah wacana pra-teknologi dan memberikan muatan baru yang lebih sesuai dengan realitas teknologi dengan menciptakan bahasa sendiri: *bahasa fungsional*.<sup>114</sup>

Bahasa fungsional bermaksud membangkitkan respon dan pengertian pendengar seperti yang ditunjukkan kata bersangkutan, sehingga terjadi proses pengidentikan diri dengan fungsi tertentu secara otoriter. Konstruksi bahasa

---

<sup>113</sup>*Ibid.*, h.244

<sup>114</sup>*Ibid.*, h.244

fungsional merupakan rancangan genial dengan sasaran dan tujuan yang terprogram dan terkoordinasi: memaksakan identifikasi subjek dengan fungsinya secara otoriter dalam sekejap.<sup>115</sup>

Pada tahap awal, gaya bahasa fungsional mendominasi dunia perdagangan, dunia yang menganut prinsip *waktu adalah uang*. Pola wicara yang bertele merupakan hambatan utama dalam tata niaga yang sarat dengan kompetisi sengit di antara para pelaku ekonomi. Penggunaan bahasa fungsional dalam dunia ekonomi dinyatakan terutama dalam bahasa iklan.<sup>116</sup>

Bahasa iklan selalu memberikan dan menyampaikan informasi tentang kehadiran produk baru dan menanamkan nilai dan citra tertentu dari produk tertayang dalam pikiran pemirsa-pendengar-pembaca. Penyampaian informasi dan pembatinaan nilai dan citra dilakukan dalam ruang terbatas dan momen yang amat singkat. Dalam dunia politik, bahasa fungsional telah menguasai pikiran dan hidup individu secara sangat manjur dan berhasil. Dunia politik merupakan wilayah yang paling banyak

---

<sup>115</sup>*Ibid.*, h.248

<sup>116</sup>*Ibid.*, h.248

menyimpan pertentangan, konspirasi, sarat dengan relasi *perkoncoan*. Kaum penguasa selalu memberikan dan menemukan cara yang lebih rasional, efektif, manusiawi, mampu menyerap dan menyatukan semua pihak dengan segenap kepentingannya. bahasa fungsional merupakan perangkat linguistik yang tepat guna demi menghindari salah tafsir, salah paham, dan menjaga citra politisi sebagai penyambung lidah dan pengemban amanat masyarakat. Dalam proses perwujudan diri dan hidup bersama, dimana bahasa fungsional ini harus ditempatkan? bahasa fungsional harus diletakkan dalam kerangka semesta wacana dominasi dan eksploitasi terhadap individu dan masyarakat, dan alam. Fungsional bahasa mengungkapkan ringkasan makna yang mempunyai makna konotasi politis. bangunan kata yang baru, sebagai hasil penyatupaduan banyak kata mengandung makna simbolis dan politis.<sup>117</sup>

Bahasa fungsional merupakan pola wicara yang anti kritik dan anti dialektika, absolut dan adikara, otoriter dan totaliter. Keabsolutan dan keadikaraan merupakan bagian esensial dan

---

<sup>117</sup>*Ibid.*, h.249

eksistensi dan aktivitas penguasa. Dalam konteks kekuasaan, bahasa fungsional merupakan bahasa kekuasaan, pola wicara yang mengomunikasikan keputusan, peraturan, perintah dan larangan, tolak ukur dan pedoman bagi semesta konsep, sistem nilai dalam realitas yang berbeda dan dicurigai. Dengan demikian bahasa fungsional berfungsi sebagai instrumen koordinasi dan subordinasi. Yang menunjukkan diri sebagai bahasa satu dimensi.<sup>118</sup>

Dominasi bahasa dalam semesta ilmiah dan hidup bermasyarakat dan menunjukkan bahwa penguasa dan penindasan telah menjadi sangat kuat dan menguras habis pikiran dan mentalitas individu dan masyarakat. Apa yang terjadi kalau dunia politik berpadu asa dengan dunia militer, dunia militer dengan dunia ekonomi, dunia ekonomi dengan dunia sosial, dunia sosial dan budaya dengan dunia politik? Indikasi apa yang berada di balik kata ketika bahasa politik menjadi bahasa iklan dan bahasa iklan menjadi bahasa pemerintahan. Perpaduan dan perubahan pola wicara memperlihatkan bahwa dominasi dan

---

<sup>118</sup>*Ibid.*, h.250



administrasi sosial telah berpadu secara intim dan individu hidup di bawah kekuasaan rezim totalitarian dalam peristirahatan yang irrasional.<sup>119</sup>

4) Kebutuhan palsu

Penggunaan teknologi secara massal dalam dunia industri telah membawa hasil yang sangat luar biasa. Produksi dapat ditingkatkan sampai kepada titik maksimum tanpa mengenal waktu dan batas tenaga. Peningkatan luar biasa dimungkinkan berkat mesin yang dapat bekerja selama 24 jam secara berkelanjutan. Mesin sudah menggantikan posisi individu dalam hampir semua bidang kerja. Bagaimanapun kehadirannya, teknologi perlu disambut baik dan disyukuri. Penggunaan mesin secara massal memberikan harapan dan peluang bagi hidup yang lebih bebas dan menyenangkan. Kini individu bisa menyimpan energi yang lebih bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan istingual dan merealisasikan kebutuhan pribadi seturut dengan minat-bakat. Pelepasan individu dari kerja keras merupakan impian manusia dari sejak dahulu kala generasi

---

<sup>119</sup>*Ibid.*, h.250

modern berada di ambang hidup yang manusiawi, menyenangkan dan membahagiakan.<sup>120</sup>

Harapan akan hidup lebih bebas dan lebih menyenangkan tampak sedang sirna dan meredup. Masyarakat industri maju kapitalis ternyata bergerak ke arah yang berlawanan menuju ke satu hidup yang lebih menindas dan memperbudak dan totaliter. Kapitalisme dan perangkat penguasanya ternyata memaksakan beragam persyaratan politik dan ekonomi untuk mengontrol dan mengendalikan hidup individu. Pemaksaan dan dominasi masa kini meliputi baik waktu kerja maupun waktu senggang dan seluruh kebutuhan hakiki (sepertinya makan-minum, keluarga, dunia, suami-istri, gaya hidup, mode, pakaian moralitas, peralatan teknis sampai kepada seluruh kebutuhan hidup manusia.<sup>121</sup>

Kebebasan dalam memenuhi kebutuhan, kebebasan berbicara, berorganisasi sekarang ini, kebebasan memilih dan untuk dipilih. Bila proses pembebasan dibiarkan. Lambat laun rantai dominasi dan eksploitasi akan terlepas. Dalam masyarakat dunia yang makmur, cara menguasai

---

<sup>120</sup>*Ibid.*, h.254-255

<sup>121</sup>*Ibid.*, h.255

dan mengisap harus dikuasai secara total. Sebuah cerita rakyat misalnya di Kalimantan bisa dipakai untuk melukis mengapa penguasaan mesti berubah dari cara yang kejam ke pola yang ramah dan lembut.<sup>122</sup>

Generasi kontemporer semakin menyadari ke-aku-an dan kepemilikan. Ingin disanjung, ingin dipuji, dimanja dan disayangi. Harga diri ingin diangkat setinggi mungkin, kebutuhan harus dipenuhi setinggi mungkin. Manusia sekarang memerlukan pelayan dan ingin menikmati hidup yang lebih enak. Di depan mentalitas yang berpusat pada keakuan, strategis penguasaan dan pengakuan dan kebrutalan fisik pasti segera menarik perlawanan dan pemberontakan. Untuk itu, penguasa harus pandai memperlakukan segenap warga. membelai dan membuat mereka tidur, menjaga, melayani jika mereka terjaga. Dalam alam kebebasan, kekuasaan kontemporer berlaku sebagai pelayan tunggal bagi semua warga.<sup>123</sup>

Sebagian orang yang beranggapan bahwa distingsi mengenai kebutuhan palsu dan kebutuhan hakiki berlebihan, sengaja digembar gemborkan

---

<sup>122</sup>*Ibid.*, h.256

<sup>123</sup>*Ibid.*, h.257

dan dilandasi oleh sikap benci dan antipati terhadap ideologi kapitalis. bukankah kebutuhan semacam ini demikianlah mereka merupakan sarana guna memuaskan insting yang sekian lama dikekang dan ditindas.<sup>124</sup>

Atas sanggahan tersebut, Herbert Marcuse memberi cara pandang yang sangat menggelitik dan menyentuh makna esensial kebebasan. dalam pengertiannya, memuaskan insting berbeda dari sikap memperbudak diri lewat insting dibawah kekuasaan pihak lain yang memberikan segala kepuasan. Kepuasan sejati adalah pemenuhan yang mendukung perkembangan dan perwujudan diri secara bebas.<sup>125</sup>

Apa arti kebutuhan palsu? Kebutuhan palsu merupakan suatu keperluan yang dibebankan oleh aneka kepentingan sosial tertentu kepada semua individu dengan maksud menindas dan menggrogoti mereka.<sup>126</sup> Sekarang ini bisa kita lihat dengan sangat jelas bahwa masyarakat senantiasa diberikan pelayanan, promosi yang kontinu, itu semuana dilakukan melalui aneka macam promosi,

---

<sup>124</sup>*Ibid.*, h.258

<sup>125</sup>*Ibid.*, h.258

<sup>126</sup>*Ibid.*, h.257

pameran dan iklan, tempat wisata, pusat perbelanjaan, mode, apartemen, perumahan, peralatan rumah tangga dan hingga sampai kepada jenis yang lainnya. Mungkin banyak yang berpikir di antara kita, bahwa kebenaran dan kepalsuan suatu kebutuhan tergantung dan ditemukan oleh keputusan pribadi. Hanya saja, kemampuan memutuskan yang benar dan yang tepat mensyaratkan tingkat kebebasan individu. Saat ini, ruang bagi keputusan yang bebas telah lama disingkirkan dan diganti dengan pilihan tertuntun dan terkondisikan. Penuntunan dan Pengondisian ini terhadap individu dilakukan dengan indoktrinasi, eksposisi dan promosi, melalui surat kabar, radio, tv, internet, dll.

Tentang realitas kebutuhan palsu dan kebutuhan hakiki sikap terpenting yang harus dimiliki adalah selalu bertanya tentang apa, mengapa, dan bagaimana aku sampai kepada keputusan membeli suatu produk. Bagaimana kita memilih suatu hal yang bisa dijadikan barang yang sangat berguna bagi manusia itu sendiri.<sup>127</sup>

##### 5) Emperium Citra

---

<sup>127</sup>*Ibid.*, h.259

Dewasa ini *image* (citra), menjadi mantra gaib yang menyusup ke segala sisi kehidupan individu dan masyarakat, bahkan memainkan peranan besar dalam dunia politik dan kekuasaan. Para pemimpin negara, kandidat yang bersaing guna memperebutkan posisi presiden ataupun jabatan yang lainnya di bawah menaruh perhatian besar terhadap citra. Mereka sangat serius merawat citra dirinya sebagai *public figure* dan kerap berperilaku sebagai artis atau selebritis. Lebih parahnya lagi masyarakat cenderung mendapatkan suatu pertimbangan dari apa yang dilihat tergambar dengan istilah *populis* dan *tidak populis*. Populis artinya adalah ketenaran, popularitas yang menjadi ukuran, pedoman, dan tujuan nyata dari kebijakan pembangunan dan keputusan politik.<sup>128</sup>

Pemikiran dan pertimbangan yang bertumpu, mengedepankan dan beorientasi pada citra diri di antara masyarakat untuk menunjukkan peralihan penting dalam cara memahami, realitas sosial, dan memaknai eksistensi manusia, realitas sosial, dan fungsi kekuasaan.<sup>129</sup>

---

<sup>128</sup>*Ibid.*, h.261

<sup>129</sup>*Ibid.*, h.262

Peralihan pola pemahaman, penilaian dan pemaknaan ini terkit erat dengan perubahan konsepsi dan alur pikir dari semua wacana manusia. Berpijak dari dominasi citra dalam alam semesta aktivitas manusia modern-kontemporer, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa manusia hidup dalam imperium citra. Citra adalah sang kaisar, ukuran mutlak, pedoman tertinggi. Generasi sekarang ini lebih mementingkan bungkus daripada isi, kesan daripada substansi dan tampilan daripada intisari, peran daripada jati diri. Ini semua adalah modus citra diri, sehingga jangan heran bila dalam tata hidup bersama semua diskursus dan atensi berhenti pada sensasi.<sup>130</sup>

#### **D. Masyarakat Terkomputerisasi**

Masyarakat modern sekarang ditandai dengan kemajuan industri dan teknologi yang mengangumkan. Gejala ini bahkan sudah menjadi ukuran perkembangan masyarakat.namun ditinjau dari Perspektif manusia kemajuan tersebut belum tentu sangat menguntungkan.malahan sering timbul berbagai ragam

---

<sup>130</sup>*Ibid.*, h.264-265

masalah rumit yang harus ditaati. Mengenai hal itu, Herbert Marcuse dalam bukunya *One-Dimensional Man (Routledge & Kegan Paul., London,194)*, melancarkan kritik terhadap perkembangan teknologi yang makin menguasai seluruh segi kehidupan manusia. Dalam keterangan ini akan dipaparkan tentang perkembangan teknologi itu serta cara untuk menyembuhkan akibat buruk yang ditimbulkannya. Kemudian akan ditelaah bagaimana Marcuse sampai pada kesimpulan-kesimpulannya itu dan latar belakang yang mempengaruhi gagasannya.<sup>131</sup>

Teknologi membawa kemajuan kemudahan, kebebasan, kegembiraan, dan sekaligus juga kerumitan, kesusahan, kemunduran, keterbelengguan, dan kehancuran. Disatu pihak, teknologi mengentaskan umat manusia dari keterbelakangan dan ketertinggalan, memberikan kemudahan guna memenuhi kebutuhan hidup, kebebasan dari cengkeraman alam, kungkungan tabu mistis dan penjajahan.<sup>132</sup>

Dalam teknologi modern membawa kemajuan dalam pranata perekonomian secara cepat. Berkat

---

<sup>131</sup> Martin Sardy, *Kapita Selektta Masalah Filsafat* (Bandung: Alumni,1983), h. 43

<sup>132</sup> Valentines saeng,cp. *Herbert Marcuse perang semesta melawan kapitalisme global*, (Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama,2012), h.200



teknologi modern hidup manusia tidak lagi dikuasai oleh alam, meskipun tidak dapat lepas dari alam. Teknologi mengangkat taraf hidup manusia disamping aspek-aspek positif, teknologi juga membawa akibat negatif, yang dewasa ini mendapat sorotan tajam. Teknologi dituduh menyebabkan dehumanisasi, bersifat materialistis, merendahkan martabat manusia, dan lain sebagainya.<sup>133</sup>

Dehumanisasi, karena manusia dikedahkan dalam sistem kerja teknologis, manusia harus taat kepada ciptaannya sendiri. Bersifat materialistis, karena adanya teknologi modern merangsang manusia untuk berlomba-lomba memproduksi barang sebanyak mungkin aktivitas manusia hamper seluruhnya terserap ke dalam segi materi, sehingga mengurangi kepekaan terhadap perkara-perkara ang bersifat spiritual. Membanjirnya barang-barang material dan beredarnya barang-barang lux yang beraneka ragam tidak selalu membawa kepuasan hati manusia. Hati manusia semakin terasa kering, karena selalu haus untuk memiliki yang lebih baik secara berkelimpah. Kemajuan massa memperpendek jarak, mendekatkan Negara satu dengan Negara yang lain, memperluas pandangan manusia. Memang berkat majunya komunikasi massa dapat dicapai keluasaan pandangan, tetapi tidak selalu membawa

---

<sup>133</sup>Martin Sardy, *Kapita Selektta Masalah Filsafat*, (Bandung: Alumni,1983), h. 44

pendalam hidup. Sebetulnya masih banyak lagi segi-segi negatif yang dapat dituduhkan kepada perkembangan teknologi modern. Bila di tinjau secara lebih mendalam hal-hal yang negatif itu memang ada dan itu selalu melekat pada sistem teknologi itu sendiri.

Melihat segi-segi negatif yang terkandung dalam teknologi modern apakah demikian kita lalu boleh dengan begitu saja menghapuskannya? Menghapuskan teknologi dari muka bumi merupakan tindakan yang kurang bijaksana. Sebab hapusnya teknologi berarti kita akan memasukan dunia ini kedalam situasi yang penuh kepapaan, kelaparan, kemiskinan, penuh penyakit dan penderitaan. Sebenarnya kurang adillah jika orang hanya mempersalahkan perkembangan teknologi modern. Teknologi hanyalah merupakan perkembangan dari salah satu segi manusia. Teknologi bukanlah satu-satunya faktor keutuhan dalam perkembangan masyarakat. Perkembangan masyarakat yang selaras dan utuh mengandalkan adanya jalinan hubungan dari macam-macam faktor. Jadi kalau teknologi modern pada suatu ketika menyebabkan adanya ketidak seimbangan dalam kehidupan sosial itu bisa dimaklumi dan merupakan gejala yang wajar. Kita harus menyadari keterbatasan dari teknologi itu sendiri. Teknologi hanyalah merupakan dari salah satu segi

kehidupan manusia maka tidak mungkin bisa mencakup keseluruhan hidup manusia. Inilah hakekat dari sistem teknologi dalam masyarakat yang terkomputerisasi.<sup>134</sup>

#### **E. Peradaban Menurut Herbert Marcuse**

Ditinjau secara budaya Marcuse melihat adanya ketidak seimbangan antara kebudayaan dan peradaban dalam masyarakat industri modern. Sebelum melanjutkan penelaah kita mengenai jalan pikiran Marcuse ada baiknya kalau kita melihat dahulu apa arti kebudayaan dan peradaban. Menurut *Mac Iver* yang disebut peradaban ialah semua mekanisme dan organisasi yang di buat manusia dalam usaha-usahanya untuk menguasai kondisi-kondisi kehidupannya, termasuk di dalamnya sistem-sistem organisasi sosial, teknik dan alat-alat materil. Sedangkan kebudayaan ialah ekspresi dari jiwa yang terwujud dalam cara-cara hidup dan berpikir, pergaulan hidup, seni, kesusasteraan, agama, rekreasi dan hiburan. Secara singkat dapat dikatakan bahwa kebudayaan lebih menyangkut dunia ideal, nilai-nilai rohani. Sedangkan peradaban lebih berkisar pada dunia perjuangan hidup sehari-hari.<sup>135</sup>

---

<sup>134</sup>*Ibid.*, h. 43-45

<sup>135</sup>*Ibid.*, h. 36-37

Perkembangan masyarakat yang seimbang harus ada hubungan timbal balik antara kebudayaan dan peradaban. Kemajuan di bidang kebudayaan harus tercermin pula dalam perjuangan sehari-hari dalam peradaban. Sebaliknya kemajuan dalam bidang peradaban seharusnya juga mampu memperkembangkan nilai-nilai kemanusiaan.<sup>136</sup>

Dalam masyarakat industri modern Marcuse melihat adanya ketidak seimbangan antara perkembangan peradaban dan kebudayaan. Peradaban maju dengan pesat. Kebutuhan dalam bidang materil dapat terpenuhi dan boleh dikatakan malahan dalam taraf berkelimpahan. Namun kemajuan peradaban tidaklah mengubah kebudayaan masyarakat. Bahkan sebaliknya, nilai-nilai kemanusiaan banyak yang terdesak, tidak berkembang lagi. Hal ini tampak adanya gejala-gejala kekakuan sistem masyarakat.

Dalam pandangannya masalah peradaban harus ada hubungan sebab-akibat antara super ego dan perasaan bahagia dari masyarakat industri modern. Super ego berfungsi sebagai pengontrol ketidak sadaran dan pembentuk suara hati, karena super ego menanamkan pengertian mana yang boleh dan mana yang terlarang. Suara hati itu sebenarnya tidak lain hanyalah pembatasan-

---

<sup>136</sup> *Ibid.*, h.36-37

pembatasan yang dari luar datangnya yaitu dari masyarakat. Suara hati semacam ini telah kehilangan dimensinya yang terdalam, karena tumbuh dan berakar dalam kesadaran diri individu. Disini Marcuse menekankan bahwa pengertian baik dan buruk semata-mata ditentukan oleh adat kebiasaan masyarakat yang diwarisi dari nenek moyang mereka.<sup>137</sup>

Dalam masyarakat yang berdimensi tunggal, suara hati digantikan oleh pendapat penguasa. Orang yang berusaha memisahkan diri dari pendapat penguasa dinilai buruk. Kebahagiaan terletak dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat, kebanggaan timbul dalam kebersamaan. Masyarakat industri modern yang bersifat *resertif* yaitu suatu sikap dimana orang menerima begitu saja kondisi-kondisi sosial yang telah ada. Selanjutnya Marcuse menunjukkan pula adanya ketegangan antara kebudayaan dan peradaban yang ditandai oleh penekanan-penekanan atau *repressi* terhadap dorongan-dorongan manusiawi. Ketegangan tersebut makin lama makin tajam, akhirnya dimensi kebudayaan ditelan oleh peradaban. Karena peradaban yang dominan, maka dimensi operasinal menjadi norma dari segala kegiatan manusia. Segala

---

<sup>137</sup>*Ibid.*, h.37

kegiatan manusia dikembalikan kepada dasar pertimbangan pragmatisme, efisiensi, dan prestasi.<sup>138</sup>

Khusus dalam masyarakat industri modern Marcuse berpendapat bahwa kebudayaan telah merosot kedalam peradaban. Dalam arti bahwa semua kegiatan manusiawi yang lebih luhur, yang mengatasi dan berusaha lepas dari susunan masyarakat akan dinilai tidak baik, maka orang cenderung untuk menekannya. Untuk keluar dari suasana tertekan ini perlu adanya ruang gerak bagi pemikiran kritis mengenai masyarakat dan kesempatan yang lebih luas untuk mengadakan oposisi terhadap kekuasaan yang ada. Marcuse memandang masyarakat sebagai sesuatu yang dinamis. Marcuse tidak membenarkan masyarakat yang statis, dimana para anggota masyarakat begitu saja menerima sistem-sistem yang telah ada. Sikap statis itu dinilai bertentangan dengan hakekat masyarakat itu sendiri. Masyarakat harus selalu dalam proses perkembangan yang menuju kearah kesempurnaan. Karena masyarakat itu masih dalam proses perkembangan maka tidak ada satu sistem pun yang mutlak benar. Sesuai perkembangan masyarakat, maka sistemnya juga harus ikut berkembang, tidak boleh statis. Dalam peradaban kemampuan berfikir kritislah yang

---

<sup>138</sup>*Ibid.*, h. 38-39

merupakan faktor terpenting dalam perkembangan masyarakat. Untuk mengatasi kebekuan system masyarakat dewasa ini, terutama Negara industri modern.<sup>139</sup>

## **F. Globalisasi Dan Satu Dimensi**

Menurut asal katanya, kata “globalisasi” diambil dari kata global, yang maknanya ialah universal. Ada yang memandangnya sebagai suatu proses sosial, atau proses sejarah, atau proses alamiah yang akan membawa seluruh bangsa dan negara di dunia makin terikat satu sama lain, mewujudkan satu tatanan kehidupan baru atau kesatuan ko-eksistensi dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi dan budaya masyarakat. Dengan istilah lain “Globalisasi” sesungguhnya secara sederhana dipahami sebagai suatu proses pengintegrasian ekonomi nasional bangsa-bangsa kedalam suatu sistem ekonomi global.<sup>140</sup>

Globalisasi adalah suatu proses yang menyeluruh atau mendunia dimana setiap orang tidak terikat oleh negara atau batas-batas wilayah, artinya setiap individu dapat terhubung dan saling bertukar informasi dimanapun dan kapanpun melalui media elektronik maupun cetak. Pengertian globalisasi menurut bahasa yaitu suatu proses

---

<sup>139</sup>*Ibid.*, h.38-39

<sup>140</sup> Mansour Fakh, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: INSISTPRESS 2013), h.211

yang mendunia. Globalisasi adalah suatu proses di mana antar individu, antar kelompok, dan antar negara saling berinteraksi, bergantung, terkait, dan memengaruhi satu sama lain yang melintasi batas Negara.<sup>141</sup> Apakah kaitannya globalisasi dengan satu dimensi yang dilahirkan oleh Herbert Marcuse? Bagi Marcuse, masyarakat industri modern adalah masyarakat yang tidak sehat karena masyarakat tersebut adalah masyarakat berdimensi satu. Dalam bentuk globalisasi pada saat ini karena Segala segi kehidupan hanya diarahkan kepada satu tujuan saja dengan menciptakan satu bentuk kontrol baru (*new forms of control*), yang bersembunyi di balik kenyamanan, kelembutan, kerasionalan, dan kebebasan yang sudah dibungkus dalam globalisasi pada masa ini.

Bentuk kontrol baru tersebut bertujuan untuk melanggengkan satu sistem *status quo* dengan menciptakan penindasan yang terselubung yang disebut Marcuse dengan istilah *repressive tolerance*.<sup>142</sup>Kondisi

---

<sup>141</sup>Salam, Adian (2018), *Pengertian Globalisasi; penyebab,Teori,ciri-ciri dan dampak Globalisasi*. Diunduh pada tanggal 17 April 2019 pukul 20.15 Dari <https://salamadian.com/pengertian-globalisasi/>

<sup>142</sup>Lihat: Herbert Marcuse, “Repressive Tolerance”, dalam Robert Paul Wolff, Barrington Moore, Jr., and Herbert Marcuse, *A Critique of Pure Tolerance* (Boston: Beacon Press, 1969), h. 95-137. Lihat juga: Ali Mudhofir, *Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), h. 318.



tersebut membuat masyarakat seolah-olah diberi kebebasan, kesenangan, dan kemudahan, namun semua itu sebenarnya tidak lain sebagai jalan untuk mengendalikan dan kemudian menindas masyarakat tanpa mereka sadari. Ketidak sadaran masyarakat terhadap penindasan terselubung tersebut telah membentuk masyarakat menjadi pasif dan menerima apa saja tanpa adanya kemampuan untuk berontak.

Globalisasi ditandai dengan kemajuan teknologi dan pengetahuan yang sangat pesat. Maka Kritik Marcuse dilancarkan tatkala masyarakat industri modern ditandai oleh perkembangan teknologi.<sup>143</sup> yang amat mengagumkan, yaitu suatu gejala yang dianggap sebagai ukuran dari segala kemajuan. Bagi masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memang telah memberikan kebaikan dan keuntungan besar yang ditandai adanya perbaikan hidup, jaminan kesehatan,

---

<sup>143</sup>Dalam filsafat Herbert Marcuse, teknologi dipahami sebagai penemuan yaitu berupa instrument atau alat yang memfasilitasi kontrol dan dominasi sosial. Lihat: Herbert Marcuse, *Technology, War, and Facism* (London: Routledge, 1998), h. 41. Namun itu bukan berarti Marcuse hanya melihat teknologi dari segi negatifnya saja dan menolak perkembangan teknologi. Hanya saja dia melihat teknologi tidak hanya sebatas alat atau benda yang digunakan oleh manusia misalnya dalam proses produksi. Tapi seiring dengan proses sosial, teknologi bisa menjadi alat untuk memanipulasi cara berpikir manusia dan membuat manusia takluk di bawah penguasaan teknologi tersebut.

kemudahan-kemudahan kerja, dan lain-lain. Namun Marcuse justru melihatnya sebagai suatu krisis yang menunjukkan kemerosotan masyarakat. Melalui analisisnya, Marcuse melihat bahwa pokok persoalan masyarakat industri modern adalah kelimpahan (*affluence*). Zaman ini sudah mencapai titik perkembangan di mana produktivitas kerja demikian besar, sehingga manusia sanggup melakukan apa saja demi memenuhi keinginan dan kebutuhannya serta hidup dalam kemakmuran.

Dengan perkembangan teknologi mutakhir, pola penjajahan, penindasan dan perbudakan mengalami perubahan radikal. Praksis kekuasaan dan penguasaan, perbudakan dan pengisapan dijalankan dengan menghindari ancaman dan tindak kekerasan. Pemakaian teror sudah dianggap kuno, mubazir dan kontraproduktif. Karena alasan tersebut, rezim dan penguasa memilih pola penjajahan dan perbudakan secara lebih halus, rasional, dingin, dan tanpa wajah, tetapi mujarab dan mematikan.<sup>144</sup>

Dari sejumlah kemajuan yang hebat dan keberhasilan yang besar yang diraih sistem kapitalis yang bertumpu pada keunggulan teknologi ialah kemampuan

---

<sup>144</sup>Valentinus Saeng, *Herbert Marcuse; Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), h.242

penguasa kapitalis mengalihkan dominasi ke dalam administrasi total yang terdapat pada globalisasi. Adapun pengertian administrasi total adalah merupakan strategi pengaturan dan pengelolaan yang bertujuan mengharmoniskan pemusatan dan penyatuan kekuatan sosial, politik, agama, militer dan budaya ke dalam satu tangan. Sarana yang diciptakan ialah dengan membuat “musuh bersama” nasional guna memaksa semua warga agar memerlukan yang tidak diperlukan dan mengorbankan yang harus dilindungi dan dilestarikan.<sup>145</sup>

Pada era globalisasi telah melahirkan persaingan yang saat ketat terhadap pasar dunia. Sehingga lahirah produk-produk yang di butuhkan masyarakat oleh karenanya Penggunaan teknologi secara massal dalam dunia industri telah membawa hasil yang sangat luar biasa. Produksi dapat ditingkatkan sampai kepada titik maksimum tanpa mengenal waktu dan batas tenaga. Peningkatan luar biasa dimungkinkan berkat mesin yang dapat bekerja selam 24 jam secara berkelanjutan. sehingga menggantikan posisi manusia dalam mengerjakan suatu produk. Kini individu bisa menyimpan energi yang lebih bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan istingual dan

---

<sup>145</sup>*Ibid.*, h.242-244

merealisir kebutuhan pribadi seturut dengan minat – bakat.<sup>146</sup>

Harapan akan hidup lebih bebas dan lebih menyenangkan tampak sedang sirna dan meredup. Masyarakat industri maju kapitalis ternyata bergerak ke arah yang berlawanan menuju ke satu hidup yang lebih menindas dan memperbudak dan totaliter pada era globalisasi ini. Kapitalisme dan perangkat penguasanya ternyata memaksakan beragam persyaratan politik dan ekonomi untuk mengontrol dan mengendalikan hidup individu. Pemaksaan dan dominasi masa kini meliputi baik waktu kerja maupun waktu senggang dan seluruh kebutuhan hakiki (sepertinya makan-minum, keluarga, dunia, suami-istri, gaya hidup, mode, pakaian moralitas, peralatan teknis sampai kepada seluruh kebutuhan hidup manusia.<sup>147</sup>

Tidak bisa dipungkiri bahwa penggunaan teknologi secara massal dalam dunia industri telah membawa dampak yang luas bagi masyarakat modern termasuk dalam bidang ekonomi pada masa globalisasi ini. Pemanfaat mesin dalam bidang pekerjaan memberikan harapan dan peluang bagi hidup yang lebih bebas dan menyenangkan. Pada kenyataannya, secara ekonomis

---

<sup>146</sup>*Ibid.*, h.254-255

<sup>147</sup>*Ibid.*, h..255

kehidupan masyarakat memang bertambah maju, masyarakat hidup bertambah kaya, hidup manusia semakin bertambah enak, lancar, teratur, dan penuh kemudahan. Kemajuan dari ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuat manusia (pekerja), terhindar dari tuntutan kerja keras yang menyerap habis energi fisik<sup>148</sup> sehingga manusia memiliki banyak waktu untuk melakukan hal lain. Naiknya produktivitas telah meningkatkan taraf hidup banyak orang, perbaikan kesehatan telah memungkinkan manusia hidup lebih lama dan bahagia. Hal-hal tersebut nampak seperti kemajuan dan memberikan kebaikan bagi manusia.

Masuk pada era globalisasi ini Generasi kontemporer semakin menyadari ke-aku-an dan kepemilikan. Ingin disanjung, ingin dipuji, dimanja dan disayangi. Harga diri ingin diangkat setinggi mungkin, kebutuhan harus dipenuhi setinggi mungkin. Manusia sekarang memerlukan pelayan dan ingin menikmati hidup yang lebih enak. Di depan mentalitas yang berpusat pada keakuan, strategis penguasaan dan pengakuan dan kebrutalan fisik pasti segera menarik perlawanan dan pemberontakan. Untuk itu, penguasa harus pandai memperlakukan segenap warga: membelai dan membuat

---

<sup>148</sup>Herbert Marcuse, *One Dimensional Man; Studies in the Ideologi of Advanced Industrial Society* (London: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1964), h.24

mereka tidur, menjaga, melayani jika mereka terjaga. Dalam alam kebebasan, kekuasaan kontemporer berlaku sebagai pelayan tunggal semua warga.<sup>149</sup>

Sehingga akan timbul kebutuhan palsu pada era globalisasi saat ini . Apa arti kebutuhan palsu? Kebutuhan palsu merupakan suatu keperluan yang dibebankan oleh aneka kepentingan sosial tertentu kepada semua individu dengan maksud meninidas dan menggrogoti mereka.<sup>150</sup> Sekarang ini bisa kita lihat dengan sangat jelas bahwa masyarakat senantiasa diberikan pelayanan, promosi yang kontinu, itu semuanya dilakukan melalui aneka macam promosi, pameran dan iklan, tempat wisata, pusat perbelanjaan, mode, apartemen, perumahan, peralatan rumah tangga dan hingga sampai kepada jenis yang lainnya. Mungkin banyak yang berpikir di antara kita, bahwa kebenaran dan kepalsuan suatu kebutuhan tergantung dan ditemukan oleh keputusan pribadi. Hanya saja, kemampuan memutuskan yang benar dan yang tepat mensyaratkan tingkat kebebasan individu. Saat ini, ruang bagi keputusan yang bebas telah lama disingkirkan dan diganti dengan pilihan tertuntun dan terkondisikan.

---

<sup>149</sup>Valentinus Saeng, *Herbert Marcuse; Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), h.257

<sup>150</sup>*Ibid.*, h.257

Penuntunan dan Pengondisian ini terhadap individu dilakukan dengan indoktrinasi, eksposisi dan promosi, melalui suat kabar, radio, tv, internet, dll.

Tentang realitas kebutuhan palsu dan kebutuhan hakiki sikap terpenting yang harus dimiliki adalah selalu bertanya tentang apa, mengapa, dan bagaimanaa aku sampai kepada keputusan membeli suatu produk.<sup>151</sup>Bagaimanaa kita memilih suatu hal yang bisa dijadikan barang yang sangat berguna bagi manusia itu sendiri.

Namun Herbert Marcuse melihat bahwa kemajuan-kemajuan yang dialami oleh masyarakat modern dalam bidang material tersebut harus dikaji dan dipertanyakan ulang mengenai apa motivasi dan kemana arah tujuan dari perkembangan tersebut. Marcuse melihat bahwa teknologi modern dan industri maju justru menjadi alat bagi kepentingan pribadi dan golongan yang dipaksakan pada globalisasi saat ini. Hal inilah yang menyebabkan teknologi menjadi alat bagi bentuk perbudakan baru, di mana manusia hanya berfungsi sebagai mesin di tengah-tengah kehidupan. Pada era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat Manusia modern merupakan masyarakat yang

---

<sup>151</sup>*Ibid.*, h.259

mengalami alienasi.<sup>152</sup>Kondisi itu tidak hanya terjadi dalam hubungan antara manusia dengan manusia lainnya namun masyarakat bahkan juga teralienasi dari kemanusiaannya sendiri. Dan lebih gawat lagi bahwa manusia-manusia modern tidak menyadari kondisi tersebut. Perkembangan teknologi modern telah menciptakan alat-alat produksi baru yang dengan mekanisasi, standarisasi, dan otomatisasi seharusnya dapat semakin membebaskan manusia dari keharusan kerja berat. Namun dalam kenyataannya justru memaksakan tuntutan-tuntutan ekonomis dan politisnya untuk tetap mempertahankan dan bahkan meningkatkan waktu kerja dengan motif mengejar keuntungan.

Penambahan waktu kerja dengan bantuan teknologi atau alat-alat produksi modern telah mampu meningkatkan hasil produksi. Untuk mencegah turunnya harga yang berimbas pada berkurangnya keuntungan diciptakanlah suatu jaringan ekonomi dengan manajemen yang rapi melalui manipulasi kebutuhan dan ekspansi ekonomi ke negara-negara yang sedang berkembang. Adanya usaha-usaha untuk memanipulasi kebutuhan manusia tersebut, maka Marcuse mengatakan perlu

---

<sup>152</sup>Herbert Marcuse, *One Dimensional Man; Studies in the Ideologi of Advanced Industrial Society* (London: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1964), h.8-11



adanya perbedaan dua macam kebutuhan bagi manusia yaitu kebutuhan semu dan kebutuhan sebenarnya.<sup>153</sup>

Pada ruang lingkup umum, kebutuhan semu tersebut dapat dilihat seperti kebutuhan untuk mempertahankan jam kerja yang panjang agar para pemilik modal mendapatkan keuntungan yang semakin besar. Hal tersebut tidak hanya menjadi keinginan dari produsen atau pengusaha saja tapi juga para buruh agar kehidupan perusahaan terus berlangsung sehingga mereka tetap dapat bekerja dan memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sementara itu, dalam ruang lingkup kehidupan pribadi, pemenuhan kebutuhan semu itu tampak dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang bersifat mewah dan pada dasarnya tidak diperlukan. Penciptaan kebutuhan semu oleh ekonomi dan politik kapitalisme yang telah melembaga telah menciptakan semacam kodrat kedua dalam diri manusia yang mengikatnya secara *libdinal* (dorongan nafsu), dan membuat mereka menjadi agresif pada barang-barang. Kebutuhan-kebutuhan semu yang telah di-introyeksi-kan (istilah ini digunakan oleh Marcuse untuk pengertian dimasukkan kedalam-dalamnya),<sup>154</sup> pada masing masing individu telah menjadi kebutuhan biologis (kebutuhan pokok yang harus

---

<sup>153</sup>*Ibid.*, h.4

<sup>154</sup>*Ibid.*, h.10

dipenuhi), yang apabila tidak dipenuhi akan menimbulkan frustrasi pada diri manusia. Kodrat kedua tersebut telah membentuk sikap mendukung sistem yang ada dan menentang setiap perubahan yang akan merenggut serta membebaskan mereka dari ketergantungan pada pasar yang semakin penuh dengan barang-barang dagangan.

Tidak bisa dipungkiri bahwa struktur pasar selalu merupakan pemerasan dan penguasaan era globalisasi ini karena motif mengejar keuntungan akan mendorong produsen untuk menguasai konsumen, baik dengan memeras buruh (yang tidak lagi dilakukan secara fisik), maupun dengan memanipulasi kebutuhan masyarakat. Dari kondisi tersebut, akhirnya nampak dengan jelas bahwa produsenlah yang berkuasa dan menentukan kehidupan dalam masyarakat. Proses produksi dan distribusi kapitalisme modern telah mengubah bentuk pemerasan dan penguasaan tersebut yang kini terjadi pada era globalisasi. Dengan tertanamnya kehausan untuk terus membeli barang-barang produksi yang baru, produsen seakan-akan hanya menuruti saja permintaan dari masyarakat. Hukum penawaran dan permintaan membangun suatu keselarasan antara yang memerintah dan diperintah. Keselarasan itu benar-benar telah terbangun sejauh

produsen dapat menciptakan masyarakat yang selalu haus akan barang-barang produksinya.<sup>155</sup>

Demikianlah kapitalisme modern pada era globalisasi ini yang telah menghasilkan suatu sistem perbudakan sukarela melalui barang-barang yang terus menerus diproduksi. Nilai-nilai *establishment* telah berhasil diserap dan menjadi nilai masing-masing individu dan masyarakat. Dalam proses penyesuaian diri tersebut dimensi akal budi yang begitu mendalam, tempat berakarnya sikap kritis terhadap *status quo* telah dihancurkan. Hilangnya dimensi ini berarti hilangnya pula kemampuan manusia untuk menolak (menegasi), dari akal budi. Padahal kemampuan berpikir kritis sangat perlu sebagai imbalan terhadap suatu proses yang semata-mata sangat materialis dalam masyarakat industri modern era globalisasi saat ini. Pengaturan yang bersifat *represif* dalam masyarakat terus berlangsung dan semakin bersifat rasional, produktif, teknis, dan total. Dalam kondisi yang demikian sangat sulit dibayangkan bagaimana manusia dapat membebaskan diri dari perbudakan dan mencapai kebebasannya padahal semua pembebasan tergantung dari

---

<sup>155</sup>*Ibid.*, h.5

kesadaran bahwa dirinya tidak bebas, namun justru hal tersebut yang sudah tidak ada.<sup>156</sup>

Keadaan masyarakat yang memelihara nilai-nilai *establishment* tersebut juga telah menjangkiti kaum buruh. Kelompok yang pada masa sebelumnya dianggap sebagai kelas revolusioner, *agent of historical transformation* yang akan menumbangkan kelas kapitalis kini berubah menjadi pekerja yang pasif. Kondisi kerja dalam masyarakat industri modern, irama produksi dalam pabrik-pabrik yang semi otomatis, semakin berkurangnya buruh-buruh kasar, semua hal tersebut menghancurkan timbulnya kesadaran untuk menentang sistem yang ada.<sup>157</sup>

Hubungan kelas buruh dan boss pada masyarakat industri modern masa globalisasi ini telah mengalami perubahan. Namun bukan berarti perbudakan terhadap buruh sudah lenyap. Budak-budak dari peradaban industry modern merupakan budak-budak terselubung. Dengan berkembangnya mekanisasi, kuantitas dan intensitas energi fisik dalam bekerja memang menjadi berkurang<sup>158</sup> dan hal tersebut juga turut merubah perilaku dan kesadaran dari kaum buruh dimana mereka telah berintegrasi dengan masyarakat kapitalis. Kaum buruh menjadi semakin terikat

---

<sup>156</sup>*Ibid.*, h.10

<sup>157</sup>*Ibid.*, h.31

<sup>158</sup>*Ibid.*, h.24.

dengan pabrik dan mereka sangat berkepentingan dengan kelangsungan pabrik tersebut . Masyarakat industri modern yang disebut *One Dimensional Man* dalam bidang sosial ekonomi pada masa globalisasi saat ini terlihat dalam gerak hidup ke arah peningkatan produksi demi mengejar keuntungan yang semakin besar.<sup>159</sup> Gerak hidup demikian telah mengorbankan kemampuan-kemampuan manusia serta menghapus kebebasan individu untuk menentukan diri.

---

<sup>159</sup>*Ibid.*, h. 29.



## **BAB IV**

### **ANALISIS KRITIK HERBERT MARCUSE TERHADAP GLOBALISASI DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

#### **A. Kritik Herbert Marcuse Terhadap Globalisasi**

Globalisasi pada saat ini di tandai dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan yang saat pesat. Globalisasi adalah suatu proses yang menyeluruh atau mendunia dimana setiap orang tidak terikat oleh negara atau batas-batas wilayah, artinya setiap individu dapat terhubung dan saling bertukar informasi dimanapun dan kapanpun melalui media elektronik maupun cetak.<sup>160</sup>

Globalisasi sebuah era yang mampu mengantarkan pada peradaban manusia yang modern dan maju, terutama dalam percepatan persebaran informasi yang lebih cepat dan luas, sehingga aspek teknologi informasi mengalami perkembangan yang pesat dalam mendukung atau mengantarkan peradaban manusia yang lebih konkret dan global. Banyak kesan dan pesan yang dapat ditangkap terkait bagaimanana masyarakat, sebagai manusia individu dan sosial sangat dinamis, tercermin bagaimanana masyarakat kini memandang atau menatap kedepan. Bercermin pada masa lalu (Sejarah), manusia terus

---

<sup>160</sup> Ahmad Jenggis P, *'10 Isu Global di Dunia Islam'*, (Yogyakarta: NFP Publishing,2012), h.56

mengembangkan dan memodifikasi atau memanipulasi paradigma atau peradaban dengan seprangkat teknologi dan informasi untuk mencapai keinginan dalam mewujudkan sebuah kehidupan yang ideal. Era globalisasi menjadi barometer atau parameter dalam melihat atau mengukur prestasi manusia dalam peradaban yang diciptakannya, yang secara langsung membawa perubahan mendasar dalam kehidupan masyarakat global. Keberuntungan atau kekecewaan dalam melihat dan mempersepsikan perkembangan peradaban dalam era globalisasi selalu terjadi dalam masyarakat, karena secara garis besar era globalisasi menentukan kesiapan dan kesigapan masyarakat.<sup>161</sup>

Pandangan-pandangan dan kritik Marcuse terhadap globalisasi menurut penulis yang tercermin dalam kondisi masyarakat industri modern menggambarkan bahwa ia menghendaki masyarakat yang bebas dan merdeka dari berbagai bentuk penindasan. Ia menolak ketidak kritisannya yang tumbuh di dalam masyarakat baik yang bersifat fatalistik (menerima keadaan begitu saja sebagai hal yang semestinya), maupun otoriter yang menganggap keadaan

---

<sup>161</sup> Erlangga (2012), *civil society dalam era globalisasi* .  
Diunduh pada tanggal 22 April 2019 pukul 21.00 dari  
<http://kumpulanmakalah-kedokteran-psikologi.blogspot.com/2013/06/civil-society-dalam-era-globalisasi.html>



sekarang adalah satu-satunya yang paling baik dan menolak adanya kemungkinan lain sebagai alternatif. Gagasannya tersebut menghendaki masyarakat selalu bergerak dan berkembang dengan pemikiran kritis dan senantiasa kreatif.<sup>162</sup>

Marcuse juga mempunyai pandangan yang ideal tentang arti kemajuan. Baginya, kesejahteraan material tidaklah cukup untuk menjadi ukuran adanya kemajuan dalam masyarakat. Ukuran kemajuan juga harus mencakup aspek-aspek kemanusiaan yang lain karena bagaimanapun manusia adalah makhluk multi dimensi. Kemajuan globalisasi ditandai dengan beberapa aspek yang mendukungnya, membawa pada suatu kondisi yang menurut Herbert Marcuse masyarakat yang tidak sehat karena masyarakat tersebut adalah masyarakat berdimensi satu. Dalam bentuk globalisasi pada saat ini karena segala segi kehidupan hanya diarahkan kepada satu tujuan saja dengan menciptakan satu bentuk kontrol baru (*new forms of control*), yang bersembunyi di balik kenyamanan, kelembutan, kerasionalan, dan kebebasan yang sudah dibungkus dalam globalisasi pada masa ini. Yang bertujuan untuk melanggengkan satu sistem *status quo* dengan menciptakan penindasan yang terselubung yang

---

<sup>162</sup> Martin Sardy *Kapita Selekta Masalah Filsafat*, (Bandung: Alumni, 1983), h.39

disebut Marcuse dengan istilah *repressive tolerance*. Kondisi tersebut membuat masyarakat seolah-olah diberi kebebasan, kesenangan, dan kemudahan, namun semua itu sebenarnya tidak lain sebagai jalan untuk mengendalikan dan kemudian menindas masyarakat tanpa mereka sadari. Ketidak sadaran masyarakat terhadap penindasan terselubung tersebut telah membentuk masyarakat menjadi pasif dan menerima apa saja tanpa adanya kemampuan untuk berontak.<sup>163</sup>

Pada pandangan penulis, Marcuse telah cukup cemerlang dalam menganalisis masyarakat industri modern yang Tergambar dalam Globalisasi saat ini. Pandangan dan kritiknya merupakan suatu bentuk tanda peringatan bagi manusia dan masyarakat bahwa ada yang salah dalam kehidupan mereka. Hal tersebut memerlukan perhatian yang besar dari individu atau anggota masyarakat itu sendiri sehingga membuat manusia menjadi sadar bahwa di dalam jejak-jejak peradaban manusia tersirat berbagai kepentingan ideologis, bahkan sampai pada taraf yang mendasar dan berkaitan dengan esensi manusia. Permasalahan-permasalahan yang diuraikannya adalah kenyataan yang tidak dapat disangkal dan benar-benar

---

<sup>163</sup>Herbert Marcuse, *One Dimensional Man; Studies in the Ideologi of Advanced Industrial Society*, (London: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1964), h.1

terjadi dalam masyarakat tidak hanya di masanya bahkan juga hingga hari ini. Hal itu mengundang perlunya refleksi atas kenyataan dan persoalan kemanusiaan dan jalannya perkembangan masyarakat itu sendiri.

Globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat pada era saat ini . Namun Herbert Marcuse melihat Globalisasi dengan kemajuan-kemajuan yang dialami oleh masyarakat modern dalam bidang material tersebut harus dikaji dan dipertanyakan ulang mengenai apa motivasi dan kemana arah tujuan dari perkembangan tersebut. Marcuse melihat bahwa teknologi modern dan industri maju justru menjadi alat bagi kepentingan pribadi dan golongan yang dipaksakan pada globalisasi saat ini. <sup>164</sup> Hal inilah yang menyebabkan teknologi menjadi alat bagi bentuk perbudakan baru, di mana manusia hanya berfungsi sebagai mesin di tengah-tengah kehidupan. Pada era globalisasi yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat Manusia modern merupakan masyarakat yang mengalami alienasi.Kondisi itu tidak hanya terjadi dalam hubungan antara manusia dengan manusia lainnya namun masyarakat bahkan juga teralienasi dari kemanusiaannya sendiri.

---

<sup>164</sup>*Ibid.*, h.8-11

Pendapat penulis tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan oleh J. Sudarminta. Menurutnya, kesimpulan Marcuse tentang masyarakat satu dimensi disebabkan karena dia terlalu membesar-besarkan peranan teknologi. Bagi Sudarminta, kemajuan teknologi memang sangat mempengaruhi banyak segi dalam kehidupan manusia, tapi masih ada banyak faktor lain di luar teknologi yang juga turut memberikan pengaruh dan ikut menentukan kondisi masyarakat. Karenabagaimanaa pun di dalam masyarakat terdapat pranata-pranata sosial yang satu sama lain saling berkaitan, saling berhubungan, dan saling mempengaruhi.<sup>165</sup>

Masyarakat luas termasuk para praktisi perubahan sosial untuk keadilan sosial dewasa ini tengah menunggu lahirnya paradigma baru yang menjadi alternatif terhadap paradigma modernisasi dan pembangunan, sekaligus alternatif terhadap globalisasi. Paradigma modernisasi dan pembangunan telah menjadi teori perubahan sosial dominan yang berjalan tanpa kontrol berarti dari pesaing tradisional mereka, yakni paham sosialisme dan paham teori kritis. Belum lagi para teoritis kritis berhasil menemukan alternatifnya teori pembangunan tengah

---

<sup>165</sup>J.Sudarminta, "*Kritik Marcuse Terhadap Masyarakat Industri Modern*" dalam M. Sastrapratedja (ed.), *Manusia Multi Dimensional* (Jakarta: PT. Gramedia, 1983), h.158.

mengubah diri menuju ke puncak kekuasaan mereka melalui sistem tata ekonomi dunia dan politik baru, yang dikenal dengan globalisasi.<sup>166</sup>

Dalam masyarakat globalisasi pada saat ini merupakan masyarakat yang tidak sehat tercermin dalam masyarakat industri modern era saat ini. Karena masyarakat tersebut adalah masyarakat berdimensi satu. Dalam bentuk globalisasi pada saat ini karena segala segi kehidupan hanya diarahkan kepada satu tujuan saja dengan menciptakan satu bentuk kontrol baru (*new forms of control*), yang bersembunyi di balik kenyamanan, kelembutan, kerasionalan, dan kebebasan yang sudah dibungkus dalam globalisasi pada masa ini. Bentuk kontrol baru tersebut bertujuan untuk melanggengkan satu sistem *status quo* dengan menciptakan penindasan yang terselubung yang disebut Marcuse dengan istilah *repressive tolerance*.<sup>167</sup> Kemajuan yang berhasil diraih pada era globalisasi ini membawa dampak terhadap sistem perubahan sosial masyarakat pada saat ini. Dimana masyarakat seolah-olah di nina-bobo kan oleh suatu sistem

---

<sup>166</sup> Mansour fakih, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, (Yogyakarta: INSISTPRESS 2013). h.229

<sup>167</sup>Lihat: Herbert Marcuse, "*Repressive Tolerance*", dalam Robert Paul Wolff, Barrington Moore, Jr., and Herbert Marcuse, *A Critique of Pure Tolerance* (Boston: Beacon Press, 1969), h. 95-137. Lihat juga: Ali Mudhofir, *Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001), h. 318.

yang menggiring kepada ketidak-adilan yang tanpa disadari oleh masyarakat tersebut. Hilangnya sikap kritis masyarakat yang sudah terbuai oleh kemegahan, kemewahan serta hidup serba ada pada saat ini yang berhasil ditampilkan oleh globalisasi yang menurut Herbert Marcuse merupakan masyarakat yang tidak sehat karena berdimensi satu.

Lenyapnya pemikiran kritis masyarakat menegaskan bahwa keberadaan manusia dalam masyarakat industri modern menjadi satu atau tidak berbeda dengan mesin yang dipergunakan dalam proses produksi. Manusia tidak ubahnya seperti robot yang menyesuaikan dan memenuhi perintah yang telah ditetapkan. Kondisi masyarakat industri modern tersebut menjadi lebih ironis ketika Marcuse mengatakan bahwa mesin justru telah menggantikan kedudukan manusia dan tidak lagi di pandang sebatas sebagai benda mati.<sup>168</sup>

Menurut penulis Teori Marcuse masih cukup relevan dipergunakan sebagai pisau uji fenomena sosial baru di abad 21. Rakyat menamakan fenomena baru itu di sebut dengan” globalisasi.”.

Menurut penulis, karya Marcuse mengenai masyarakat satu dimensi sebenarnya telah terbantahkan

---

<sup>168</sup>Herbert Marcuse, *Technology, War, and Facismh*. (London: Routledge, 1998), h. 49

oleh pernyataannya sendiri ketika dia menyebutkan adanya kelompok-kelompok yang dapat menjadi *agent of revolutionary* dan belum terkontaminasi dengan sistem yang ada. Mereka adalah orang-orang yang disebutnya sebagai: "... *the outcasts and outsiders, the exploited and persecuted of other races and other colors, the unemployed and the unemployable.*"<sup>169</sup>Selain mereka yang termarginalkan tersebut, Marcuse juga masih menyebutkan adanya pihak-pihak lain yang belum berafiliasi dengan sistem totaliter yang ada yaitu para pemuda dan mahasiswa (kaum intelektual). masyarakat industri modern era globalisasi tetap ada dimensi-dimensi lain yaitu dimensi kritis yang masih dimiliki oleh mereka yang disebutnya sebagai kekuatan yang bisa mengubah kondisi yang ada di dalam masyarakat. Marcuse sendiri adalah termasuk di barisan mereka yang menolak *establishment* dan berarti dia merupakan oposisi yang menegasi apa yang dibangun oleh sistem represif tersebut. Sikap kritis seperti yang ditunjukkan oleh Marcuse melalui ceramah atau kuliah-kuliahnya, terbitnya buku semacam *One Dimensional Man* yang berisi kritikan-kritikan tajam terhadap masyarakat

---

<sup>169</sup>Herbert Marcuse, *One Dimensional Man; Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society*, (London: Routledge & Kegan Paul Ltd., 1964), h.256

industri modern yang kemudian berhasil mempengaruhi kelompok *new leftist*, telah membuktikan masih hidupnya daya kritis dalam masyarakat industri modern era globalisasi.

Marcuse juga benar bahwa globalisasi akan memunculkan sebuah gerakan global atau penolakan besar dominasi atas benda dan jasa. Jika kita lihat gerakan anti-globalisasi di Seattle, Washington DC, Praha dan Genoa ini menunjukkan beragam komponen dari buruh, aktivis hak asasi manusia, petani, lingkungan hidup, mahasiswa, Gay, lesbi, timur, Barat dan wanita menyatu dalam sebuah gerakan. Mereka agenda tunggal, menolak globalisasi karena hanya menguntungkan segelintir orang dan melegitimasi dominasi atas benda dan manusia. Marcuse meninggalkan harapan bagi individu-individu dalam masyarakat industri maju mampu mengubah realita itu. Elemen dasar yang menjadi target perubahan bukan kelas tetapi individu-individu, karena dalam masyarakat industri maju ancaman serius satu dimensi pada level individu baik pikiran maupun keinginan.<sup>170</sup>

---

<sup>170</sup>Arsyad Muhammad (2014), *Herbert Marcuse: Globalisasi sebagai alat kapitalis menciptakan kebutuhan palsu* Diunduh pada tanggal 17 April 2019 pukul 20.15 Dari [http://arsyadmuhammad21.blogspot.com/2014/02/herbert-marcuse-globalisasi-sebagai\\_12.html](http://arsyadmuhammad21.blogspot.com/2014/02/herbert-marcuse-globalisasi-sebagai_12.html)



Cara digunakan untuk membebaskan individu-individu dari dominasi. Pertama, kita bisa mempergunakan teknologi tidak untuk memanipulasi rakyat tetapi mengirimkan data dan analisis perbandingan sebanyak mungkin atas perkembangan yang terjadi di masyarakat kepada rakyat. Dengan melakukan ini kita telah mempersepsikan teknologi tidak untuk melayani *status quo* namun sebagai alat pembebasan dalam masyarakat. Kedua, pendidikan memainkan peranan penting memperkenalkan dan mengembangkan refleksi kritis atas masing-masing individu dalam masyarakat. Karena itu, universitas dan lembaga pendidikan lain sangat kaya atas sumber material yang dapat di pergunakan oleh kita, disana ditemukan satu kelompok yang juga menderita dari satu-dimensi dan kelompok-kelompok ini relatif mudah di ubah dengan gagasan pembebasan baru. Ketiga, pentingnya ekonomi sebagai dasar perubahan, Marcuse juga peduli bahwa pada waktu yang bersamaan tujuan dari perjuangan kita juga didedikasikan untuk mencapai perbaikan ekonomi baik dalam ruang produksi dan konsumsi. Menuju masyarakat yang bebas dari penindasan, ketidakadilan serta bebas dari ancaman-ancaman yang timbul dari globalisasi yang akan mengganggu perdamaian dunia.<sup>171</sup>

---

<sup>171</sup>*Ibid.*, h.2

Selanjutnya penulis melihat bahwa sisi positif dari kritik Herbert Marcuse terhadap globalisasi adalah pandangannya yang dinamis tentang masyarakat. Baginya, masyarakat yang baik dan sehat adalah masyarakat yang dinamis dan terbuka. Masyarakat yang menjamin kebebasan dan memberikan kesempatan bagi anggota-anggotanya tanpa adanya penindasan dan ketidak kritisian masyarakat pada zaman globalisasi saat ini.

## **B. Globalisasi Dalam Perspektif Islam**

Globalisasi merupakan fenomena yang tak terbantahkan kedatangannya. Jika umat Islam menutup diri dan acuh tak acuh sama halnya dengan menggali kuburan untuk kematiannya sendiri, sedangkan membuka diri tanpa adanya filterisasi terhadap kedatangannya sama halnya menjelma manusia robot yang dikontrol dan dikendalikan oleh kekuatan teknologi. Untuk tidak terjebak pada keduanya, umat Islam harus bersikap kritis terhadap perkembangan yang dibawa oleh globalisasi. Globalisasi adalah suatu proses yang menyeluruh atau mendunia dimana setiap orang tidak terikat oleh negara atau batas-batas wilayah, artinya setiap individu dapat terhubung dan saling bertukar informasi dimanapun dan kapanpun melalui media elektronik maupun cetak. Pengertian

globalisasi menurut bahasa yaitu suatu proses yang mendunia.<sup>172</sup> Globalisasi dapat menjadikan suatu negara lebih kecil karena kemudahan komunikasi antar Negara dalam berbagai bidang seperti pertukaran informasi dan perdagangan.

Pada globalisasi saat ini, Dalam kitabnya *Adāb al-Dunya waal-Dīn* lebih jauh al- Mawardi menegaskan bahwa secara sosiologis dan praktis untuk mewujudkan kehidupan yang teratur dan selaras serta terhindar dari kezaliman dan saling bermusuhan diperlukan adanya suatu kekuasaan yang memaksa dan mengikat, karena menurutnya manusia cenderung memiliki watak bersaing dan saling menyikut dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Untuk mengatasi keadaan ini diperlukan sebuah otoritas yang mampu mencegahnya, yaitu akal, agama dan kekuasaan, namun yang terakhir inilah yang paling efektif dan berhasil. Sedangkan secara praktis menurut al-Mawardi agama sebagai kebutuhan sosial dan psikologis mempunyai fungsi kontrol dan kekuatan penjaga serta pemeliharaan yang dapat menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang

---

<sup>172</sup>Salam, Adian (2018), *Pengertian Globalisasi; penyebab,Teori,ciri-ciri dan dampak Globalisasi*. Diunduh pada tanggal 17 April 2019 pukul 20.15 Dari <https://salamadian.com/pengertian-globalisasi/>

bersifat an sosial dan merusak (*destruktif*).<sup>173</sup>

Istilah globalisasi dapat dipahami pada dua level, *pertama*, globalisasi sebagai alat karena merupakan wujud keberhasilan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama dibidang komunikasi. sebagai alat, globalisasi bersifat netral. Artinya, ia bermakna positif ketika dimanfaatkan untuk tujuan yang baik. Sebaliknya, ia dapat berakibat negative ketika dipergunakan secara salah. *Kedua*, globalisasi sebagai ideologi. Pada level ini, globalisasi mempunyai arti subjektif dan netralitasnya sangat berkurang. Oleh karena itu, tidak aneh kalau kemudian tidak sedikit yang menolak. Sebagai ideologi, globalisasi berpotensi memicu terjadinya benturan nilai, yakni nilai yang dianggap sebagai ideologi globalisasi dan nilai agama, termasuk agama Islam. Disinilah agama-agama termasuk Islam harus memberikan respon.<sup>174</sup>

Implikasi globalisasi terhadap agama dapat digambarkan antara lain sebagai berikut;<sup>175</sup>*pertama*, mencuatnya pola hidup materialistis. Orang cenderung

---

<sup>173</sup> Al-Mawardi, Al-Ahkām As-Sulāniyyah, *Prinsip-prinsip Penyelenggaraan Negara Islam*. Alih bahasa Fadhli Bahri (Jakarta: Darul Falah, 2000), h.194-196

<sup>174</sup> A. Qodry Azizy, *Melawan globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2004), h.22

<sup>175</sup> Muhtarom H.M, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 2005), h.82-83.

mengejar kekayaan materi, bukan dilihat dari kebaikan, kejujuran, dan nilai-nilai ruhaniahnya. Hal ini bersebrengan dengan nilai spiritual dan agama.

*Kedua*, globalisasi yang berwatak westernisasi dan sekularisasi telah memberikan perubahan yang signifikan pada agama dalam masyarakat. Doktrin agama dianggap bertentangan dengan pandangan ilmiah yang memiliki banyak kelebihan dan menjadi dasar teknologi dan ekonomi modern.<sup>176</sup> Sekularisasi juga menggeser tekanan kehidupan beragama dengan menempatkan agama hanya sebagai urusan pribadi.<sup>177</sup> *Ketiga*, munculnya fundamentalisme agama sebagai tanggapan terhadap globalisasi. Komunitas fundamentalisme ini berkeinginan kembali ke teks dasar yang harus diartikulasikan secara harfiah, dan menuntut agar doktrin yang diperoleh oleh teks dasar itu diterapkan pada kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Tidak jarang fundamentalisme agama ini memproduksi kekerasan atas nama agama.<sup>178</sup>

Sebagian mereka menerima perubahan tersebut, sementara yang lainnya khawatir terhadap watak

---

<sup>176</sup> Ernest Gellner, *menolak posmodernisme* (Bandung : Penerbit Mizan, 1994), h.17

<sup>177</sup> Lester R.Kurtz, *Gods In the Global Village* (California : Pine force press, 1995), h.146

<sup>178</sup> Ernest Gellner, *menolak posmodernisme*, (Bandung : Penerbit Mizan, 1994), h.18.

perubahan yang sedang terjadi serta kemampuan mereka dalam menyikapi secara tepat terhadap perubahan tersebut. Hal ini mengingat globalisasi melahirkan pertanyaan-pertanyaan yang sulit dijawab menyangkut Bagaimana melindungi warisan unik ketika menghadapi tekanan global? Bagaimana menegakkan tradisi Islam? Bagaimana menjaga Kemurnian bahasa untuk mempertahankan lembaga-lembaga sosial? Puncaknya adalah bagaimana merawat identitas ditengah peerubahan lingkungan global yang sangat cepat?.<sup>179</sup>

Pergumulan mereka dalam menemukan jawaban atas berbagai pertanyaan tersebut memproduksi bermacam respon, danantisipasi terhadap proses yang diusung melalui proses globalisasi. Secara garis besar sikap tersebut dapat dipetakan sebagai berikut, *pertama*, adaptif, yaitu suatu sikap yang menyetujui bahwa pandangan manusia terhadap realitas kehidupan era globalisasi memang telah berubah sehingga perlu diadakan adaptasi seperlunya. Ada juga sikap yang bersifat diffensif, yakni sikap mempertahankan diri dan memperkokoh konsep-konsep lama seperti sediakala, karena dianggap telah berjasa pada zamannya dengan tidak peduli terhadap perubahan yang terjadi di sekelilingnya. Tidak jarang pula

---

<sup>179</sup> M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar 1995), h.146

yang mengambil sikap konfrontatif terhadap setiap perubahan karena dianggap bahaya yang mengancam eksistensi kehidupan keruhanian manusia. Semua sikap terhadap realitas kehidupan di atas mengandung unsur positif dan negatif, tergantung cara membawakannya.<sup>180</sup>

Dalam istilah yang berbeda, Mahmud Hamdi Zaquq mengkategorikan respon dunia Islam terhadap globalisasi menjadi tiga, yakni kelompok resisten, kelompok yang menerima tanpa *reserve*, dan kelompok yang menerima secara kritis. Kelompok yang terakhir inilah yang dipandang proporsional. Alasannya adalah, *pertama*, Islam sebagai agama memiliki basis sejarah yang kuat dan landasan yang kokoh. Selama umat Islam mampu memahami dengan benar agama mereka dan menghayati secara utuh tujuan dan target serta mutiara yang terkandung di dalamnya, umat Islam tidak perlu khawatir dengan globalisasi. *Kedua*, globalisasi adalah realitas yang tidak mungkin ditolak sehingga sikap penolakan adakah sikap yang percuma.<sup>181</sup>

*Ketiga*, kita tidak bias berpura-pura tidak tahu bahwa kita hidup bersama komunitas-komunitas dunia

---

<sup>180</sup> Abd-El-Kader Cheref (2004), *Globalization, Islam & Democracy*. Retrived on 26 Oktober 2019 From <http://majalla.org/news/2005/02-03/glob-03.htm>

<sup>181</sup> *Ibid.*, h.12

lainnya. Revolusi Komunikasi dan informasi tidak lagi menyediakan ruang untuk isolasi diri. Variasi sikap ini kemudian melahirkan kemungkinan variasi peran yang dapat dimainkan umat Islam dalam peraturan globalisasi, yakni peran aktif, peran bertahan, dan peran akomodatif. Jika peran bertahan yang dipilih, ada kemungkinan akan menimbulkan isolasi, ketertutupan dan *inferiority*. Akan tetapi, jika peran aktif (usaha mempengaruhi) yang dipilih akan menghasilkan keterbukaan dan *superiority*. Setidaknya kemungkinan ketiga akomodatif, yakni penyesuaian dan penerimaan akan hal-hal sejauh bias ditolerir. Peran terakhir inilah yang paling banyak dimunculkan.<sup>182</sup>

Masadepan Islam sangat bergantung pada kemampuannya untuk mengawinkan modernism gaya barat dengan prinsip-prinsip Islam. Apakah Islam bias mengembangkan modernism gaya Islam? Tantangannya adalah bagaimana terlibat dalam modernitas tanpa mengorbankan nilai-nilai prinsipil Islam. Tuntutan ini menjadi mendesak karena basis-basis Islam sekarang tidak lagi berada di Kairo, Indonesia, Istambul, dan Mekkah, tetapi juga di Paris, New York, dan London. Untuk konteks Asia Tenggara, Meuleman mencatat dua kecenderungan

---

<sup>182</sup> *Ibid.*, h.13



yang berbeda terkait dengan sikap masyarakat muslim terhadap globalisasi serta proses-proses terkait. *Pertama*, kelompok yang menekankan wujud responsnya dalam bentuk purifikasi agama dengan alasan Islam Asia Tenggara juga bagian dari dan sesuai dengan Islam Universal. Kelompok ini mendukung globalisasi dalam pengertian intensifikasi keterlibatan dalam dunia Islam secara global. *kedua*, kelompok yang menekankan karakter khusus Islam Asia, yang terkait dengan perasaan kebangsaan nasional.<sup>183</sup>

Beragamnya respon, sikap, dan antisipasi masyarakat Islam di berbagai belahan bumi sesungguhnya merupakan bagian dari dinamika internal masyarakat Islam dalam memaknai doktrin agamanya, dalam konteks perubahan realitas globalisasi yang sedemikian kompleks. Masing-masing menemukan titik signifikannya sendiri dalam konteks sejarah Islam ke depan. Semua bergulat dalam proses pembuktian. Sikap dan respon yang seperti apa yang paling produktif untuk sejarah Islam ke depan. Apakah ofensif, defensif, atau adaptif, sungguh sulit dipastikan. Islam adalah agama global dan universal.

---

<sup>183</sup> Johan Meuleman, "south East Asian and Globalization Process" dalam Johan Meuleman (Ed.) *Islam In The East of Globalization: Muslim Attitude Toward Modernity and Identity* (Jakarta : INIS, 2001), h.24

Tujuannya adalah menghadirkan risalah peradaban Islam yang sempurna dan menyeluruh, baik secara spirit, akhlak maupun materi. Di dalamnya, ada aspek duniawi dan ukhrowi yang saling melengkapi. Keduanya adalah satu kesatuan yang utuh dan integral. Universalitas atau globalitas Islam menyerukan kepada semua manusia, tanpa memandang bangsa, suku bangsa, warnaa kulit dan deferensiasi lainnya.

Menurut penulis globalisasi sudah ada dalam Al-Qur'an juga dapat diketahui pada Al-Qur'an Surat Surat Al:Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (القران سورة : الحجرات ١٣ )

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal (QS. Al:Hujurat ayat 13)

Globalisasi dalam Perspektif Islam juga terdapat pada surat Surat Al-Qasas ayat 77, Surat As-Saba' ayat 28 dan Surat Al-Furqan ayat 1.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ (القران سورة القصص ٧٧)

Artinya : “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan), negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan), duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain), sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka), bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (QS. Al-Qasas : 77),

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (القران سورة : سبا ٢٨)

Artinya : “Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu”. (Q.S. As-Saba' : 28),

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ  
نَذِيرًا (القرآن سورة : الفرقان ١ )

Artinya : “Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran), kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam, (Q.S. Al-Furqan :1).

Berdasarkan perspektif Al-Qur’an di atas, menunjukkan bahwa Islam telah mengajarkan bagaimana memaknai dan menghadapi globalisasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan terciptanya manusia dengan berbagai-bangsa dan bersuku-suku, dengan tujuan utama yaitu untuk saling mengenal. Kemudian, Islam mengajarkan untuk mencari kebahagiaan di dunia, yang menunjukkan peran manusia secara global dan jangan sampai merusak dunia tempat manusia hidup dan tinggal. Terakhir, Islam merupakan agama yang universal untuk seluruh umat manusia dan seluruh alam.<sup>184</sup>Karena Agama Islam diturunkan sebagai Agama yang Rahmatilil Alamin (Rahmat bagi seluruh Alam). Sedangkan globalisasi dalam hadits Nabi Saw juga dapat diketahui dari hadits yang berbunyi “...tidak ada kelebihan bagi seorang arab atas non-arab (*ajam*) dan bagi orang non-arab atas orang araban

---

<sup>184</sup>Qardhawi, *Islam dan Globalisasi Dunia*, (Jakarta; CV Pustaka Al Kautsar2001), h.131

yang berkulit merah atas yang berkulit hitam dan yang hitam atas yang merah, kecuali dengan ketakwaannya..” (HR. Ahmad).

Globalisasi dalam Perspektif Islam juga sudah di diterapkan baginda besar kita Nabi Muhammad Saw Misalnya ketika beliau mengirim utusannya membawa surat-surat beliau kepada para raja dan para pemimpin di berbagai negara tetangga. Di antara para raja dan pemimpin itu adalah Raja Romawi dan Kisra Persia. Dengan demikian, ketika beliau wafat maka seluruh bangsa Arab sudah mampu meneruskan globalisasi yang telah dirintis oleh beliau. Perlu dipahami bahwa globalisasi Islam berangkat dari kesatuan antara tataran konseptual dan tataran aktual, dan ini merupakan salah satu keistimewaan Islam. Globalisasi dalam Perspektif Islam juga memiliki Nilai-nilai istimewa didalamnya<sup>185</sup> yaitu Memiliki keseimbangan antara hak dan kewajiban ,Membangun suatu masyarakat yang adil dan memiliki kekuatan, Memiliki landasan atau konsep kesetaraan manusia tanpa diskriminasi, baik status sosial, etnis, kekayaan, warnaa kulit dan sejenisnya Menjadikan musyawarah sebagai landasan sistem politik Menjadikan

---

<sup>185</sup>Fauziah, Mas’ud (2013), *Globalisasi dalam Islam*. Diunduh pada tanggal 5 mei 2019 pukul 20.30 dari [http://www.academia.edu/6215005/Globalisasi dalam Islam](http://www.academia.edu/6215005/Globalisasi_dalam_Islam)

ilmu sebagai kewajiban bagi masyarakat untuk mengembangkan bakat-bakat kemanusiaan dan lain-lain. Jadi dapat kita pahami Konsep globalisasi yang muncul baru-baru ini sebenarnya sudah ada dalam ajaran agama Islam dan sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Maka kita sebagai umat Islam perlu memanfaatkan globalisasi sekaligus meniru apa yang sudah dilakukan Nabi Muhammad SAW. Dengan memperhatikan poin-poin penting dalam globalisasi Islam.<sup>186</sup>

Dikarenakan agar globalisasi dalam era saat ini tidak di salah gunakan oleh pihak Asing atau sekelompok orang untuk kepentingannya sendiri untuk menindas, memberi ketidakadilan pada masyarakat didunia ini dengan terciptanya suatu sistem yang sudah dibuat oleh mereka. Disini menurut penulis dalam analisis terakhirnya kritik Herbert Marcuse terhadap globalisasi dalam Perspektif Islam mempunyai Tujuan dan maksud yang sama. Dimana masyarakat dalam era globalisasi saat ini supaya tidak tertindas atas ketidakadilan, ketidakbebasan dan matinya nalar kritis oleh sistem-sistem yang dinamakan Globalisasi. Demi menuju masyarakat yang kritis, berkeadilan, kebebasan sejahtera serta kedamaian masyarakat dunia.

---

<sup>186</sup> Ahmad Jenggis P. “*10 Isu Global di Dunia Islam*”. (Yogyakarta: NFP Publishing, 2012), h. 78

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan kritik Herbert Marcuse terhadap globalisasi dalam Perspektif Islam dari skripsi ini, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. kritik herbert marcuse terhadap globalisasi tergambar dalam kondisi masyarakat industri modern karena ia menghendaki masyarakat yang bebas dan merdeka dari berbagai bentuk penindasan. Ia menolak ketidak kritisannya yang tumbuh di dalam masyarakat baik yang bersifat fatalistis (menerima keadaan begitu saja sebagai hal yang semestinya), maupun otoriter yang menganggap keadaan sekarang adalah satu-satunya yang paling baik dan menolak adanya kemungkinan lain sebagai alternatif. Gagasannya tersebut menghendaki masyarakat selalu bergerak dan berkembang dengan pemikiran kritis dan senantiasa kreatif. Mengapa Herbert Marcuse Mengkritik Globalisasi. Herbert Marcuse juga mempunyai pandangan yang ideal tentang arti kemajuan dalam Globalisasi. Baginya,

kesejahteraan material tidaklah cukup untuk menjadi ukuran adanya kemajuan dalam masyarakat. Ukuran kemajuan juga harus mencakup aspek-aspek kemanusiaan yang lain karena bagaimanapun manusia adalah makhluk multi dimensi

2. Kritik Herbert Marcuse terhadap globalisasi dalam perspektif Islam Menurut kesimpulan Penulis Tujuan dan maksudnya sama. Karena Globalisasi dalam perspektif Islam mempunyai Tujuan Agar Masyarakat Dunia bebas dari penindasan, ketidak Adilan, kesengsaraan dan ketidak kritisn masyarakat terhadap Dunia pada saat ini. Karena makna Globalisasi sudah ada dalam Al-Qur'an juga dapat diketahui pada Al-Qur'an Surat Al-hujurat ayat 13 Al-Qasas ayat 77, Surat As-Saba' ayat 28 dan Surat Al-Furqan ayat 1. Berdasarkan perspektif Al-Qur'an di atas, menunjukkan bahwa Islam telah mengajarkan bagaimanaa memaknai dan menghadapi globalisasi. Hal tersebut ditunjukkan dengan terciptanya manusia dengan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, dengan tujuan utama yaitu untuk saling mengenal. Kemudian, Islam mengajarkan untuk mencari



kebahagiaan di dunia, yang menunjukkan peran manusia secara global dan jangan sampai merusak dunia tempat manusia hidup dan tinggal. Terakhir, Islam merupakan agama yang universal untuk seluruh umat manusia dan seluruh alam. Karena Agama Islam diturunkan sebagai Agama yang Rahmatilil Alamin (Rahmat bagi seluruh Alam). Karena menurut Marcuse manusia Adalah Makhhluk yang Multi dimensi tidak Terkukung dalam satu dimensi.

## **B. Saran**

Untuk kelanjutan penelitian ini di masa akan datang agar bermanfaat terhadap dunia keilmuan dan kajian filsafat khususnya di UIN Walisongo, Semarang ada beberapa hal yang penulis sarankan, yaitu:

1. Dengan selesainya penelitian dalam bentuk skripsi yang telah penulis susun ini, bukan berarti kajian tentang penelitian ini berakhir sampai di sini saja. Perlu ada penelitian lebih lanjut mendiskusikan pemikiran Herbert Marcuse yang belum tersentuh dalam kajian ini. Terutama bagaimana merefleksikan pemikiran-pemikiran Marcuse Terhadap Globalisasi yang dipadu dengan Globalisasi

Menurut Perspektif Islam sebagai upaya menjawab persoalan-persoalan masyarakat Dunia yang masih belum terselesaikan hingga saat ini.

2. Perlu adanya kajian komparatif atau perbandingan antara pemikiran Herbert Marcuse sebagai filosof Barat dengan tokoh-tokoh filsafat Islam yang juga berbicara dalam lingkup persoalan yang sama sehingga dijumpai pemecahan yang benar-benar bisa memberikan kontribusi bagi penyelesaian persoalan masyarakat Dalam Era Globalisasi saat Ini.
3. Setelah kajian ini, seyogyanya pengkajian terhadap filsafat Barat bisa lebih banyak lagi dilakukan sebagai jalan untuk memahami basis atau tema pemikiran mereka dengan tujuan untuk menciptakan intelektual atau lulusan jurusan Aqidah Filsafat Islam yang lebih berwawasan global. Namun saran ini bukan berarti mengabaikan perlu dan pentingnya pembahasan atau penelitian tentang pemikiran filsafat dari tokoh-tokoh Islam sendiri.

### **C. Penutup**

Puji Syukur panjatkan kehadirat Allah SWT Tuhan semesta alam yang tiada kekuatan apapun melainkannya. rasa syukur kepada Allah SWT karenahanya dengan

pertolongan dan rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir/skripsi ini.

Harapan penulis, semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pembaca dan peneliti sendiri khususnya, selain itu juga mampu memberikan khasanah ilmu pengetahuan yang positif bagi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (Fuhum), lebih khusus lagi pada jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Amin



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin M , *Falsafah Kalam di Era Posmodernisme*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995.
- Amin, M, *Harmoni dalam Keberagaman: Dinamika Relasi Agama-Negara*, Penerbit Dewan Pertimbangan Presiden Bidang Hubungan Antar Agama, Jakarta, 2011.
- Alisjahbana, T, *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan UmatManusia*, Penerbit DIAN RAKYAT, Jakarta, 1992.
- Al-Atsari, *Intisari Aqidah Ahlusunnah wal Jamaah*, Pustaka Imam As-Syafii, Jakarta, 2006.
- Adian, Salam, *Pengertian Globalisasi; penyebab, Teori, ciri-ciri dan dampak Globalisasi*. Diunduh pada tanggal 17 April 2019 pukul 21.05 Dari <https://salamadian.com/pengertian-globalisasi/>, 2017.
- Ahmad Zubair, & Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1990.
- As-Sulāniyyah, Al-Ahkām , Al-Mawardi, *Prinsip-prinsip Penyelenggaraan Negara Islam*. Alih bahasa Fadhli Bahri, Darul Falah, Jakarta, 2000.

- Azizy, Qodry A, *Melawan globalisasi Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004.
- Bertens K, *Filsafat Barat Kontemporer; Inggris-Jerman*, PT.Gramedia, Jakarta, 2002.
- Cheref , Abd-El-Kader , *Globalization, Islam & Democracy*.  
Retrieved on 26 Oktober 2019 From  
<http://majalla.org/news/2005/02-03/glob-03.htm>, 2004.
- CP Saeng, Valentinus, *Herbert Marcuse; Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2012.
- Dua dan Keraf, *Ilmu Pengetahuan-Sebuah Tinjauan Filosofis*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2001.
- Erlangga, *civil society dalam era globalisasi* . Diunduh pada tanggal 22 April 2019 pukul 21.00 dari  
<http://kumpulanmakalah-kedokteran-psikologi.blogspot.com/2013/06/civil-society-dalam-era-globalisasi.html>, 2012.
- Fakih, Mansour, *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*, INSISTPRESS, Yogyakarta, 2013.
- F, Bintang , *persatuan di Era Globalisasi* . diunduh pada tanggal 17 April 2019 pukul 17.00 dari  
<https://www.kompasiana.com/bintangfatimatuzahra/57dbaed>

[9d27a6178040c839f/persatuan-masihkah-ada-di-era-globalisasi](https://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi), 2016.

Fund, International Monetary, "Globalization: Threats or Opportunity." [12th April 2000: IMF Publications](#). Retrieved on 17 mey 2019 Time 20.15 from <https://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi>, 2000.

Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995.

Gellner, Ernest, *menolak posmodernisme*, Penerbit Mizan, Bandung, 1994.

Gérard Stoudmann. And Al-Rodhan, R.F. Nayef, [Definitions of Globalization: A Comprehensive Overview and a Proposed Definition](#). Retrieved on 17 mey 2019 Time 19.25 from <https://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi>, 2006.

Hansom, paul (ed.), *Dictionary of Literary Biography Vol. 242: Twentieth-Century European Cultural Theorist USA: The* Gale Group, 2001.

Heywood, A, *Politik*, Pustaka Pelajar, Jakarta, 2014.

H.M, Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005.

J. A, Scholte, " *What Is Globalization? The Definitional Issue – Again.* ". *CSGR Working Paper.*, (109), 2002.

Mudhofir, Ali, *Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2001.

- Marcuse, Herbert, *one-dimensional man : studies in the ideology of advanced industrial society*, Beacon, Boston, 1964.
- Muhammad, Chirzin, *Ukhuwah dan Kerukunan dalam Perspektif Islam*, Jurnal Aplikasi Vol. VIII, No.1, Jakarta, 2007.
- Marcuse, Herbert, *Reason and Revolution*, Routledge, London, 1968.
- Mas'ud, Fauziah, *Globalisasi dalam Islam*. Diunduh pada tanggal 5 mei 2019 pukul 20.30 dari [http://www.academia.edu/6215005/Globalisasi\\_dalam\\_Islam](http://www.academia.edu/6215005/Globalisasi_dalam_Islam), 2013.
- Meuleman, Johan, 'south East Asian and Globalization Process' dalam Johan Meuleman (Ed.) *Islam In The East of Globalization: Muslim Attitude Toward Modernity and Identity*, INIS, Jakarta, 2001.
- Marcuse, Herbert, *A Critique of Pure Tolerance*, Beacon Press, Boston, 1969.
- Marcuse, Herbert, *Technology, War, and Facismh*, Routledge, London, 1998.
- Muhammad, Arsyad, *Herbert Marcuse: Globalisasi sebagai alat kapitalis menciptakan kebutuhan palsu*. Diunduh pada tanggal 17 April 2019 pukul 20.15 Dari [http://arsyadmuhammad21.blogspot.com/2014/02/herbert-marcuse-globalisasi-sebagai\\_12.html](http://arsyadmuhammad21.blogspot.com/2014/02/herbert-marcuse-globalisasi-sebagai_12.html), 2014.



- Nawawi, ,Hadari , *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada Perss, Yogyakarta, 1991.
- Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Rake Saras In, Jakarta, 1993.
- Payne J, Richard, *Global Issues: Politics, Economics, and Culture*, Pearson Education, Inc, 2009.
- P.jenggis.Ahmad, *10 Isu Global di Dunia Islam*, NFP Publishing, Yogyakarta, 2012.
- Qardhawi, *Islam dan Globalisasi Dunia*, CV Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2001.
- Siregar, Fajri , *Globalisasi, IPTEK* . Diunduh pada Tanggal 18 Mei 2019 pukul 19.05 dari <https://brainly.co.id/tugas/7158677#readmore>, 2016.
- Shah, Anup, *Global Issues*. Retrieved on 7 April 2019 Time 22.00 from <http://www.globalissues.org/issue/67/nuclear-weapons&gt;>, 2006.
- Sardy, Martin, *Kapita Selekta Masalah Filsafat*, Alumni, Bandung, 1983.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, PT Grafindo Persada, Jakarta, 1997.
- Sudarminta J, *Kritik Marcuse Terhadap Masyarakat Industri Modern*, dalam M. Sastrapratedja (ed.), *Manusia Multi Dimensional* , PT. Gramedia, Jakarta, 1983.

Wolf, Martin , *Globalisasi . : Jalan Menuju Kesejahteraan*,  
Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2007.

Zaqquq, Mahmud Hamdi, *Reposisi Islam di Era Globalisasi*,  
Pustaka Pesantren Yogyakarta, 2004.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. IDENTITAS DIRI

Nama Lengkap : Nuril Azmi  
Tempat/Tgl Lahir : Bandar Lampung, 15 Juli 1995  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Alamat : Jln.Adi Sucipto GG.serumpun I  
No.49,Rt/Rw 003/-, Kebon Jeruk,  
Tanjung karang Timur, Bandar Lampung

### B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Pendidikan Formal
  - a. Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama, Bandar Lampung
  - b. Mts Al-Hikmah, Bandar Lampung
  - c. MA Al-Hikmah, Bandar Lampung
  - d. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Demikian daftar riwayat hidup yang dibuat dengan data yang sebenarnya dan semoga menjadi keterangan yang lebih jelas.

Semarang, 11 Oktober 2019  
Peneliti,

**Nuril Azmi**  
NIM: 1404016033